



- PENGARUH ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN, PENERIMAAN KAS, DAN PENGELUARAN KAS TERHADAP PENGENDALIAN INTERNAL 1 - 12  
Herni Pujiati, Eggie Shelinawati
- ANALISIS RASIO NET PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT DAN RETURN ON EQUITY DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. INDOMARCO PRISMATAMA TAHUN 2014 - 2018 13 - 21  
Parso, Ayu Permata Sunan
- PERANAN CUSTOMER SERVICE DALAM MENINGKATKAN JUMLAH NASABAH PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK. CAPEM PAMULANG TANGERANG SELATAN 22 - 28  
Alida Wahyuni, Mungky Hendriyani, Intan Nurhasanah
- ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH SULAWESI UTARA GORONTALO DENGAN METODE RGEC PERIODE 2016-2020 29 - 37  
Tatyana, Ni Made Artini, Adezia Zefanya Michela
- STRATEGI PROTEKSI TRANSAKSI KASIR PADA CENTRAL FASHION STORE CABANG CIKUPA KABUPATEN TANGERANG 38 - 44  
Slamet Soesanto, Tatyana, Annisa Anggraeni
- SIGNAL REACTION OF MICRO AND MACRO VARIABLE TO COMPANY STOCK RETURN 45 - 56  
Endah Sri Rahmawati, Faizah Syihab
- PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2017-2020 57 - 66  
Dheandra Laurensa, Rosalia Nansih Widhiastuti
- ANALISIS PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL TABUNGAN EASY MUDHARABAH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (PERSERO ) TBK KANTOR CABANG PEMBANTU PARUNG 67 - 73  
Indri Damayanti
- DAMPAK PAJAK KARBON TERHADAP KELANGSUNGAN BISNIS 74 - 81  
Alikhan Salim, Mahfud Sidiq
- PENGARUH PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 TERHADAP PPH BADAN (STUDI KASUS PT. TIARA INSANI PERSADA) 82 - 89  
Selvy Irwanti Ramadhani, Parso, Helena Louise Panggabean

ISSN 2774-2407 | eISSN 2774-2288

JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERBANKAN  
**REMITTANCE**

Volume 03 Nomor 01, Juni 2022

**PENANGGUNG JAWAB**

Kepala LPPM ITB Swadharma Jakarta

**MANAGING EDITOR**

Tedi Rochendi, S.E., M.M.

**EDITOR-IN-CHIEF**

Rita, S.E., M.Ak., Ak.

**Dewan Editor**

I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi, S.E, M.Acc  
Alida Wahyuni, S.E., M.Si | Ni Made Artini, S.E., M.M.  
Erman Sutandar, S.E., M.M. | Nanan Karyadi, SE.Ak., M.M., CA

**Mitra Bebestari (Peer Reviewer)**

Dr. Sugeng Suroso | Dr. Nurhasyim. M.Si  
Dr. Ina Sukaesih, MM | Dr. Sutanto Wibowo

**Penerbit**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta



Kampus 2 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta  
Jl. Raya Pondok Cabe No.36, Tangerang Selatan, 15418  
email : [jurnal.remittance@swadharma.ac.id](mailto:jurnal.remittance@swadharma.ac.id)  
<http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance>

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Jurnal Remittance ITB Swadharma Volume 03 No.01 edisi Juni 2022 dapat diterbitkan untuk mengunjungi pembaca, terutama pembaca di lingkungan Sivitas Akademika Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma. Jurnal ilmiah ini diterbitkan untuk menampung tulisan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi, Keuangan dan Perbankan hasil penelitian dan pengembangan baik yang berasal dari kalangan internal ITB Swadharma maupun pihak eksternal.

Jurnal Ilmiah ini memuat makalah hasil penelitian, studi literatur, pemodelan, simulasi dan informasi penting lainnya. Pada edisi ini telah dimuat 10 (sepuluh) paper hasil penelitian, pengembangan dan hasil kajian pustaka mengenai keilmuan dan penerapan bidang akuntansi, keuangan dan perbankan.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan paper untuk diterbitkan pada edisi ini. Sementara beberapa paper lainnya yang sudah berada pada redaksi namun belum dapat diterbitkan akan kami muat pada edisi berikutnya.

Pada kesempatan ini, Redaksi mengharapkan partisipasi seluruh pembaca untuk mengirimkan paper (tulisan) serta saran dan kritik membangun demi meningkatkan mutu Jurnal ilmiah ini.

Managing Editor

# JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERBANKAN

# REMITTANCE

Volume 03 Nomor 01, Juni 2022

## DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Redaksi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
1. PENGARUH ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN, PENERIMAAN KAS, DAN PENGELUARAN KAS TERHADAP PENGENDALIAN INTERNAL Herni Pujiati, Eggie Shelinawat	1 – 12
2. ANALISIS RASIO NET PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT DAN RETURN ON EQUITY DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. INDOMARCO PRISMATAMA TAHUN 2014 - 2018 Parso, Ayu Permata Sunan	13 – 21
3. PERANAN CUSTOMER SERVICE DALAM MENINGKATKAN JUMLAH NASABAH PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK. CAPEM PAMULANG TANGERANG SELATAN Alida Wahyuni, Mungky Hendriyani, Intan Nurhasanah	22 – 28
4. ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH SULAWESI UTARA GORONTALO DENGAN METODE RGEC PERIODE 2016-2020 Tatyana, Ni Made Artini, Adezia Zefanya Michela	29 – 37
5. STRATEGI PROTEKSI TRANSAKSI KASIR PADA CENTRAL FASHION STORE CABANG CIKUPA KABUPATEN TANGERANG Slamet Soesanto, Tatyana, Annisa Anggraeni	38 – 44
6. SIGNAL REACTION OF MICRO AND MACRO VARIABLE TO COMPANY STOCK RETURN Endah Sri Rahmawati, Faizah Syihab	45 – 56
7. PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2017-2020 Dheandra Laurensa, Rosalia Nansih Widhiastuti	57 – 66
8. ANALISIS PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL TABUNGAN EASY MUDHARABAH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (PERSERO ) TBK KANTOR CABANG PEMBANTU PARUNG Indri Damayanti	67 – 73
9. DAMPAK PAJAK KARBON TERHADAP KELANGSUNGAN BISNIS Alikhan Salim, Mahfud Sidiq	74 – 81
10. PENGARUH PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 TERHADAP PPH BADAN (STUDI KASUS PT. TIARA INSANI PERSADA) Selvy Irwanti Ramadhani, Parso, Helena Louise Panggabean	82 – 89

---

## **PENGARUH ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN, PENERIMAAN KAS, DAN PENGELUARAN KAS TERHADAP PENGENDALIAN INTERNAL**

**Herni Pujiati<sup>1)</sup>, Eggie Shelinawati<sup>2)</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta

Correspondence author: Herni Pujiati, herniaries@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

This study aims to analyze existing accounting information systems, namely implementation procedures that can monitor sales accounting information systems, monitor cash receipts accounting information systems properly, and supervise cash disbursements. This research method uses descriptive quantitative methods, with a non-probability sampling technique, with employees of PT Surya David Susanto as respondents. Data distribution of questionnaires with a sample of 31 respondents. The technique used is the Validity Test, Reliability Test, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression, Coefficient of Determination Test (R<sup>2</sup>), and Hypothesis Testing (T-Test and F Test). The results of this study are sales accounting information system variables do not affect internal control, cash receipts accounting information system variables affect internal control, and cash disbursements accounting information system variables do not affect internal control. Meanwhile, based on the results of the F test showing F count 12.545 > F table 2.95, it is evident that the variables Sales, Cash Receipts, and cash disbursements simultaneously affect internal control.

**Keywords:** sales, cash receipts, cash disbursement, internal control

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem informasi akuntansi yang ada, yaitu prosedur pelaksanaan yang dapat mengawasi sistem informasi akuntansi penjualan, mengawasi sistem informasi akuntansi penerimaan kas dengan benar, dan mengawasi proses pengeluaran kas. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan teknik nonprobability sampling, dengan responden karyawan PT Surya David Susanto. Data penyebaran kuesioner dengan sampel 31 responden. Teknik yang digunakan adalah Uji Validitas, Uji Realibilitas, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>), dan Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F). Hasil penelitian mendapatkan bahwa variabel sistem informasi akuntansi penjualan tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal, variabel sistem informasi akuntansi penerimaan kas berpengaruh terhadap pengendalian internal, dan variabel sistem informasi akuntansi pengeluaran kas tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal. Sedangkan berdasarkan hasil uji F menunjukkan F hitung 12,545 > F tabel 2,95 maka terbukti bahwa variabel penjualan, penerimaan kas dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian internal.

**Kata Kunci :** penjualan, penerimaan kas, pengeluaran kas, pengendalian internal

## A. PENDAHULUAN

Perangkat komputer merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengelola data menjadi informasi yang diharapkan. Komputer mengalami perkembangan yang signifikan pada masa sekarang, dari teknologi perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Selain itu, perangkat komputer juga sudah semakin banyak dimanfaatkan terutama oleh dunia usaha dalam hal pengelolaan data dan informasi transaksi bisnisnya.

Setiap perusahaan yang didirikan, baik perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, industri maupun jasa mempunyai tujuan cara memperoleh keuntungan adalah dengan cara melakukan penjualan, baik penjualan secara tunai maupun penjualan secara kredit. Dari kegiatan penjualan ini perusahaan akan memperoleh pendapatan berupa penerimaan kas. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sistem informasi yang baik atas penjualan dan penerimaan kas untuk mengantisipasi terjadinya penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan.

Sistem Informasi Akuntansi Penjualan adalah kerangka kerja dalam sumber daya manusia, alat, metode dan kesemuanya itu dikoordinasikan untuk mengolah data penjualan menjadi informasi penjualan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya (Azhar & Susanto, 2001). Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dibuat dengan tujuan untuk mengontrol atau mengendalikan aktivitas penjualan. Dalam sistem informasi akuntansi penjualan ini akan diberitahukan kepada para pengguna informasi tentang bagaiapa apa saja yang terkait dalam kegiatan penjualan, dokumen apa saja yang digunakan, dan bagaimana prosedur dalam kegiatan penjualan tersebut.

Kas merupakan salah satu komponen penting yang terdapat dalam suatu perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan menggunakan kas sebagai alat tukar untuk memperoleh aktiva lainnya

maupun sebagai investasi. Hampir setiap transaksi dengan pihak luar mempengaruhi jumlah kas yang tercantum dalam neraca. Selain itu, keberadaan kas dapat menggambarkan posisi.

Sistem akuntansi penerimaan kas adalah sistem penerimaan kas adalah suatu prosedur catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang yang berasal dari berbagai macam sumber yaitu dari penjualan tunai, penjualan aktiva tetap, pinjaman dan setoran modal baru (Sujarweni, 2015).

Penerimaan kas adalah kas yang diterima perusahaan baik yang berupa uang tunai maupun surat – surat berharga yang mempunyai sifat dapat segera digunakan, yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan piutang, atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan. Sumber penerimaan kas terbesar suatu perusahaan dagang berasal dari transaksi penjualan tunai (Mulyadi, 2016).

Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas menunjukkan bagaimana seharusnya prosedur dalam melakukan kegiatan penerimaan kas dari hasil penjualan baik secara tunai maupun secara kredit, dokumen apa saja yang digunakan serta pihak mana saja yang berwenang mengotorisasikan kegiatan penerimaan kas. Hal ini dilakukan karena uang kas merupakan harta perusahaan yang paling mudah disalahgunakan, serta penjualan fiktif merupakan salah satu cara untuk dapat manipulasi dan mencuri persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Sistem pengeluaran kas adalah transaksi yang mengakibatkan berkurangnya saldo kas tunai dan atau rekening bank milik perusahaan, baik karena pembelian tunai, pembayaran utang maupun pengeluaran-pengeluaran lainnya (Azhar & Susanto, 2001). Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas merupakan sistem pengolahan data akuntansi yang digunakan untuk mengelola kas, yang merupakan koordinasi dari manusia, alat dan metode yang berinteraksi secara harmonis untuk menghasilkan informasi akuntansi

pengeluaran kas, sehingga dapat mengatur likuiditas kas-nya.

Sistem pengendalian internal dalam akuntansi memiliki peranan penting karena sistem pengendalian internal merupakan prosedur atau sistem yang dirancang untuk mengontrol, mengawasi dan mengarahkan organisasi agar dapat mencapai suatu tujuan. Sistem tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan oprasional perusahaan, membantu menyediakan informasi akuntansi yang handal untuk laporan keuangan, dan menjamin dijatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal adalah semua rencana organisasional. Metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi oprasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan menajerial yang telah ditetapkan (Diana & Setiawati, 2010).

Sistem pengendalian internal dibagi menjadi dua macam yaitu pengendalian akuntansi (Accounting Control) pengendalian ini mencakup rencana organisasi dan semua metode serta prosedur yang terutama yang menyangkut pengamanan harta perusahaan dan mengecek penelitian dan keandalan data akuntansi. Dan Pengendalian Administratif (Administrative Control) pengendalian ini terdiri dari rencana organisasi dan semua metode serta prosedur yang terutama berhubungan langsung dengan efisiensi operasi dan ketaatan pada kebijaksanaan manajemen dan biasanya hanya berhubungan secara tidak langsung terhadap catatan-catatan keuangan (Mulyadi, 2016).

Penelitian terdahulu yang menjadi sumber daya sekunder dan referensi utama dalam penelitian ini yaitu Rahayuningsih, 2019; Pratama, 2018;

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperlukan obyek penelitian yang dapat mendukung kelancaran

penelitian dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di PT Surya David Susanto yang beralamat di Jl. H. Usman No.12, RT.2/RW.4, Klp. Dua Wetan, Ciracas, DKI Jakarta, 13730, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data penelitian berupa angka dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan objek penelitian atau hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang dicatat adalah data dari sistem penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas pada PT Surya David Susanto. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Standard Operational Procedur (SOP) merupakan aturan yang diterapkan oleh perusahaan dan flowchart sistem informasi akuntansi pembelian dan pengeluaran kas.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT Surya David Susanto yang berjumlah 31 orang. Alasan peneliti memilih Perusahaan tersebut karena ingin melihat apakah sistem yang ada di perusahaan tersebut sudah sesuai dengan ketentuan PSAK yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel, penulis menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel lain yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait (*dependen*). Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi Penjualan (X1), Penerimaan kas (X2), Pengeluaran kas (X3).

Tabel 1. Indikator Sistem Informasi Akuntansi Penjualan, Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas, dan Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas (X1, X2, dan X3)

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Sistem Informasi Akuntansi Penjualan	Prosedur terjadinya proses transaksi penjualan dalam perusahaan	1. Ketersediaan umum yang harus dimiliki perusahaan 2. Ketelitian dalam proses 3. Pengawasan dan antisipasi perusahaan
2	Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas	Prosedur terjadinya penerimaan kas dalam perusahaan	1. Ketersediaan umum yang harus dimiliki perusahaan 2. Ketelitian dalam proses 3. Pengawasan dan antisipasi perusahaan
3	Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas	Prosedur terjadinya pengeluaran kas dalam perusahaan	1. Ketersediaan umum yang harus dimiliki perusahaan 2. Ketelitian dalam proses 3. Pengawasan dan antisipasi perusahaan

Variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut variabel terkait karena variabel ini dipengaruhi variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terkait dari penelitian ini adalah pengendalian internal (Y).

Tabel 2. Indikator Pengendalian Internal (Y)

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Pengendalian Internal	Pengaruh prosedur kebijakan perusahaan dalam upaya melindungi asset yang dimiliki oleh perusahaan	1. Ketersediaan umum yang harus dimiliki perusahaan 2. Ketelitian dalam proses 3. Pengawasan dan antisipasi perusahaan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada karyawan PT Surya David Susanto.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS dengan tahap \-tahap sebagai berikut :

1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas suatu kuesioner. Kuesioner dapat nyakatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap suatu pertanyaan yang akurat mengenai loyalitas. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, jika r hitung > r tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid sedangkan jika r hitung < r tabel, maka variabel tersebut tidak valid.

Reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel jika hasil menunjukkan nilai  $\alpha > 0,60 =$  reliabel dan hasil  $\alpha < 0,60 =$  tidak reliabel

2. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, untuk menguji suatu data memiliki distribusi normal atau tidak, dapat

- dilakukan dengan menggunakan grafik normal.
- b. Uji Multikolinearitas  
Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan regresi linear berganda dan dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penguji untuk melihat terjadi atau tidak multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode VIF (variance inflation factor). Adapun kriteria yang digunakan dalam metode VIF  $< 10$ , maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen nya. Sedangkan, tolerance  $> 0,1$  maka tidak terdapat multilinearitas.
  - c. Uji Heterokedastisitas  
Dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas.
  - d. Uji Autokolerasi  
Merupakan salah satu uji asumsi klasik dalam analisis linear berganda. Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh anatar variabel bebas dan variabel terkait, jadi tidak boleh ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terkait, jadi tidak boleh ada ada korelasi terkait. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data runtut waktu dan tidak perlu dilakukan pada data kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan serempak pada saat bersamaan.
3. Analisis Linier Berganda  
Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen kuesioner serta dinyatakan valid dan reliabel, maka dapat dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana untuk mengetahui bagaimana hubungan ssecara persial antara dua variabel bebas dengan satu variabel terkait. Selanjutnya s dilakukan analisa regresi berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh dua variabel secara silmutan dengan satu variabel terkait. Analisa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terkait
  4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada lainnya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika  $r^2 = 100\%$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, demikian sebaliknya jika  $r^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
  5. Uji Hipotesis  
Dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik  $t$  dan nilai statistik  $F$  (Ghozali, 2011)
    - a. Uji signifikan simultan (uji statistik  $F$ )  
Uji statistik  $F$  pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memperediksi variabel dependen atau tidak (Priyatno, 2008). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terkait.

b. Uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel, apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkaitnya

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Siklus Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas

Prosedur perusahaan jasa kontraktor pada PT. Surya David Susanto yang sedang berjalan adalah sebagai berikut: Dimulai pada saat Pelanggan merencanakan pembangunan proyek dan Pelanggan mengadakan tender, yang diikuti beberapa perusahaan kontraktor. Perusahaan memperoleh informasi mengenai tender dari media ataupun relasi. Perusahaan akan mengumpulkan informasi mengenai rencana Pelanggan untuk pembangunan proyek. Kemudian Estimator mempelajari dan menghitung rancangan tender. Estimator akan memilih Supplier yang memberikan penawaran bahan baku material yang terbaik. Lalu Estimator mengestimasi dan mengkalkulasi biaya rancangan untuk Pelanggan. Sehingga Estimator dapat memberikan penawaran terbaik dari perusahaan kepada Pelanggan. Setelah itu Estimator akan membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang akan diserahkan dan disetujui oleh Direktur. RAB berisi mengenai rancangan gambar, perincian bahan baku material yang dibutuhkan, dan biaya yang dikenakan kepada pelanggan yang digunakan sebagai penawaran kontrak. RAB akan didistribusikan kepada: (1) Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan, dan (2) Rangkap 2 : diberikan kepada Direktur.

Selain itu Estimator akan memberikan rancangan kepada Project Manager. Setelah Pelanggan menerima penawaran kontrak dari masing – masing peserta tender, Pelanggan akan memilih peserta tender yang memberikan penawaran kontrak yang terbaik. Jika perusahaan memenangkan tender, selanjutnya Direktur dan Pelanggan akan membahas perencanaan pembangunan proyek, kemudian membuat perjanjian Kontrak sebanyak 2 rangkap dengan Pelanggan yang berisi mengenai lingkup pembangunan proyek, jangka waktu pengerjaan, harga kontrak, dan cara pembayaran termin yang disetujui oleh kedua belah pihak mengenai pembangunan proyek. Kontrak akan didistribusikan kepada: (1) Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan, dan (2) Rangkap 2 : Akan diarsipkan oleh Direktur.

Jika Pelanggan menginginkan penambahan rancangan bangunan. Estimator akan membuat RAB sebagai penawaran kontrak yang baru. Jika Pelanggan menyetujui dengan penawaran yang diberikan, Direktur akan membuat Kontrak baru yang berisi penambahan rancangan bangunan, kemudian disetujui oleh kedua belah pihak. Biasanya pembangunan proyek tersebut dilakukan dengan cara bertahap dari proses pembelian bahan baku material, pelaksanaan pembangunan proyek, penagihan dan pembayaran termin Pelanggan, dan pembayaran kepada Supplier.

Setelah Kontrak dibuat dan disetujui, Project Manager akan menyusun rencana kerja berdasarkan Rancangan. Project Manager akan menyerahkan tanggung jawab pembangunan proyek beserta Rancangan kepada Site Manager. Setelah material dan Rancangan tersedia, Site Manager bertugas untuk memberikan pengarahan dan membagikan tugas pembangunan proyek kepada mandor dan pekerja bangunan. Selain itu Site Manager akan bertugas mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan pekerja bangunan. Mandor dan pekerja bangunan melaksanakan pembangunan sesuai arahan.

Site Manager akan memberitahukan perkembangan proyek secara bertahap kepada Project Manager. Project Manager akan membuat Berita Acara Progress (BAPR) sebanyak 2 rangkap yang berisi mengenai perkembangan pembangunan proyek yang akan dilaporkan kepada Direktur dan Pelanggan. BAPR akan didistribusikan kepada: (1) Rangkap 1 : Akan diberikan kepada Bagian Keuangan, dan (2) Rangkap 2 : diberikan kepada Direktur.

Penagihan dan pembayaran termin Pelanggan akan dilakukan sesuai dengan Kontrak yang telah disetujui kedua belah pihak. Bagian Keuangan akan melaporkan BAPR rangkap 1 kepada Pelanggan dan membuat Berita Acara Pembayaran (BAPY) sebanyak 3 rangkap, Kwitansi sebanyak 1 rangkap, dan Faktur Pajak Standar (FPS) sebanyak 3 rangkap. BAPY tersebut berisi tagihan rincian pembayaran termin kontrak Pelanggan, Kwitansi digunakan sebagai bukti pembayaran dari Pelanggan, sedangkan FPS tersebut sebagai bukti untuk dilaporkan dan dibayarkan ke kantor pajak. Bagian Keuangan akan mengirimkan BAPR rangkap 1, BAPY 3 rangkap, Kwitansi 1 rangkap, dan FPS 3 rangkap kepada Pelanggan. Setelah Pelanggan menandatangani BAPR rangkap 1, BAPY 3 rangkap, Kwitansi 1 rangkap, dan FPS 3 rangkap. BAPR, BAPY, Kwitansi, dan FPS akan didistribusikan kepada:

1. BAPR Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan.
2. BAPY Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan.
3. BAPY Rangkap 2 : Akan diberikan kepada Bagian Akuntansi.
4. BAPY Rangkap 3 : Akan diarsipkan oleh Bagian Keuangan
5. Kwitansi Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan.
6. FPS Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Pelanggan.
7. FPS Rangkap 2 : Akan diberikan kepada Bagian Akuntansi.

8. FPS Rangkap 3 : Akan diarsipkan oleh Bagian Keuangan.

Setelah Pelanggan melakukan pembayaran, Pelanggan akan menandatangani BAPR rangkap 1, BAPY 3 rangkap, Kwitansi 1 rangkap, dan FPS 3 rangkap. Pelanggan akan menkonfirmasi pembayaran dan memberikan BAPY rangkap 2 dan 3, dan FPS rangkap 2 dan 3 kepada Bagian Keuangan. Bagian Keuangan akan membuat Bukti Penerimaan Kas sebanyak 2 rangkap. Bukti Penerimaan Kas akan didistribusikan kepada: □ Rangkap 1 : Akan diberikan kepada Bagian Akuntansi. □ Rangkap 2 : Akan diarsipkan oleh Bagian Finance.

#### **Siklus Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas**

Bagian Pembelian akan mulai memesan bahan baku material. Bagian Pembelian akan mengkonfirmasi harga bahan baku material kepada Supplier dan membuat Purchase Order (PO) sebanyak 3 rangkap, yang berisi order pembelian bahan baku material secara bertahap berdasarkan RAB yang telah dibuat oleh Estimator. Selain itu Supplier pun diminta agar bahan baku material yang dipesan langsung dikirimkan ke tempat proyek. PO akan didistribusikan kepada:

- a. Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Supplier.
- b. Rangkap 2 : Akan diberikan kepada Bagian Akuntansi.
- c. Rangkap 3 : Akan diarsipkan oleh Bagian Pembelian.

Setelah Supplier menerima PO rangkap 1, kemudian Supplier akan menyiapkan bahan baku material yang dipesan dan mengirimkan langsung ke alamat proyek sesuai yang tertulis di PO rangkap 1. Sesampainya di tempat proyek, Supplier akan menyerahkan bahan baku material beserta Faktur 2 rangkap dan Surat Jalan 2 rangkap kepada bagian logistik. Kemudian Bagian Logistik akan menerima dan mengecek bahan baku material yang dikirim

oleh Supplier. Setelah pengecekan selesai, maka bagian logistik akan menandatangani Faktur 2 rangkap dan Surat Jalan 2 rangkap sebagai bukti terima barang dari Supplier. Kemudian bagian logistik akan mendapatkan Faktur rangkap 2 dan Surat Jalan rangkap 2. Setelah itu bagian logistik akan memberikan konfirmasi ke bagian pembelian sedangkan Faktur rangkap 2 dan Surat Jalan rangkap 2 diberikan kepada bagian akuntansi. Kemudian Bagian Keuangan akan melakukan pembayaran kepada Supplier, Bagian Keuangan akan mengecek waktu pembayaran dan jumlah pembayaran dari Faktur rangkap 2 dan Surat Jalan rangkap 2 dari Supplier dan PO rangkap 2 dari Bagian Pembelian. Bagian Keuangan akan membayar tagihan kepada Supplier dengan cara tunai/transfer/giro/cek. Kemudian membuat Bukti Pengeluaran Kas sebanyak 3 rangkap yang digunakan sebagai bukti pembayaran kepada Supplier. Bagian Keuangan akan mengirimkan Bukti Pengeluaran Kas sebanyak 3 rangkap kepada Supplier. Setelah itu Supplier menandatangani Bukti Pengeluaran Kas 3 rangkap. Supplier akan memberikan Bukti Pengeluaran Kas rangkap 2 dan 3 kepada Bagian Keuangan. Bukti Pengeluaran Kas akan didistribusikan kepada:

- a. Rangkap 1 : Akan dikirimkan kepada Supplier.
- b. Rangkap 2 : Akan diberikan kepada Bagian Akuntansi.
- c. Rangkap 3 : Akan diarsipkan oleh Bagian Finance.

### Responden

Pada penelitian ini menggunakan semua populasi sebagai sampel yaitu semua karyawan PT Surya David Susanto yang berhubungan dengan penelitian yang berjumlah 30 orang. Berikut tabel jumlah respondennya

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1	Direktur Utama	1

2	Direktur Keuangan	1
3	Site Manager	3
4	Manager	3
5	Engineering	4
6	Estimator	3
7	Staf	15
Total		30

Karakteristik karyawan berdasarkan lama kerja disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Responden Berdasarkan Lama Kerja

Lama Bekerja	Jumlah	Prosentase
$\leq 1$ tahun	12	40%
$> 1 - \leq 3$ tahun	5	17%
$> 3 - \leq 8$ tahun	6	20%
$\geq 8$ tahun	7	23%
Total	30	100%

### Uji Validitas

Validitas menunjukkan seberapa baik suatu kuesioner dapat mengukur konsep tertentu.

Dari sepuluh item pertanyaan pada variabel sistem informasi akuntansi penjualan menghasilkan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, maka dengan demikian semua pertanyaan yang mengukur variabel sistem informasi akuntansi penjualan dinyatakan valid.

Dari lima belas item pertanyaan pada variabel sistem informasi akuntansi penerimaan kas menghasilkan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, maka dengan demikian semua pertanyaan yang mengukur variabel sistem informasi akuntansi penerimaan kas dinyatakan valid.

Dari empat belas item pertanyaan pada variabel sistem informasi akuntansi pengeluaran kas menghasilkan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, maka dengan demikian semua pertanyaan yang mengukur variabel sistem informasi akuntansi pengeluaran kas dinyatakan valid.

Dari dua puluh item pertanyaan pada variabel pengaruh terhadap pengendalian internal menghasilkan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, dengan demikian semua pertanyaan yang

mengukur variabel pengaruh terhadap pengendalian internal dinyatakan valid.

**Uji Realibilitas**

Realibilitas menunjukkan sejauh mana kuesioner dapat diandalkan dan dipercaya. Untuk mengukur reabilitas digunakan nilai cronbach alpha, jika nilai cronbach alpha > 0,60, maka item-item pertanyaan yang membentuk variabel penelitian dinyatakan realibel.

Berikut ini adalah hasil pengujian reabilitas pada masing-masing variabel penelitian:

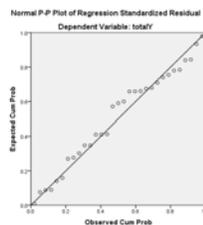
Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach alpha	Ket
Sistem Informasi Akuntansi Penjualan (X1)	0.741	Reliable
Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas (X2)	0.750	Reliable
Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas (X3)	0.749	Reliable
Pengaruh Terhadap Pengendalian Internal (Y)	0.746	Reliable

Menunjukkan bahwa besarnya nilai *cornbach alpha* pada variabel lebih besar dari nilai kritis 0,60. Dengan demikian item-item pertanyaan yang membentuk variabel penelitian dinyatakan reliabel.

**Uji Normalitas**

Prosedur uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorov smirnov. Jika nilai signifikansi uji kolmogorov smirnov > 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka residual model regresi berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “normal P-P Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

**Uji Multikolinearitas**

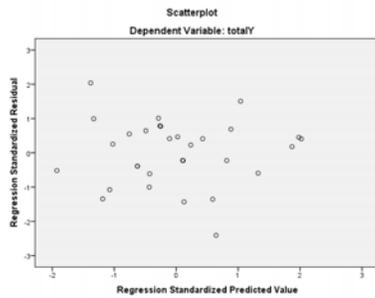
Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linier sempurna antara variabel bebas dalam metode regresi. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai VIF di sekitar angka 1 dan nilai tolerance mendekati angka 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinierity Statistic		Ket
	Tolerance	VIF	
X1	0.813	1.230	Tidak ada Multikolinieritas
X2	0.481	2.080	Tidak ada Multikolinieritas
X3	0.557	1.794	Tidak ada Multikolinieritas

**Uji Heterokedasitas**

Heterokedasitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, pendeteksian ada atau tidaknya heterokedasitas dilakukan dengan metode korelasi rank spearman yaitu mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai residual. Jika korelasi rank spearman menghasilkan nilai signifikansi > 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heterokedasitas. Berikut adalah hasil uji heterokedasitas:



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedasitas

Berdasarkan hasil pengujian seperti tampak pada output SPSS di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar angka 0 pada sumbu Y. maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedasitas artinya model regresi ini sudah baik.

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Tabel Durbin-Watson dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 <sup>a</sup>	.582	.536	5.052	2.033

a. Predictors : (Constant), totalx3, total x1, total x2

b. Dependent Variabel : totally

Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL= 1,229 dan nilai dU= 1,650 sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi seperti terlihat gambar di atas, artinya tidak adanya autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta							
(Constant)	13.194	12.278			1.075	0.292				
1 totalx1	0.427	0.239	0.247	1.789	0.085	0.813	1.23			
totalx2	0.774	0.239	0.58	3.235	0.003	0.481	2.08			
totalx3	0.077	0.194	0.066	0.396	0.695	0.557	1.794			

a. Dependent Variable: totally

Diketahui persamaan linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e_i$$

$$y = 13,194 + 0,427 + 0,774 + 0,077 + e_i$$

Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa:

1. Apabila sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas sama dengan nol atau konstan, maka pengaruh pengendalian internal PT Surya David Susanto adalah sebesar 13,194.
2. Apabila sitem informasi akuntansi penjualan naik 1 satuan, maka pengaruh pengendalian internal di PT Surya David Susanto akan naik sebesar 0,427 satuan, dengan asumsi pengaruh dari pengendalian internal adalah konstan atau tidak berubah.
3. Apabila sitem informasi akuntansi penerimaan kas naik 1 satuan, maka pengaruh pengendalian internal di PT Surya David Susanto akan naik sebesar 0,774 satuan, dengan asumsi pengaruh dari pengendalian internal adalah konstan atau tidak berubah.
4. Apabila sitem informasi akuntansi pengeluaran kas naik 1 satuan, maka pengaruh pengendalian internal di PT Surya David Susanto akan naik sebesar 0,077 satuan, dengan asumsi pengaruh dari pengendalian internal adalah konstan atau tidak berubah.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dari tabel 9 diketahui nilai koefisien determinasi (A djusted R square) yang dihasilkan sebesar 0,536, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian internal di PT Surya David Susanto mampu di jelaskan secara bersama-sama oleh sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas sebesar 53,6%, sedangkan sisanya 46,4% dijelaskan oleh fktor lain di luar sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas.

## Uji Parameter Individual (uji statistik T)

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	13.194	12.278		1.075	.292			
totalx1	.427	.239	.247	1.789	.085	.813	1.230	
totalx2	.774	.239	.580	3.235	.003	.481	2.080	
totalx3	.077	.194	.066	.396	.695	.557	1.794	

Dari hasil uji T diketahui :

1. Sistem informasi akuntansi penjualan tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal
2. Sistem informasi akuntansi penerimaan kas berpengaruh terhadap terhadap pengendalian internal
3. Sistem informasi akuntansi pengeluaran kas tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal di PT Surya David Susanto.

## Uji Secara Silmutan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	960.607	3	320.202	12.545	.000 <sup>b</sup>
Residual	689.135	27	25.524		
Total	1649.742	30			

a. Dependent Variable: totally

b. Predictors: (Constant), totalx3, totalx1, totalx2

Berdasarkan tabel, diketahui nilai sig adalah 0,000. Karena nilai sig  $0,000 < 0,05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan (X1), (X2), (X3) secara silmutan berpengaruh terhadap (Y).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Surya David Susanto mengenai penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas, maka pembahasan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sistem Informasi Akuntansi Penjualan  
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi penjualan tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap pengendalian internal pada PT Surya David Susanto. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Uji T variabel sistem informasi akuntansi penjualan (X1) terhadap pengendalian internal (Y) dengan nilai t hitung  $1,789 < t$  tabel 2,051 maka sistem informasi akuntansi penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian internal.

2. Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas

Dari hasil penelitian ini, bahwa sistem informasi akuntansi penerimaan kas bagian-bagian yang terkait telah melakukan tugasnya dan setiap transaksi di input ke sistem IAS (Integrated Accounting System Versi 7.2) baik dari proses permintaan barang, pembuatan PO dan melakukan pembayaran.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi penerimaan kas berpengaruh terhadap pengendalian internal pada PT Surya David Susanto. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Uji T variabel sistem informasi akuntansi penerimaan kas (X2) terhadap pengendalian internal (Y) dengan nilai t hitung  $3,235 > t$  tabel 2,051 maka sistem informasi akuntansi penerimaan kas berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian internal.

3. Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi pengeluaran kas bagian-bagian yang terkait telah melakukan tugasnya dan setiap transaksi di input ke sistem IAS (Integrated Accounting System Versi 7.2) baik dari proses permintaan barang, pembuatan PO dan melakukan pembayaran.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa sistem informasi

akuntansi pengeluaran kas tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal pada PT Surya David Susanto. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Uji T variabel sistem informasi akuntansi pengeluaran kas (X2) terhadap pengendalian internal (Y) dengan nilai t hitung  $0,396 < t$  tabel 2,051 maka sistem informasi akuntansi penerimaan kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian internal.

4. Sistem Informasi Akuntansi Penjualan, Penerimaan Kas, dan Pengeluaran Kas berpengaruh terhadap pengendalian internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas berpengaruh terhadap pengendalian internal pada PT Surya David Susanto. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Uji F hitung sebesar 12,545  $> F$  tabel 2,95 atau nilai sig F 0,000  $< 0,05$  maka sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengendalian internal.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan atas sistem informasi akuntansi penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas berpengaruh terhadap pengendalian internal dapat disimpulkan bahwa PT Surya David Susanto telah melaksanakan sistem informasi akuntansi cukup baik walaupun ada beberapa yang belum terlaksana dengan baik dan pengendalian internal pada PT SDS telah berfungsi cukup baik. Sistem informasi akuntansi penerimaan kas terhadap Pengendalian internal berpengaruh positif, hanya sistem informasi akuntansi penjualan dan pengeluaran kas yang tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal dikarenakan perusahaan belum melaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya sistem informasi akuntansi dengan efektif dan efisien maka dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, L. M., & Susanto. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi : Pendekatan Manual Praktika Penyusunan Metode dan Prosedur*. Bandung: Lingga Jaya.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2010). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratama, M. H. (2018). *Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pada Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahayuningsih, A. (2019). *Skripsi : Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Terhadap Kinerja Karyawan di TIP TOP*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

---

## ANALISIS RASIO NET PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT DAN RETURN ON EQUITY DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. INDOMARCO PRISMATAMA TAHUN 2014 - 2018

Parso<sup>1)</sup>, Ayu Permata Sunan<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas MH Thamrin

Correspondence author: Parso, parsfit\_03@yahoo.com, Jakarta, Indonesia

### Abstract

The purpose of this study is to analyze the ratio of net profit margin, return on investment and return on equity in assessing the financial performance of PT Indomarco Prismatama for five periods from 2014 to 2018. The methodology used is a qualitative descriptive method, to analyze a company's financial statements. This research was conducted by data analysis techniques used by comparing the financial statements of income and balance for five periods, namely 2014-2018. The results showed that the highest net profit margin ratio occurred in 2017 and 2018. While the lowest net profit margin ratio occurred in 2016 due to an increase in general and administrative costs, causing a decrease in profit. The highest return on investment ratio occurred in 2018. While the return on investment ratio The lowest investment occurred in 2014 due to less than the maximum in generating profits with all the assets it owns. The highest return on equity ratio occurred in 2014. While the lowest return on equity ratio occurred in 2016 due to less than the maximum in generating profits with available capital. So that it can be said that financial performance is assessed from the results of the analysis of the three ratios, which are not good and unstable and are also still below the average industry standard.

**Keywords:** net profit margin, return on investment, return on equity, financial performance

### Abstrak

Penelitian dilakukan dengan data sekunder melalui teknik analisis data yang membandingkan laporan keuangan laba rugi dan neraca PT Indomarco Prismatama selama lima periode yakni tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *net profit margin* tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan rasio *net profit margin* terendah terjadi pada tahun 2016 yang disebabkan kenaikan pada biaya administrasi dan umum sehingga menyebabkan penurunan laba. Rasio *return on investment* tertinggi terjadi pada tahun 2018. Sedangkan rasio *return on investment* terendah terjadi pada tahun 2014 yang disebabkan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimilikinya. Rasio *return on equity* tertinggi terjadi pada tahun 2014. Sedangkan rasio *return on equity* terendah terjadi pada tahun 2016 yang disebabkan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang tersedia. Sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan dinilai dari hasil analisis terhadap ketiga rasio tersebut yakni kurang baik dan tidak stabil dan juga masih dibawah rata-rata standar industri.

**Kata Kunci :** net profit margin, return on investment, return on equity, kinerja keuangan

## A. PENDAHULUAN

Perusahaan dapat dikatakan efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitas operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitasnya. Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan. Untuk itu, setiap pimpinan perusahaan dituntut agar mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modalnya

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan transaksi yang dilakukan dari perusahaan yang terjadi selama satu periode akuntansi atau satu tahun buku yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan ekuitas (*capital statement*) dan neraca (*balance sheet*) serta laporan tambahan seperti laporan arus kas (*cashflow*) (Hermanto & Agung, 2015; Nur & Wiyoto, 2011). Data keuangan tersebut di analisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Laporan keuangan harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran posisi keuangan perusahaan. Sedangkan, analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan

gambaran tentang hasil dan perkembangan perusahaan. Analisa laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan yang menggambarkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Analisa rasio berorientasi pada masa depan yang berarti bahwa analisa rasio dapat digunakan sebagai alat ukur meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dari laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2018; Rudianto, 2013). Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Rudianto, 2013).

Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan (Munawir, 2014). Kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan efektivitas operasional organisasi dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya : mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat Rentabilitas atau profitabilitas serta mengetahui tingkat stabilitas (Munawir, 2014).

Analisa rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan

indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan yang merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan sesuatu perusahaan (Fahmi, 2011).

Rasio profabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Djarwanto, 2001). Profabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001). Jika perusahaan berhasil meningkatkan profabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi. Adapun rumus yang digunakan pada Rasio Profabilitas adalah: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return on Equity*. Berikut adalah tabel standar rasio rata-rata industri.

Tabel 1. Standar Rasio Profitabilitas Industri

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	24.90 %
2	<i>Operating Profit Margin</i>	10.80 %
3	<i>Net Profit Margin</i>	3.92 %
4	<i>Return on Assets</i>	5.98 %
5	<i>Return on Equity</i>	8.23%

Sumber : (Lukviarman, 2006)

Penelitian terdahulu yang menjadi sumber data sekunder dan referensi utama dalam penelitian ini yaitu (Sutomo, 2014), (Rahayu, 2018), (Shofwatun, Kosasih, & Megawati, 2021) dan (Gani, 2020).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PT. Indomarco Prismatama yang beralamat di Gedung Volvo Jalan Ancol Barat 8 No. 2, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta utara 14430. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 04 Februari 2019 sampai dengan tanggal 30 April 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang digunakan adalah seluruh data perusahaan PT. Indomarco Prismatama mulai tahun 2014 sampai tahun 2018. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Sensus Sampling yaitu dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan laba-rugi dan laporan keuangan neraca PT. Indomarco Prismatama tahun 2014 sampai tahun 2018.

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel lain yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait (*dependen*). Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah laporan keuangan. Adapun indikatornya adalah laporan laba-rugi dan laporan neraca.

Variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut variabel terkait karena variabel ini dipengaruhi variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terkait dari penelitian ini adalah kinerja keuangan. Baik atau tidaknya kinerja keuangan dinilai dari laporan keuangan yang dianalisa menggunakan metode net profit margin, retur non investment dan return on equity.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen perusahaan terkait data penelitian yaitu laporan keuangan laba rugi dan laporan keuangan neraca.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*, *return on investement* dan *return on equity* :

#### 1. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba (*net profit*) yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 2. Return On Investment

Return On Investment merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan menjumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 3. Return On Equity

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki dua bentuk inti laporan keuangan yaitu laba-rugi dan neraca. Laba-rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan yang diterima dan biaya-biaya yang dikeluarkan serta laba atau rugi bersih sebagai hasil operasi PT. Indomarco Prismatama selama periode tertentu. Neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada saat tertentu. Analisa perbandingan bertujuan untuk mengetahui perubahan berupa kenaikan maupun penurunan pos-pos yang dibandingkan.

Berikut ini pada tabel 1 dan tabel 2 penulis sajikan laporan keuangan PT. Indomarco Prismatama tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 1. Laporan Laba-Rugi

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
<b>PENDAPATAN:</b>					
Pendapatan Operasional	20,871,261,919.00	17,775,983,698.00	19,689,871,920.00	31,618,838,764.00	31,644,813,797.00
<b>BEBAN:</b>					
B.Umum&Adm	(18,979,731,635.22)	(16,123,153,776.25)	(18,014,378,773.00)	(28,876,128,334.00)	(28,899,843,053.00)
<b>LABA KOTOR</b>	<b>1,891,530,283.78</b>	<b>1,652,829,921.75</b>	<b>1,675,493,147.00</b>	<b>2,742,710,430.00</b>	<b>2,744,970,744.00</b>
Jasa Giro	12,896,450.00	29,661,835.00	5,179,185.00	-	-
<b>LABA SEBELUM PAJAK</b>	<b>1,904,426,733.78</b>	<b>1,682,491,756.75</b>	<b>1,680,672,332.00</b>	<b>2,742,710,430.00</b>	<b>2,744,970,744.00</b>
Pajak Penghasilan	(418,505,496.16)	(357,418,840.56)	(377,038,186.00)	(449,633.00)	(495,006.00)
<b>LABA BERSIH</b>	<b>1,485,921,237.62</b>	<b>1,325,072,916.19</b>	<b>1,303,634,146.00</b>	<b>2,742,260,797.00</b>	<b>2,744,475,738.00</b>

Sumber : Data Laporan Keuangan Laba-Rugi PT. Indomarco Prismatama

Tabel 2. Laporan Neraca

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
<b>AKTIVA</b>					
<b>AKTIVA LANCAR :</b>					
Kas dan Setara Kas	4,455,930,860.46	2,423,232,548.76	5,743,740,524.00	5,810,440,468.00	11,786,841,993.00
Piutang	4,590,810,483.65	4,643,050,609.53	1,829,687,564.00	7,734,846,599.00	1,673,321,250.00
Uang Muka Pajak	417,425,239.00	356,505,493.00	-	-	-
<b>JUMLAH AKTIVA LANCAR</b>	<b>9,464,166,583.11</b>	<b>7,422,788,651.29</b>	<b>7,573,428,088.00</b>	<b>13,545,287,067.00</b>	<b>13,460,163,243.00</b>
<b>AKTIVA TETAP :</b>					
Inventaris Kel. I	243,801,500.00	378,623,600.00	340,284,000.00	595,425,649.00	644,603,980.00
Inventaris Kel. II	451,240,000.00	333,440,000.00	1,239,840,000.00	1,009,830,000.00	103,430,000.00
Akumulasi Penyusutan	(320,286,537.50)	(301,503,179.17)	(611,624,456.00)	(647,369,568.00)	(159,050,017.00)
<b>JUMLAH AKTIVA TETAP</b>	<b>374,754,962.50</b>	<b>410,560,420.83</b>	<b>968,499,544.00</b>	<b>957,886,081.00</b>	<b>588,983,963.00</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>9,838,921,545.61</b>	<b>7,833,349,072.12</b>	<b>8,541,927,632.00</b>	<b>14,503,173,148.00</b>	<b>14,049,147,206.00</b>
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>					
<b>KEWAJIBAN LANCAR :</b>					
Hutang	5,434,932,129.00	2,308,574,384.00	2,000,000,000.00	4,813,806,492.00	2,000,000,000.00
PPh Psl 21 Des	1,298,250.00	550,843.00	1,560,220.00	945,792.00	833,396.00
Hutang PPN	657,502,273.00	456,130,364.00	178,468,756.00	514,722,152.00	150,505,114.00
PPh Psl 29 Des	676,046.16	805,347.56	237,352.00	449,633.00	495,006.00
<b>JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR</b>	<b>6,094,408,698.16</b>	<b>2,766,060,938.56</b>	<b>2,180,266,328.00</b>	<b>5,329,924,069.00</b>	<b>2,151,833,516.00</b>
<b>KEWAJIBAN EKUITAS :</b>					
Modal Setor	200,000,000.00	200,000,000.00	200,000,000.00	200,000,000.00	200,000,000.00
Laba Ditahan	2,058,591,609.83	3,542,215,217.37	4,858,027,158.00	6,230,988,283.00	8,952,837,952.00
Laba Tahun Berjalan	1,485,921,237.62	1,325,072,916.19	1,303,634,146.00	2,742,260,797.00	2,744,475,738.00
<b>JUMLAH EKUITAS</b>	<b>3,744,512,847.45</b>	<b>5,067,288,133.56</b>	<b>6,361,661,304.00</b>	<b>9,173,249,080.00</b>	<b>11,897,313,690.00</b>
<b>JUMLAH PASSIVA</b>	<b>9,838,921,545.61</b>	<b>7,833,349,072.12</b>	<b>8,541,927,632.00</b>	<b>14,503,173,148.00</b>	<b>14,049,147,206.00</b>

Sumber : Data Laporan Keuangan Neraca PT. Indomarco Prismatama

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Dalam melakukan analisis, tingkat profitabilitas PT. Indomarco Prismatama menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun kebelakang yaitu dari tahun 2014-2018, maka dapat dianalisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan sebagai berikut :

#### 1. Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, karena memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan laba.

Tabel 3. Net Profit Margin (NPM) Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2014	1.485.921.237,62	20.871.261.919,00	7,12
2015	1.325.072.916,19	17.775.983.698,00	7,45
2016	1.303.634.146,00	19.689.871.920,00	6,62
2017	2.742.260.797,00	31.618.838.764,00	8,67
2018	2.744.475.738,00	31.644.813.797,00	8,67

#### 2. Return On Investment

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan karena keseluruhan aktiva perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memperoleh laba.

Tabel 4. *Return on Investmen* (ROI) Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI (%)
2014	1.485.921.237,62	9.838.921.545,61	15,10
2015	1.325.072.916,19	7.833.349.072,12	16,92
2016	1.303.634.146,00	8.541.927.632,00	15,26
2017	2.742.260.797,00	14.503.173.149,00	18,91
2018	2.744.475.738,00	14.049.147.206,00	19,53

### 3. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Tabel 5. *Return on Equity* (ROE) Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Modal	ROE (%)
2014	1.485.921.237,62	3.744.512.847,45	39,68
2015	1.325.072.916,19	5.067.288.133,56	26,15
2016	1.303.634.146,00	6.361.661.304,00	20,49
2017	2.742.260.797,00	9.173.249.080,00	29,89
2018	2.744.475.738,00	11.897.313.690,00	23,07

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat dibuat tabel dibawah ini sehingga diketahui kinerja keuangan PT. Indomarco Prismatama periode tahun 2014-2018 dengan membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan secara *time series*.

Tabel 6. Analisa NPM, ROI dan ROE Periode 2014-2018

Rasio Profitabilitas	2014	2015	2016	2017	2018
NPM	7,12	7,45	6,62	8,67	8,67
ROI	15,10	16,92	15,26	18,91	19,53
ROE	39,68	26,15	20,49	29,89	23,07
Rata-rata	61,90	50,52	42,37	57,47	51,27

### 1. *Net Profit Margin*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas hasil net profit margin pada tahun 2014 sebesar 7.12% yang artinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan

keuntungan sebesar Rp0.0712. Tahun 2015 sebesar 7.45% yang artinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan Rp0.0745. Tahun 2016 sebesar 6.62% yang artinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan Rp0.0662. Tahun 2017 sebesar 8.67% yang artinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan Rp0.0867. Tahun 2018 sebesar 8.67% yang artinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan Rp0.0867. Pada tahun 2015 *net profit margin* menunjukkan peningkatan sebesar 0.33% yang disebabkan adanya penurunan biaya administrasi dan umum dari tahun sebelumnya sebesar Rp16.123.153.776,25. Tahun 2016 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 0.83% yang disebabkan adanya kenaikan pada biaya administrasi dan umum dari tahun sebelumnya sebesar Rp18.014.378.773,00. Kemudian pada tahun 2017 *net profit margin* mengalami kenaikan sebesar 2.05% yang disebabkan adanya kenaikan pada pendapatan operasional juga disertai kenaikan biaya administrasi dan umum sebesar Rp28.876.128.334,00. Sedangkan pada tahun 2018 *net profit margin* menunjukkan hasil yang sama dengan tahun 2017 yaitu sebesar 8.67% yang disebabkan adanya sedikit kenaikan pada pendapatan operasional juga disertai sedikit kenaikan pada biaya administrasi dan umum sebesar Rp28.899.843.053,00. Dalam meningkatkan kemampuan operasional, maka yang harus diperhatikan adalah dengan menekan biaya operasional disertai pengontrolan operasi biaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi pula profitabilitas dengan ketentuan bahwa peningkatan penjualan dalam perusahaan harus disertai dengan pengontrolan biaya operasional.

Rasio net profit margin tertinggi terjadi pada tahun 2017 serta menunjukkan hasil yang sama pada tahun 2018, sedangkan rasio *net profit margin* terendah terjadi pada tahun 2016.

## 2. *Return On Investment*

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Return On Investment* pada tahun 2014 sebesar 15.10%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.510. *Return On Investment* pada tahun 2015 sebesar 16.92%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.1692. *Return On Investment* pada tahun 2016 sebesar 15.26%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.1526. *Return On Investment* pada tahun 2017 sebesar 18.91%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.1891. Sedangkan *Return On Investment* pada tahun 2018 sebesar 19.53%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.1953.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2015 *return on investment* menunjukkan peningkatan sebesar 1.81% hal ini disebabkan oleh penurunan total aktiva sebesar Rp7.833.349.072,12 Kemudian tahun 2016 *return on investment* mengalami penurunan sebesar 1.65% hal tersebut disebabkan adanya peningkatan total aktiva sebesar Rp8.541.927.632,00. Pada tahun 2017 *return on investment* mengalami peningkatan sebesar 3.65% yang disebabkan oleh adanya peningkatan total aktiva sebesar Rp14.503.173.149,00 dan diikuti peningkatan laba bersih

sebesar Rp2.742.260.797,00. Sedangkan tahun 2018 *return on investment* menunjukkan peningkatan sebesar 0.63% yang disebabkan adanya peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar Rp2.744.475.738,00 yang diikuti sedikit penurunan total aktiva sebesar Rp14.049.147.206,00.

Dari perhitungan diatas bahwa penurunan *return on investment* menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba yang meningkat tidak sebanding dengan peningkatan investasi lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan semua aktiva yang dimilikinya.

Rasio *return on investment* tertinggi terjadi pada tahun 2018, sedangkan rasio *return on investment* terendah terjadi pada tahun 2014.

## 3. *Return On Equity*

*Return On Equity* merupakan pencerminan dari seluruh kinerja karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *Return On Equity* pada tahun 2014 sebesar 39.68%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.3968. Bisa juga dikatakan, dari total investasi pada perusahaan, pemegang saham memperoleh kenaikan nilai ekuitas hampir separuhnya yakni 39.68%. *Return On Equity* pada tahun 2015 sebesar 26.15%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.2615. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 20.49%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.2049. *Return On*

*Equity* pada tahun 2017 sebesar 29.89%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.2989. *Return On Equity* pada tahun 2018 sebesar 23.07%, artinya setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.2307. Penurunan dan peningkatan *return on equity* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik, walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang tidak sebanding dengan peningkatan modal sendiri yang lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri.

Rasio *return on equity* tertinggi terjadi pada tahun 2014, sedangkan rasio *return on equity* terendah terjadi pada tahun 2016.

Jika dilihat dari perhitungan ketiga rasio di atas pada tabel 6, kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan PT. Indomarco Prismatama kurang baik dan tidak stabil juga masih dibawah rata-rata standar industri.

#### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menganalisis rasio Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Equity dalam menilai kinerja keuangan. Penelitian dilakukan pada PT. Indomarco Prismatama. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis data adalah :

1. Rasio net profit margin tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan 2016 serta menunjukkan hasil yang sama, hal ini disebabkan adanya peningkatan laba bersih. Sedangkan rasio net profit margin terendah terjadi pada tahun 2014, hal ini disebabkan adanya kenaikan biaya umum dan administrasi sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba bersih. Bahwa semakin tinggi net profit margin maka semakin tinggi pula profitabilitas dengan

ketentuan bahwa peningkatan penjualan dalam perusahaan harus disertai dengan pengontrolan biaya operasional.

2. Rasio *return on investment* tertinggi terjadi pada tahun 2016, sedangkan rasio *return on investment* terendah terjadi pada tahun 2017, hal ini disebabkan laba yang diperoleh tidak sebanding dengan aktiva perusahaan yang besar. Bahwa penurunan *return on investment* menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba yang meningkat tidak sebanding dengan peningkatan investasi lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan semua aktiva yang dimilikinya dikarenakan ekspansi usaha pada tahun 2017. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan karena keseluruhan aktiva perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memperoleh laba.
3. Rasio *return on equity* tertinggi terjadi pada tahun 2017, sedangkan rasio *return on equity* terendah terjadi pada tahun 2014, hal ini disebabkan perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan laba dari modal yang ada. Kinerja keuangan dilihat dari hasil Return On Equity, bahwa penurunan dan peningkatan *return on equity* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik, walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba yang tidak sebanding dengan peningkatan modal sendiri yang lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri. Dari total investasi pada perusahaan, pemegang saham memperoleh kenaikan nilai ekuitas hampir separuhnya yakni 39.68 % pada tahun

2017. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan tidak memperbanyak jumlah aktiva khususnya aktiva tetap. Jumlah aktiva dapat dikurangi dengan cara menjualnya seperti kendaraan yang tidak digunakan untuk aktivitas operasional harian karena perusahaan lebih membutuhkan modal secara tunai demi mendukung aktivitas perusahaan sehingga dapat menunjang kegiatan operasional dan dapat mencapai tujuan perusahaan.
2. Sebaiknya perusahaan dalam mengelola biaya agar lebih cermat dan efisien dengan cara mengurangi jumlah biaya yang tidak terlalu dibutuhkan dan tidak mendukung aktivitas operasional, demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang, akan lebih baik dan kinerja keuangan dapat menjadi sangat baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. (2001). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfa Beta.
- Gani, A. G. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2016. *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol.11 No.1, 135-152.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Hermanto, B., & Agung, M. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Depok: Lentera Ilmu Cendikia.
- Lukviarman, N. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Padang: Andalas University Press.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuhbelas*. Yogyakarta: Liberty.
- Nur, M., & Wiyoto, S. (2011). *Accounting Principles*. Lentera Ilmu Cendikia: Jakarta.
- Rahayu, M. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis (JSMB)*, Vol. 5 No.2, 75-79.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Shofwatun, H., Kosasih, & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero). *Krisna*, Vol 13 No.1, 59-74.
- Sutomo, I. (2014). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru. *KINDAI*, Vol. 10 No. 4, 295-305.

## **PERANAN *CUSTOMER SERVICE* DALAM MENINGKATKAN JUMLAH NASABAH PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK. CAPEM PAMULANG TANGERANG SELATAN**

**Alida Wahyuni<sup>1)</sup>, Mungky Hendriyani<sup>2)</sup>, Intan Nurhasanah<sup>3)</sup>**

<sup>1,3</sup>Prodi D3 Keuangan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

<sup>2</sup>Prodi D3 Teknik Elektro, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma

Correspondence author: Mungky Hendriyani, ukyrizky1708@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

This research aims to analyze the role of customer service in increasing the number of customers PT. Bank BJB, Tbk. Kantor Cabang Pembantu Pamulang. A customer is a person directly dealing with or in direct contact with the customer, customer service has a responsible role in the service and smoothness of the bank, and understands the work to be carried out, especially related to service to customers. Serving the customer is a very necessary attitude of customer service that can increase customer interest and ability to communicate well with customers. The results prove the role of customer service in providing information to customers very well. Because the media used customer service in providing the information is very good and customers feel very satisfied with the services provided by customer service.

**Keywords:** *customer service, customer, bank*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *customer service* dalam meningkatkan jumlah nasabah pada PT. Bank BJB, Tbk. kantor cabang pembantu Pamulang. *Customer Service* adalah orang yang berhubungan langsung dengan pelanggan (*customer*), *customer service* memiliki bertanggung jawab terhadap pelayanan dan kelancaran bank, memahami pekerjaan yang akan dilaksanakan terutama berhubungan dengan pelayanan kepada pelanggan. Dalam melayani pelanggan sangat diperlukan sikap *customer service* yang dapat meningkatkan minat customer dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada pelanggan. Hasil penelitian membuktikan peran *customer service* dalam memberikan informasi kepada pelanggan dengan sangat baik, karena media yang digunakan *customer service* dalam memberikan informasi sangat baik dan pelanggan merasa sangat puas atas pelayanan yang diberikan *customer service*.

**Kata kunci:** *pelayanan pelanggan, nasabah, bank*

## A. PENDAHULUAN

Saat ini kegiatan perekonomian sedang berkembang, sehingga menimbulkan persaingan, baik perusahaan yang menghasilkan produk maupun jasa. Hal ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan agar tidak kalah dalam bersaing dan mengalami kemunduran. Dalam hal ini perusahaan harus mempunyai strategi-strategi yang kompetitif untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen, serta mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Kualitas pelayanan yang baik erat kaitannya dengan keberhasilan suatu perusahaan dalam memenuhi kepuasan konsumen yang efektif, maka perusahaan harus bisa mengembangkan kerjasama dengan konsumen dalam penyampaian layanan yang tepat waktu serta akurat dengan perhatian dan keramahan. Untuk itu perusahaan mengembangkan sistem responsive terhadap kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan. Apabila pelanggan merasa telah terpenuhi segala harapan yang ia inginkan baik dari segi produk atau pelayanannya, maka loyalitas akan tumbuh pada diri pelanggan dan akan selalu mengkonsumsi (melakukan pembelian) produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang salah satu faktor terpentingnya adalah kemampuan memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah. Untuk memberikan kualitas jasa pelayanan yang baik kepada nasabah, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Tbk (PT. Bank BJB Tbk) harus tanggap akan setiap keluhan dan pengaduan harus lebih memperhatikan dalam kecepatan, ketepatan, serta pemberian informasi yang lengkap dan akurat. PT. Bank BJB Tbk. juga harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang lengkap dan inovatif agar dapat memberikan kepuasan total bagi nasabahnya, pelayanan tersebut harus mampu memenuhi dan menjawab segala kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh nasabah.

Dalam pemberian informasi yang lengkap dan akurat diperlukan *Customer Service* yang juga berguna untuk meningkatkan minat masyarakat pada produk bank. *Customer service* berasal dari dua kata yaitu “*Customer*” yang berarti Pelanggan, dan “*Service*” yang mengandung arti Pelayanan. *Customer service* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti melayani nasabah, dimana untuk bidang bisnis secara umum diartikan sebagai pelayanan pelanggan (Waworuntu, 1997). Pengertian *customer service* secara umum adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pihak nasabah, melalui pelayanan, dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan nasabah (Kasmir, 2004). Jadi pengertian *customer service* adalah sebuah unit kerja yang bertugas untuk melayani nasabah atau calon nasabah. Pelayanan yang diberikan adalah pelayanan berdasarkan informasi dan pelayanan jasa yang tujuannya untuk memberikan kepuasan nasabah dan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan nasabah.

Tugas utama *Customer Service* adalah berhadapan langsung dengan nasabah, oleh karena itu seorang *Customer Service* harus memiliki keterampilan untuk mengenal nasabah dengan baik, disamping untuk mendukung penerapan program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU-PPT) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/27/PBI/2012 Tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum serta untuk mendukung penerapan prinsip mengenal nasabah (*Know Your Customer/KYC*) sebagaimana tertuang dalam PBI No. 3/10/PB/2001, maka seorang petugas *customer service* dituntut untuk mengenal setiap nasabahnya melalui proses identifikasi, verifikasi, dan pemantauan profil nasabah.

Nasabah sendiri dapat diartikan semua orang atau pihak yang menggunakan jasa bank dan memiliki rekening di bank. Secara umum nasabah dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Walk in Customer*, yaitu pengguna jasa bank yang tidak memiliki rekening di bank.

2. *Beneficial Owner*, yaitu setiap orang yang memiliki dana, yang mengendalikan transaksi nasabah, yang memberikan kuasa atas terjadinya suatu transaksi dan/atau yang melakukan pengendalian melalui badan hukum atau perjanjian.

Menurut Kasmir (2017), Dalam melayani nasabah sebaiknya seorang *customer service* mampu memahami dan mengerti akan sifat masing-masing nasabahnya, hal ini disebabkan masing-masing nasabah memiliki sifat-sifat yang berbeda.

Seorang *customer service* mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menduduki jabatan yaitu :

1. Persyaratan fisik
  - a. Memiliki kesehatan prima
  - b. Memiliki penampilan yang baik dan menarik
  - c. Sehat jasmani dan rohani
2. Persyaratan mental/karakter
  - a. Percaya diri dan optimis
  - b. Mempunyai kemampuan merencanakan
  - c. Berjiwa usaha dan cerdas
  - d. Mempunyai kemampuan membujuk dan bergaul
  - e. Menyenangi pekerjaan tersebut dan mempunyai ambisi serius, kreatif dan inovatif
3. Persyaratan kepribadian
  - a. Murah senyum, ramah dan sopan
  - b. Simpatik, menarik dan menyenangkan
  - c. Lincah, aktif dan energik
  - d. Mengenal produk yang ditawarkan
  - e. Jujur dan tanggung jawab
4. Persyaratan sosial
  - a. Pandai bergaul dan berbicara
  - b. Bijaksana dan harus budi bekerja
  - c. Toleran dan fleksibel
  - d. Mudah bekerjasama dengan orang lain

PT. Bank BJB Tbk. Merupakan salah satu pelaku industri perbankan yang telah menghasilkan banyak produk dan jasa perbankan. Dalam memasarkan tiap-tiap cabang harus dapat menyajikan dengan sebaik mungkin untuk mempertahankan komunitas pengguna produk dan jasa PT. Bank BJB Tbk. oleh nasabahnya. Dalam menyajikan pelayanan yang

sesuai dengan selera nasabahnya diperlukan sikap dan perilaku yang terbaik yang harus ditampakkan oleh setiap petugas *Customer Service* dalam memberikan pelayanan kepada nasabah. Sikap dan Perilaku tersebut adalah :

#### 1. Sikap Pelayanan

Sikap pelayanan dari para petugas *Customer Service* dapat mencerminkan profesionalisme kerja yang dimiliki oleh bank, seperti dapat memenuhi kecepatan pelayanan, serta dapat memenuhi kecepatan pelayanan ketepatan, keamanan dan kenyamanan bertransaksi nasabah, serta memiliki pengetahuan yang luas mengenai produk yang dimiliki oleh PT. Bank BJB Tbk.

#### 2. Interaksi dengan Nasabah

Dalam melakukan perbincangan dengan nasabah, petugas pelayanan harus disertai dengan senyuman serta menunjukkan perasaan senang dan merasa tertarik dengan topik yang sedang dibicarakan oleh nasabah. Begitupula dengan memanggil nama nasabah didalam perbincangan guna menciptakan keakraban tapi tidak mengurangi rasa hormat petugas pada nasabah.

#### 3. Transaksi Nasabah

Transaksi yang dilakukan harus diselesaikan dengan sopan, siap membantu, siap memberikan informasi, teliti dan bersifat rahasia. Sopan dalam arti hindarkan pikiran bahwa nasabah hanya “mengganggu” pekerjaan. bersedia membantu berarti bersedia memberikan pelayanan “ekstra” kepada nasabah seperti mengantarkan nasabah hingga kedepan pintu keluar. Siap memberikan informasi berarti petugas harus bisa menguasai produk bank dengan baik. Jangan memberikan jawaban ketidakpastian seperti “saya kira” atau sebagainya. Teliti berarti setiap transaksi nasabah harus diselesaikan sampai tuntas. Bersifat rahasia berarti petugas harus mampu meyakinkan nasabah bahwa kerahasiaan data nasabah tetap terjamin.

#### 4. Kemudahan menemui Petugas

Petugas PT. Bank BJB Tbk. harus mudah ditemui oleh nasabah, tidak boleh duduk diruangan dengan tanda-tanda “closed”, tidak selalu sibuk dengan petugas lainnya. Mudah ditemui juga bukan berarti dapat membuat antrian panjang tapi harus dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin guna menghadapi nasabah lain.

5. Sesuaikan sikap dan situasi dengan keinginan nasabah

Pada beberapa situasi pelayanan memerlukan pegangan khusus sikap yang dilakukan, seperti di dalam meminta identitas nasabah untuk meyakinkan bahwa transaksi tersebut valid atau tidak. Permintaan yang kurang bijaksana bisa menyinggung nasabah, sehingga dalam meminta identitas nasabah, sebaiknya dilakukan dengan sikap hati-hati tanpa memperlihatkan rasa curiga kepada nasabah serta tetap meyakinkan bahwa hal tersebut untuk kepentingan dan keamanan uang nasabah.

Secara umum dalam dunia perbankan, peranan *customer service* adalah memberikan pelayanan dan membina hubungan baik dengan nasabahnya (Kasmir, 2003). *Customer service* bertanggung jawab atas suksesnya sebuah pelayanan, dimulai dari awal sampai selesainya suatu pelayanan nasabah. *Customer service* juga bertanggung jawab atas sebuah hubungan perusahaan dengan nasabahnya, *customer service* harus berusaha menjaga hubungan baik perusahaan dengan seluruh nasabahnya, termasuk merayu atau membujuk nasabah agar tetap bertahan untuk bekerjasama dengan perusahaan dan tidak berpindah menggunakan jasa perusahaan pesaing. *Customer service* merupakan ujung tombak terpenting bagi perusahaan dalam membangun kepuasan nasabah, melalui tangan *customer service* perusahaan dapat memberikan persepsi yang positif kepada nasabahnya, melalui tangan *customer service* pula perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi ekspektasi nasabah. Dalam perkembangannya fungsi *customer service* memang semakin lama semakin penting, apalagi dengan semakin tingginya persaingan dan keinginan nasabah yang semakin sulit

terpuaskan, maka pekerjaan *customer service* semakin lama semakin sulit. *Customer service* sendiri merupakan pihak yang langsung menjembatani antara nasabah dengan perusahaan, dalam hubungannya dengan transaksi atau operasional sehari-hari. Setiap bagian perusahaan bisa saja melakukan kesalahan, yang mengakibatkan nasabah marah, namun kemarahan ini akan ditimpakan pada *customer service* dan bukan pada bagian lain yang melakukan kesalahan tersebut karena *customer service* menjadi jiwa bagi setiap orang dalam perusahaan.

*Customer Service* PT. Bank BJB Tbk. cabang Pamulang memiliki peranan strategis, dijelaskan dengan beberapa point berikut :

1. *Customer service* berperan untuk melayani nasabah yang datang, artinya *customer service* yang melayani berbagai macam aplikasi nasabah dan memenuhi segala kebutuhan nasabah.
2. *Customer service* berperan membantu perusahaan untuk dapat mempertahankan nasabah atau dengan kata lain sebagai *customer relations officer*. Pilihan yang banyak tersedia membuat nasabah mudah berpindah ke penyedia jasa yang lain. Namun nama dan image PT. Bank BJB Tbk. yang tertanam di masyarakat luas dikenal cukup baik, sehingga sangatlah jelas peran *customer service* PT. Bank BJB Tbk. sangat penting dalam mempertahankan nasabah PT. Bank BJB, Tbk. yang sudah sedemikian percaya terhadap perusahaan. Bagi industri seperti perbankan, mempertahankan nasabah merupakan komponen utama agar perusahaan tetap hidup. Selain itu interaksi antara *customer service* dengan nasabahnya memiliki frekuensi dan intensitas yang tinggi, sehingga resiko ketidakpuasan pun semakin besar.
3. *Customer service* berperan sebagai komunikator yang membantu perusahaan dalam membentuk image yang baik dimata nasabahnya. *Customer service* PT. Bank BJB, Tbk. harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditampilkan perusahaan, tidak hanya soal penampilannya yang rapih dan

menarik, *customer service* PT. Bank BJB Tbk. harus mampu mengkomunikasikan secara non verbal nilai-nilai yang ditanamkan perusahaan kepada nasabahnya. Itu sebabnya *customer service* PT. Bank BJB Tbk. harus selalu terlihat ramah, sopan, dan menarik.

Hal tersebut diatas sama halnya seperti yang telah dijelaskan Kasmir (2004) mengenai peran strategis *customer service*, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai *deskman*, artinya *customer service* berperan untuk melayani berbagai macam aplikasi nasabah.
2. Sebagai *customer relations officer* artinya *customer service* berperan membina hubungan baik dengan seluruh nasabah.
3. Sebagai *communicator*, artinya *customer service* berperan sebagai orang yang menghubungi nasabah tentang segala hal atau terkait informasi tentang perusahaan, atau bisa disebut penghubung antara perusahaan dengan nasabahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian mengenai Pelaksanaan *Customer Service* yang diterapkan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Tbk Kantor Cabang Pembantu Pamulang.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Cabang Pamulang dengan jenis penelitian Kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan bidang-bidang terjait yang berhubungan dengan penelitian ini, Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah tiga bulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi sebuah bank pelayanan merupakan suatu hal yang rawan dalam upaya mencapai keberhasilan, tetapi disisi lain pelayanan juga merupakan suatu hal yang memberikan peluang bagi bank untuk bersaing memenangkan

nasabah, karena pengembangan hamper tidak terbatas.

Kepuasan seorang nasabah merupakan kunci sebuah bank untuk memberikan pelayanan, karena nasabah yang terpuaskan kebutuhannya akan memberikan *repeat business* kepada bank yang bersangkutan.

Peranan *Customer Service* sebagai anggota pelayanan sangatlah penting, karena dalam ruang lingkup petugas pelayanan *Customer Service* memiliki wewenang yang luas dalam melayani nasabah sepanjang wewenang tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan tidak keluar dari jalur kebijaksanaan peraturan yang ditetapkan. *Customer Service* harus selalu menjaga komunikasi dan selalu menghubungi nasabah untuk melayani kepentingan mereka. *Customer Service* juga harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada nasabah dalam melakukan transaksi dengan bank, baik transaksi tunai maupun pemindah bukuan dalam bank atau antar bank. Bila ada perubahan yang terjadi pada bank, dalam hal ini berupa perubahan peraturan intern bank yang menyangkut kepentingan nasabah. *Customer Service* juga memberikan informasi tersebut kepada nasabah. Sebagai pemberi pelayanan jasa, *Customer Service* selalu mengikuti perkembangan keuangan nasabah. Mereka harus dapat menjawab segala pertanyaan nasabah tentang posisi keuangan atau saldonya.

Dalam upaya menarik minat nasabah, *Customer Service* pada PT. Bank BJB, Tbk. menanggapi berbagai permasalahan yang timbul dari pihak bank maupun nasabah, antara lain :

1. Gangguan sistem dari pusat seperti *offlinenya* jaringan internet, sehingga menghambat masuknya data-data nasabah yang masuk.
2. Bahasa yang dipergunakan nasabah berbeda-beda, tidak semua nasabah PT. Bank BJB, Tbk. cabang sumber menggunakan bahasa indonesia, ada pula orang yang lanjut usia yang tidak bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik.
3. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda juga termasuk hambatan karena pendidikan seseorang mempengaruhi

pengetahuannya, ada yang mengetahui dengan baik istilah-istilah perbankan yang digunakan oleh *customer service* PT. Bank BJB, Tbk., namun ada pula yang tidak mengerti istilah-istilah perbankan yang digunakan oleh *customer service* PT. Bank BJB, Tbk.

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi seperti komunikasi yang dilakukan *customer service* kepada nasabahnya, berikut ini dijelaskan secara detail : (Effendy, 2008)

#### 1. Gangguan Mekanik

Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh seperti suara ganda pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar, adanya bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin.

#### 2. Gangguan Semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator. Pada hakikatnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi mengintrepretasikan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara, karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda.

Terkait hal diatas sangat jelas bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi *customer service* PT. Bank BJB, Tbk. dalam menghadapi nasabahnya adalah termasuk ke dalam gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan sistem dari pusat atau *offlinenya* jaringan internet adalah termasuk kedalam gangguan mekanik, gangguan yang bersifat fisik. Sedangkan gangguan seperti penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh nasabah-nasabah PT. Bank BJB, Tbk. termasuk kedalam gangguan semantik, artinya gangguan yang disebabkan oleh perbedaan pengertian mengenai bahasa dan istilah-istilah yang digunakan dalam proses

komunikasi yang dilakukan oleh *customer service* PT. Bank BJB, Tbk. dengan nasabahnya.

Hambatan yang berkenaan dengan gangguan teknis teknologi dari pusat yang mengganggu jalannya proses pelayanan, seperti sistem dari pusat yang offline terkadang membuat ada beberapa transaksi yang harus ditunda dan menunggu beberapa waktu. Hal ini menyebabkan pekerjaan *customer service* menjadi menumpuk dan ditunda-tunda. Namun perusahaan selalu meminimalisir hal tersebut dengan cara melapor ke pusat bahwa jaringannya *offline*, dan pusat pun akan merespon dengan cepat dan berusaha memperbaiki.

Sedangkan hambatan mengenai perbedaan penggunaan bahasa, *customer service* PT. Bank BJB, Tbk. menghadapinya dengan cara terus meningkatkan kemampuan berbahasa. Untuk gangguan mengenai istilah-istilah perbankan yang tidak dimengerti oleh nasabah, *customer service* PT. Bank BJB, Tbk. memberikan solusi dengan menyesuaikan penggunaan istilah tersebut sesuai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh nasabah. Apabila menghadapi orang yang berpendidikan tinggi penggunaan istilah-istilah perbankan tidak akan menjadi masalah. Sebaliknya ketika menghadapi nasabah seperti orang yang lanjut usia atau berpendidikan rendah, *customer service* sebisa mungkin menghindari istilah-istilah perbankan yang sulit dimengerti oleh nasabah

## D. PENUTUP

Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Pada PT. Bank BJB, Tbk. Kantor Cabang Pembantu Pamulang, adapun beberapa kesimpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Peran *Customer Service* Bank BJB cabang pembantu Pamulang sebagai pihak yang langsung menjembatani antara nasabah dengan perusahaan dalam hubungannya dengan transaksi atau operasional sehari-hari.
2. *Customer Service* Bank BJB cabang pembantu Pamulang juga berperan memberikan pelayanan dan membina hubungan baik dengan nasabahnya.

3. *Customer Service* bertanggung jawab atas suksesnya sebuah pelayanan, dimulai dari awal sampai selesainya suatu pelayanan nasabah serta menjaga hubungan perusahaan dengan nasabahnya, termasuk merayu atau membujuk nasabah agar tetap bertahan untuk bekerjasama dengan perusahaan dan tidak berpindah menggunakan jasa perusahaan pesaing.
  4. *Customer Service* dalam melakukan pelayanan harus selalu mengutamakan keramahan, ketepatan, dan kecepatan dalam menghadapi nasabah. Hal tersebut tentu untuk mendapatkan kepuasan nasabah dan mencapai kelayakan nasabah.
  5. Hambatan yang dihadapi *Customer Service* Bank BJB cabang pembantu Pamulang secara garis besar yaitu gangguan sistem dari pusat seperti *offlinenya* jaringan internet, sehingga menghambat masuknya data-data nasabah yang masuk. Bahasa yang dipergunakan nasabah berbeda-beda, tidak semua nasabah Bank BJB cabang pembantu Pamulang menggunakan bahasa Indonesia, ada pula orang yang lanjut usia yang tidak bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2016. *Marketing Management*. 15e Global Edition. London, UK: Pearson.
- Peraturan Bank Indonesia No.3/10/PBI/2001 tanggal 18 Juni 2001 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (Know You Customer Principles).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/27/PBI/2012 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998.
- Waworuntu (1997). *Dasar Keterampilan Melayani Nasabah*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Lembaga Manajemen YKPN Yogyakarta.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kualitas Layanan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir (2003). *Manajemen Perbankan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2004). *Etika Customer Service*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2017). *Customer Service Excellent*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

---

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH SULAWESI UTARA GORONTALO DENGAN METODE RGEC PERIODE 2016-2020

Tatyana<sup>1)</sup>, Ni Made Artini<sup>2)</sup>, Adezia Zefanya Michela<sup>3)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

Correspondence author: Ni Made Artini, madeartini47@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### Abstract

Bank business activities require an assessment of the healthy of the bank so that public confidence in a bank can increase. Therefore, the purpose of this study was to determine the health level of PT. Regional Development Bank of North Sulawesi Gorontalo for the 2016-2020 period. This writing using the RGEC method to examine events that had occurred and to find out the factors that could cause these events to occur. The results of research and data analysis show the risk profile of the SulutGo bank using two credit risk factor indicators, namely using the NPL ratio and the LDR. Liquidity risk ratio during 2016-2020 in a healthy condition. Bank SulutGo in 2016-2020 obtained composite 2 which shows the implementation of good corporate governance although in 2017 it slightly decreased to a composite that reflects good corporate governance. The profitability (income) of the SulutGo bank using indicators, namely ROA and BOPO during 2016-2020 is in a very healthy condition, indicating that SulutGo bank has succeeded in carrying out its operations effectively; The results of the assessment of Bank SulutGo's capital during the current year are in a very healthy condition, namely 2016-2020, far above the minimum standard set by Bank Indonesia, which is 8%. This shows that so far, SulutGo bank has been able to manage capital well.

**Keywords:** bank, healthy, SulutGo, liquidity, profitability

### Abstrak

Kegiatan usaha bank memerlukan penilaian tingkat kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank meningkat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Sulut Gorontalo periode 2016-2020. Penulisan ini dilakukan dengan Metode RGEC untuk mengkaji peristiwa yang telah terjadi dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan profil risiko (Risk Profile) bank SulutGo dengan menggunakan dua indikator faktor risiko kredit yaitu dengan menggunakan rasio NPL dan rasio risiko likuiditas. LDR selama tahun 2016-2020 dalam kondisi sehat. Bank SulutGo pada tahun 2016-2020 memperoleh komposit 2 yang menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik meskipun pada tahun 2017 sedikit menurun menjadi komposit yang mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Profitabilitas (penghasilan) bank SulutGo dengan menggunakan indikator yaitu ROA dan BOPO selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi yang sangat sehat, menandakan bahwa bank SulutGo telah berhasil menjalankan operasionalnya secara efektif; Hasil

penilaian permodalan Bank SulutGo selama tahun berjalan berada dalam kondisi sangat sehat yaitu 2016-2020 jauh di atas standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini bank SulutGo telah mampu mengelola permodalan dengan baik.

**Kata Kunci** : kesehatan bank, SulutGo, rasio likuiditas, rasio profitabilitas

## A. PENDAHULUAN

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga pihak lain yang mempercayakan dananya di bank.

Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpun dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. (Triandaru & Budisantoso, 2006).

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka

penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). RGEC merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sejak berdiri pada tahun 1961, PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo (Bank SulutGo) telah berperan aktif dalam dinamika pembangunan perekonomian Indonesia, khususnya pembangunan perekonomian daerah Sulawesi Utara dan Gorontalo. Sebagai bank yang menjadi badan usaha milik daerah dan kebanggaan masyarakat, tentu saja tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank SulutGo tersebut tinggi. Oleh sebab itu, kinerja manajemen dan tingkat kesehatan dari bank ini menjadi perhatian bukan hanya masyarakat saja, tetapi juga pemerintah dan pihak-pihak yang menanamkan modal di bank, sehingga perlu diketahui tingkat kesehatan bank ini yang telah memiliki ribuan nasabah dan memegang kepercayaan sebagai penghimpun dana masyarakat.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 dijelaskan bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Secara umum, fungsi utama bank adalah pada umumnya adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut (Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, 2006) fungsi bank terdiri dari:

1. *Agent of trust* (Jasa dengan kepercayaan).  
Dasar utama kegiatan perbankan adalah

kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi akan kepercayaan.

2. *Agent of development* (Jasa untuk pembangunan). Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi.
3. *Agent of service* (Jasa pelayanan). Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat secara umum.

Menurut (Bambang Riyanto, 2012), Laporan Finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Kasmir (2016), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
  7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
  8. Informasi keuangan lainnya.
- Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
  2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) Laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
  3. Laporan Perubahan Modal Laporan Perubahan Modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
  4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas
  5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.
- Menurut (Kasmir, 2016), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini. (Kasmir, 2016)

Menurut (Taswan, 2010), kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*). RGEC merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, adalah bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapny mengacu pada Surat Edaran bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu:

#### 1. Risk Profile (Profil Risiko)

Risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas

penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dihitung maupun yang tidak dapat dihitung, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Adapun penilaian risiko tersebut antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imal hasil, dan risiko investasi (SEOJK No.10/SEOJK.03/2014).

Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

#### 2. Good Corporate Governance

Konsep GCG (tata kelola perusahaan yang baik) menjadi prasyarat utama untuk menjaga eksistensi agar tidak bangkrut. Bukan hanya perbankan, namun setiap korporasi harus menjunjung tinggi nilai-nilai GCG untuk mewujudkan dan membangun sistem bisnis yang kokoh.

GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar pemegang saham, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka berarti ia "sakit" di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah transparansi, akuntabilitas, fairness (keadilan), responabilitas, dan independensi.

#### 3. Earnings

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan.

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.

#### 4. Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi menggunakan pendekatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada *Risk Profile* masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sederhananya bank yang dinilai sangat berisiko tentunya pengawas Bank Indonesia akan meminta kebutuhan minimum modalnya (CAR) lebih besar.

## B. METODE PENELITIAN

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah PT Bank SulutGo. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi PT Bank SulutGo Periode 2016-2020.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan pedoman perhitungannya mengacu pada

Surat Edaran Bank Indonesia Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Tanggal 25 Oktober 2011 telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian menggunakan metode CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari :

#### 1. Risk Profile (Profil Resiko)

Dalam penilaian ini mengukur faktor Risk Profile dengan menggunakan rumus NPL dan LDR.

##### a. Risiko Kredit

Dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL) = Kredit Bermasalah : Total Kredit x 100%

##### b. Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = Total Kredit : Dana Pihak Ketiga x 100%

#### 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup governance struktur, governance process, governance outcome. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan *self-assessment* dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG.

*Self assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian sebagai berikut :

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- Penanganan benturan kepentingan
- Penerapan fungsi kepatuhan bank
- Penerapan fungsi audit intern
- Fungsi audit ekstern

- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposure)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan good corporate governance serta pelaporan internal.
- k. Rencana strategis bank.

### 3. Earnings

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada empat rasio yaitu :

- a. *Return on Assets* (ROA)  
 $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$
- b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)  
 $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

### 4. Capital

*Capital* atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).  
 $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ .

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio NPL Bank SulutGo baik Gross maupun Nett di tahun 2018 sempat mengalami kenaikan, yaitu nilainya berada diatas 1%. Hal ini disebabkan pada bulan April 2018 Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow mengalihkan Rekening Kas Umum Daerah ke bank BUMN sehingga cukup berdampak kepada nilai Rasio NPL walaupun nilainya masih berada di kondisi peringkat 1 dengan nilai tingkat kesehatan “sangat sehat”. Rasio NPL Bank SulutGo pada periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. NPL Bank SulutGo**

Tahun	NPL Gross	NPL Nett	Peringkat	Keterangan
2016	0.94%	0.50%	1	Sangat Sehat
2017	1.36%	0.52%	1	Sangat Sehat
2018	2.53%	1.62%	1	Sangat Sehat
2019	1.82%	0.93%	1	Sangat Sehat
2020	3.58%	3.48%	2	Sehat

Pada tahun 2020 nilai rasio NPL mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Adanya kenaikan pada jumlah nominal kredit bermasalah atau macet pada tahun 2020 ini disebabkan oleh pandemi Virus Corona yang melanda bukan hanya Indonesia melainkan seluruh dunia. Pandemi covid-19 merupakan kejadian luar biasa dan jarang terjadi, yang berdampak luar biasa terhadap perekonomian serta perbankan nasional. Walaupun demikian, manajemen PT Bank SulutGo tetap berusaha untuk menjaga nilai NPL agar selalu berada dibawah ketentuan BI yaitu 5% dengan cara tetap meningkatkan kredit yang diberikan lebih besar daripada tahun 2019 walaupun kredit bermasalah di tahun 2020 meningkat pesat. Terbukti walaupun dilanda masalah yang cukup berat, namun nilai NPL PT Bank SuluGo pada tahun 2020 masih berada di peringkat 2 yang dimana masih didalam kategori sehat. Ini artinya kolektibilitas piutang Bank SulutGo pada tahun 2016-2020 memiliki risiko kemungkinan tidak tertagih tergolong kecil.

Penghimpunan dana ditahun 2016 terhambat sedikit dikarenakan adanya pergantian pergantian susunan Komisaris dan Direksi yang disetujui pada tanggal 26 Oktober 2016. Oleh sebab itu, nilai LDR PT Bank SulutGo pada tahun 2016 dinilai kurang sehat karena nilainya mencapai 111.17%. Sedikit membaik ditahun 2017, namun kembali tidak baik ditahun 2018 akibat ada pengalihan Rekening Kas Umum Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow ke bank BUMN yang juga memberi dampak kepada penghimpunan dana sehingga nilai

LDR berada di kategori kurang sehat. Pada tahun 2020, nilai LDR menyentuh angka 89%, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi sehingga bank berusaha sedikit lebih keras untuk memberikan kredit guna membantu nasabah dimasa sulit, sehingga nilai LDR dapat dinilai cukup sehat.

Penulis tidak melakukan perhitungan langsung pada faktor GCG dikarenakan keterbatasan data yang dipublikasikan oleh bank sehingga penulis menilai faktor GCG dengan cara melihat hasil *self assessment* yang telah dipublikasikan oleh bank seperti yang terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Good Corporate Governance**

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	2	Baik
2017	3	Cukup Baik
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik

Dibandingkan tahun 2019, kinerja rasio-rasio keuangan pada tahun 2020 yang mencerminkan profitabilitas menunjukkan peningkatan. Kenaikan laba bersih yang cukup signifikan memberikan dampak positif terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan. Perhitungan ROA dan BOPO Bank SulutGo dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. ROA dan BOPO Bank SulutGo**

Tahun	ROA	BOPO	Peringkat	Keterangan
2016	2.28%	91.31%	1	Sangat Sehat
2017	2.78%	80.95%	1	Sangat Sehat
2018	2.40%	81.76%	1	Sangat Sehat
2019	1.51%	86.46%	1	Sangat Sehat
2020	1.56%	89.93%	1	Sangat Sehat

Nilai ROA tertinggi dan BOPO terendah berada di tahun 2017, hal ini disebabkan oleh kemampuan Bank SulutGo menggunakan aset nya secara efisien dengan pencapaian penyaluran kredit yang mengalami peningkatan pada tahun 2017 dibandingkan tahun-tahun yang lain.

Nilai CAR PT BPD SulutGo tergolong masih sangat sehat walaupun semakin tahun

semakin menurun, hal itu dikarenakan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia. Perkembangan CAR dari Bank SulutGo dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. CAR Bank SulutGo**

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2016	17.45%	1	Sangat Sehat
2017	16.61%	1	Sangat Sehat
2018	16.49%	1	Sangat Sehat
2019	15.82%	1	Sangat Sehat
2020	15.19%	1	Sangat Sehat

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi nilai CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk membiayai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank. Penurunan CAR dikarenakan oleh penurunan modal terhadap kenaikan ATMR. Kenaikan ATMR terjadi karena semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin besar kredit yang diberikan oleh bank maka semakin besar ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR akan turun. Pada tahun 2020, nilai CAR berada lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentu saja dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar akibat adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Tetapi walaupun demikian, nilai CAR masih berada ditingkat yang sangat baik dalam 5 (Lima) tahun ini.

#### D. PENUTUP

Hasil penilaian profil risiko (*Risk Profile*) bank SulutGo dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi secara umum sehat. Dibuktikan dengan baiknya rasio NPL Bank SulutGo akibat dari berhasilnya upaya dan usaha bank untuk menjaga agar kualitas kredit tetap membaik. Walaupun nilai LDR yang dicapai tidak mendekati sempurna, namun

Bank tetap dinilai masih mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank SulutGo pada tahun 2016-2020 memperoleh komposit 2 yang menunjukkan bahwa Bank SulutGo melaksanakan penerapan tata kelola perusahaan dengan baik, kecuali pada tahun 2017 menurun menjadi komposit 3 yang mencerminkan bahwa tata kelola perusahaan hanya cukup baik.

Hasil penilaian rentabilitas (Earnings) bank SulutGo dengan menggunakan indikator yaitu ROA dan BOPO selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi sangat sehat. Jika dirata-ratakan dengan indikator rasio yang lain, maka tingkat kesehatan Bank SulutGo berada dalam kondisi sehat. Peningkatan ROA disebabkan pencapaian laba sebelum pajak yang maksimal terhadap ketersediaan aset. Pencapaian laba sebelum pajak yang maksimal dipengaruhi oleh turunnya beban bunga bank dan meningkatnya pendapatan operasional lainnya, yang juga mempengaruhi turunnya nilai BOPO. Dari hasil penilaian tersebut, berarti bank masih mampu membayar seluruh kewajibannya dengan masih cukup maksimalnya profit yang didapat, serta masih cukup memaksimalkan upaya bank untuk melakukan efisiensi guna mengurangi beban biaya perusahaan.

Hasil penilaian permodalan (Capital) Bank SulutGo selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi sehat. Rasio Kecukupan Modal yang tetap berada jauh diatas ketentuan pada periode tersebut menunjukkan kemampuan Bank SulutGo untuk mengatasi risiko khususnya risiko kredit, pasar dan operasional. Bank SulutGo konsisten mempertahankan penyediaan modal inti yang cukup besar yaitu diatas 1 (satu) triliun rupiah pada setiap tahunnya.

Untuk perbaikan kedepannya, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Penilaian faktor dari Profil Resiko (Risk Profile) dari aspek risiko kredit harus dipertahankan dan tetap mengikuti aturan-aturan pengkreditan sesuai dengan

yang telah ditetapkan oleh BI dalam pemberian kredit bagi nasabah untuk terhindar dari kredit macet.

2. Penilaian faktor dari Profil Risiko (Risk Profile) dari aspek likuiditas secara umum sudah cukup hanya saja kredit yang diberikan harus lebih diperhatikan lagi agar jumlahnya tetap lebih rendah dibandingkan jumlah simpanan nasabah sehingga menghasilkan nilai NPL yang lebih besar dari 85% dimasa yang akan datang agar likuiditas bank tetap terjaga.
3. Sebagai Bank Pembangunan Daerah, Bank SulutGo harus mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun yang akan datang. Tingkat kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pihak-pihak lainnya terhadap bank.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2005. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Cetak Kelima. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Bambang, Riyanto. 2012. Dasar-dasar Pembelanjaan Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Budisantoso, T dan Triandaru, S. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat: Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2008. Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Mareta, Sigit. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timeliness Publikasi Laporan Keuangan Periode 2009-2010 (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia). Jurnal Akuntansi Universitas Mercu Buana Jakarta. Vol Xix, No. 01 (93108).

Mia Lasmi Wardiah, dan Juhaya S. Pradja. 2013. Dasar-dasar Perbankan. Bandung: Pustaka Setia.

Susanto, Herry dan Khaerul Umam. 2013. Manajemen Pemasaran Bank Syariah. Bandung: CV Pustaka Setia.

Taswan. 2010. Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

## **STRATEGI PROTEKSI TRANSAKSI KASIR PADA CENTRAL FASHION STORE CABANG CIKUPA KABUPATEN TANGERANG**

**Slamet Soesanto<sup>1)</sup>, Tatyana<sup>2)</sup>, Annisa Anggraeni H<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

<sup>2,3)</sup>Prodi D3 Keuangan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: Slamet Soesanto, slametsoesanto@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

The Central Fashion Store is a retail company engaged in the sale of clothing, accessories, and footwear from children to adults. The sales process takes place every day during operating hours. Process cash and non-cash payment transactions. In the process of store operations, cashiers play an important role in serving consumers. The duties and responsibilities of the cashier at the Central Fashion Store have been carried out properly. However, it is undeniable that in practice problems can still occur that have the potential to harm shops, consumers and the cashiers themselves. Problems that occur such as the computer does not respond, the barcode is not registered, scanned the barcode twice, entered the nominal incorrectly, the purchase receipt was not printed, the EDC machine network connection was problematic, the EDC machine was damaged and the difference in cash. Actions taken to overcome problems that occur include waiting for the computer to respond again or transactions are carried out manually, registering barcodes to the warehouse, always being careful in entering data into the system, checking the printer then reprinting the receipt, replacing the EDC machine sim card, waiting for repairs from the bank and be careful in returning money to consumers.

**Keywords:** *cashier, payment, retail*

### **Abstrak**

Central Fashion Store merupakan perusahaan ritel yang bergerak di bidang penjualan pakaian, aksesoris, dan alas kaki dari anak – anak hingga dewasa. Proses penjualan berlangsung setiap hari selama jam operasional. Proses transaksi pembayaran secara tunai dan non tunai. Dalam proses operasional toko, petugas kasir berperan penting melayani konsumen. Tugas dan tanggung jawab petugas kasir di Central Fashion Store telah dilakukan sebagaimana mestinya. Namun, tidak bisa dipungkiri dalam prakteknya masih bisa terjadi permasalahan yang berpotensi merugikan toko, konsumen dan petugas kasir itu sendiri. Permasalahan yang terjadi seperti komputer tidak merespon, barcode tidak terdaftar, memindai kode batang dua kali, salah memasukkan nominal, struk pembelian tidak tercetak, koneksi jaringan mesin EDC bermasalah, mesin EDC rusak dan selisih uang tunai. Tindakan yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi diantaranya menunggu komputer kembali merespon atau transaksi dilakukan secara manual, mendaftarkan barcode ke bagian gudang, selalu teliti dalam memasukkan data ke sistem, mengecek printer kemudian cetak ulang struk, mengganti sim card mesin EDC, menunggu perbaikan dari bank dan hati – hati dalam mengembalikan uang kepada konsumen.

**Kata kunci:** *kasir, pembayaran, retail*

## A. PENDAHULUAN

Bisnis ritel memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena bisnis ini mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Bisnis ritel beroperasi tidak hanya di kota-kota besar, namun kini mulai berkembang hingga ke pelosok daerah. Perkembangan bisnis ritel mengalami kemunduran sejak masuknya virus covid-19 tahun 2020 ke Indonesia. Selain permintaan pasar yang menurun, tantangan juga datang dari biaya pengeluaran yang harus dibayar pengusaha ritel seperti gaji karyawan dan biaya operasional.

Penurunan omzet penjualan paling banyak dialami oleh bisnis ritel non kebutuhan pokok. Akibatnya banyak pengelola perusahaan ritel melakukan pemangkasan biaya mulai dari pengurangan jam kerja pegawai, mengurangi jumlah pegawai, sampai dengan menutup sejumlah gerai karena lemahnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya aturan pembatasan kegiatan operasional pusat perbelanjaan yang diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2020 tentang PSBB Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2022. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Ketua umum Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) Ikhsan Ingratuban menekankan bahwa jaringan ritel lokal cenderung mampu bertahan, meski secara bisnis relatif stagnan. (Mulyana, 2021). Salah satu bisnis ritel yang bertahan di tengah pandemi, yakni Central Fashion Store. Riteller ini bergerak di dalam penyediaan pakaian anak-anak sampai dewasa.

Setiap bagian dari toko tersebut berperan penting untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan termasuk Bagian Kasir, seorang petugas kasir harus teliti, dan berhati-hati terhadap transaksi barang belanjaan pelanggan agar tidak merusak barang maupun alat pembayaran atas transaksi yang dilakukan

supaya tidak terjadi kesalahan perhitungan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan maupun pelanggan itu sendiri.

Penyusunan dan penyajian tulisan ini bertujuan untuk memaparkan alur proses penjualan secara tunai maupun non tunai dan memaparkan tugas dan tanggung jawab Bagian Kasir serta memaparkan cara proteksi transaksi pelanggan di Bagian Kasir Central Fashion Store Cabang Cikupa

Kasir kasir adalah seorang yang memegang kas (uang) atau orang yang memiliki tanggung jawab untuk menerima dan membayarkan sejumlah uang. Kasir juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menghitung pesanan, menerima uang atas pembelian konsumen dan menyerahkan kelebihan uangnya. Kasir pada perusahaan ritel modern dibagi dua, yaitu kasir besar dan kasir kecil. Kasir besar adalah seorang petugas yang bertugas menerima omzet harian toko untuk disetor ke bank, menyediakan modal kasir, membuat buku kas saldo harian, melayani pertukaran uang oleh kasir toko serta membuat laporan bulanan penerimaan dan pengeluaran uang. Sementara itu, kasir kecil adalah seseorang yang bertugas menerima dan mencatat setiap transaksi keluarnya barang dan pemasukan uang dari konsumen secara langsung maupun menerima barang dan mengeluarkan uang kepada distributor barang.

Di banyak perusahaan pada umumnya, Petugas Kasir merupakan petugas yang berfungsi sebagai penerima dan pembayar uang atas perintah atasan. Petugas Kasir biasa mengurus kelancaran transaksi uang antara pelanggan dan pemasok, melakukan pemasaran dan pelayanan purna jual, merealisasikan target penjualan, mencatat fisik kas yang diterima dan yang dikeluarkan. Fungsi lainnya adalah melaporkan arus kas secara harian dalam buku atau formulir standar yang sudah dibuat serta membuat laporan harian transaksi jual beli, mengecek persediaan barang dan membantu accounting dalam menyusun laporan keuangan perusahaan (Mansoor, 2016).

Tugas dan tanggung jawab kasir dalam suatu perusahaan bertujuan untuk mempertahankan layanan terhadap pelanggan, membantu perusahaan dalam melakukan proses penjualan secara cepat, akurat, efisien dan mengelola arus kas serta menerima uang tunai maupun debit atau kredit (Mansoor, 2016). Tugas dan Tanggung Jawab kasir secara umum adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan kebutuhan transaksi
2. Melakukan proses transaksi penjualan
3. Membantu pelanggan untuk informasi produk
4. Memberikan penawaran produk.
5. Melakukan pencekan barang
6. Memberikan laporan pada atasan
7. Memberikan sapa dan senyuman pada pelanggan.
8. Memberikan laporan transaksi penjualan.
9. Menjaga area kebersihan pada kasir
10. Menyebut nominal uang yang diterima dikembalikan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Central Fashion Store Cabang Cikupa Kabupaten Tangerang dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu metode analisa yang merupakan penelitian terhadap suatu kegiatan baik dalam perusahaan atau lembaga lainnya dengan cara membandingkan teori yang ada dengan praktek yang diterapkan dalam perusahaan tersebut. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan bidang-bidang terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dengan menggunakan metode tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui, memahami dan mengevaluasi tentang proses transaksi dan strategi proteksi kasir pada Central Fashion Store Cabang Cikupa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tugas Dan Tanggung Jawab Kasir *Central Fashion Store* Cabang Cikupa.

Dalam melakukan pekerjaan seorang kasir

memiliki tugas dan tanggung jawab. Berikut tugas dan tanggung jawab kasir di *Central Fashion Store* Cabang Cikupa :

1. Menghitung modal dari staff kantor
2. Membersihkan dan merapihkan meja kasir
3. Memastikan jumlah barang sesuai dengan sistem
4. Melayani pembayaran
5. Memastikan alat pembayaran
6. Mencatat nomor struk pembelian
7. Melayani dengan transparansi
8. Memastikan *customer* menerima struk pembelian
9. Melayani penukaran barang
10. Memastikan jumlah uang kas dan debit.

### Proteksi Transaksi Kasir

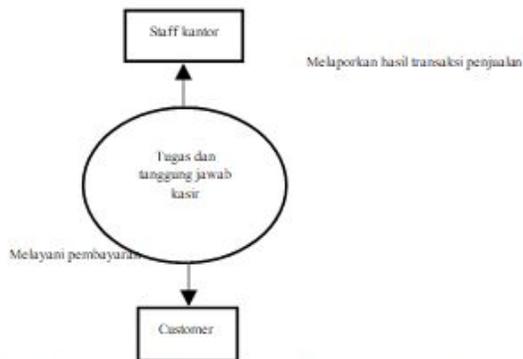
Pada proses penjualan bukan hanya barang dagangan yang harus diproteksi tetapi juga proses transaksi perlu diberi perlindungan. Berikut cara memproteksi transaksi pada kasir :

1. Menentukan kebijakan  
*Central Fashion Store* mempunyai beberapa kebijakan untuk setiap petugas kasir dalam proses transaksi, yaitu
  - a. Seorang petugas kasir mempunyai *user name* dan *password* masing – masing untuk membuka aplikasi kasir yang bersifat rahasia.
  - b. Seorang petugas kasir harus menutup aplikasi kasir pada saat istirahat.
  - c. Seorang petugas kasir tidak boleh memberikan diskon tanpa seizin kasir *leader* atau *manager*.
  - d. Diskon menggunakan aplikasi kasir hanya dapat diberikan oleh kasir *leader*, sedangkan untuk diskon secara manual hanya untuk barang dengan logo diskon.
  - e. Batas waktu penukaran barang yang sudah dibeli adalah 2 hari setelah pembelian disertai dengan label barang dan struk pembelian
2. Menggunakan aplikasi kasir  
*Central Fashion Store* menggunakan aplikasi *SEVENTHsoft Accounting* yang

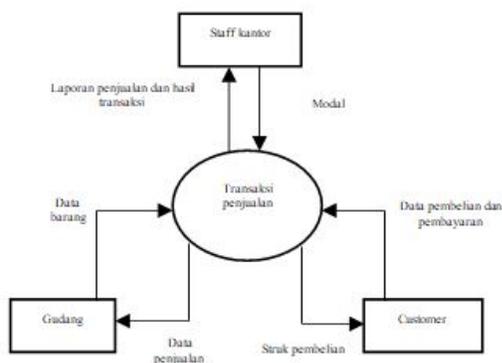
membantu proses transaksi yang terintegrasi dengan printer dan telah menyediakan laporan secara ringkas. Manfaat lainnya adalah *manager* dan staff kantor dapat melihat aktivitas yang sedang berlangsung tanpa perlu terjun ke lapangan

- Memasang kamera keamanan Kamera keamanan membantu memantau aktivitas yang terjadi selama operasional toko, serta dapat membantu dan melindungi bisnis dari tindak kejahatan dan pencurian.

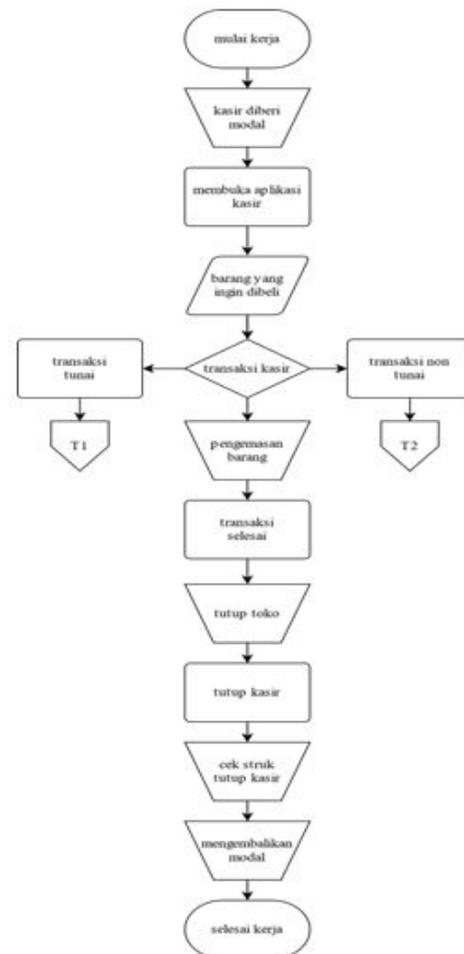
### Alur Kerja Kasir *Central Fashion Store* Cabang Cikupa



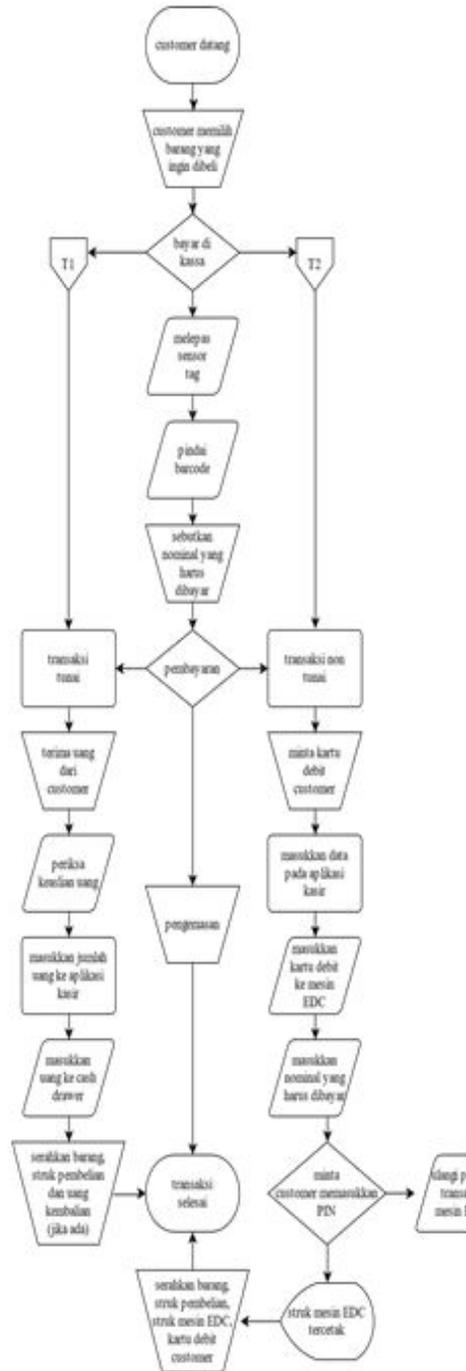
Gambar 1. Diagram Konteks Tugas dan Tanggung Jawab Kasir



Gambar 2. Diagram Konteks Transaksi Penjualan.



Gambar 3. Flowchart Tugas dan Tanggung Jawab Kasir



Gambar 4. Flowchart Transaksi Penjualan

### Permasalahan yang Muncul Saat Proses Transaksi Serta Cara Mengatasinya

Dalam proses transaksi tidak dapat dipungkiri akan muncul kendala – kendala yang dapat menghambat proses transaksi. Berikut permasalahan yang muncul saat proses

transaksi dan cara mengatasinya pada *Central FashionStore* cabang Cikupa

#### 1. Komputer tidak merespon.

Komputer tidak merespon dapat terjadi saat proses transaksi terjadi diwaktu bersamaan dan sangat banyak, hal ini terjadi saat toko sedang ramai dan banyak *customer* yang ingin membayar barang belanjanya. Ciri komputer tidak merespon pada *Central Fashion Store* cabang Cikupa :

- a. Cursor tidak bergerak saat *mouse* digerakkan
- b. *Mouse*, *keyboard* dan *barcode scanner* tidak berfungsi

Tindakan yang dilakukan *Central Fashion Store* saat komputer tidak merespon, yaitu

- a. Menunggu beberapa saat  
 Di saat komputer tidak merespon, seorang kasir akan memberitahu staf kantor untuk mengecek sistem utama, kemudian staff kantor akan memeriksa jaringan sistem utama
- b. Transaksi secara manual  
 Transaksi harus dilakukan secara manual jika memerlukan waktu yang lama untuk memeriksa jaringan sistem. Jika diizinkan kasir akan mencatat tanggal, nomor *barcode*, jumlah barang dan harganya pada buku nota kemudian ditanda tangani oleh kasir yang bertugas

#### 2. Barcode tidak terdaftar

Saat barcode tidak terbaca oleh *barcode scanner*, hal yang dapat dilakukan oleh seorang kasir adalah scan ulang atau memasukan barcode secara manual dengan mengetikkan *barcode* pada sistem.

*Barcode* yang tidak terbaca dan sudah dimasukan secara manual tidak juga muncul di sistem bisa disebabkan karena *barcode* tersebut belum terdaftar dalam sistem oleh bagian gudang. cara satu – satunya untuk mengatasi masalah tersebut adalah meminta karyawan gudang untuk memindai barcode barang tersebut agar terdaftar disistem.

3. Memindai kode batang dua kali Saat proses memindai kode barang.  
Dengan *barcode scanner* tidak jarang barang dapat terjadi dua kali. Hal ini terjadi karena *barcode scanner* memiliki sensitifitas yang tinggi, maka dalam proses memindai tersebut kasir juga harus melihat layar komputer dan menghitung berapa barang yang dipindai. Pastikan jugabanyak barang di struk pembelian.
4. Salah memasukan nominal pembayaran.  
Saat proses pembayaran, nominal yang harus dimasukan ke sistem adalah jumlah uang dari customer bukan total nominal berlanjaan customer. Jika tertukar memasukan nominal tersebut dan struk pembelian sudah tercetak tindakan yang dilakukan adalah menghitung manual menggunakan kalkulator.
5. Struk pembelian tidak tercetak Struk yang tidak keluar.  
Menjadi salah satu masalah saat proses transaksi di *Central fashion store*. Saat printer bermasalah, hal yang dapat dilakukan oleh seorang kasir adalah mengecek kertas struk dalam printer, Jika kertas struk habis ganti dengan yang baru. Jika kertas struk masih ada itu berarti kesalahan sistem, seorang kasir harus memberi tahu kasir *leader*, kasir *leader* akan memasukan kode tertentu dan mencetak ulang struk tersebut.
6. Mesin *Electronic Data Capture* (EDC) rusak  
Saat mesin EDC rusak otomatis transaksi non tunai tidak dapat dilakukan sampai ada perbaikan pada mesin EDC oleh pihak bank. Staff kantor akan menghubungi pihak bank untuk melaporkan dan meminta perbaikan mesin EDC yang rusak.
7. Koneksi jaringan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) bermasalah  
Saat proses pembayaran secara non tunai kadang kala jaringan menjadi hambatan, sebagai berikut :
  - a. Koneksi jaringan bermasalah saat membaca kartu Jika kartu tidak terbaca itu mungkin disebabkan kartu masuk ke mesin EDC tidak sesuai, seorang kasir dapat mengulang kembali sampai kartu terbaca
  - b. Koneksi jaringan bermasalah saat proses transaksi berlangsung. Saat proses pembayaran secara non tunai sudah di tahap memasukan nominal dan pin kemudian jaringan bermasalah. *Customer* yang memiliki *mobile banking* bisa mengecek akunnya, tetapi *customer* yang tidak memiliki akun *mobile banking* akan kebingung. Untuk memastikan hal tersebut seorang kasir harus mengecek transaksi terakhir mesin EDC. Jika nominal transaksi terakhir mesin EDC tidak sama dengan nominal transaksi yang sedang berlangsung itu artinya uang dalam kartu debit belum terpotong untuk pembayaran tersebut atau transaksi gagal dan harus diulang dari awal. Jika sama, berarti transaksi berhasil dan proses pembayaran dapat berlanjut. Untuk lebih pasti akan diketahui saat tutup kasir, pada struk tutup kasir akan muncul berapa nominal transaksi non tunai pada setiap mesin EDC bank.
8. Selisih uang tunai  
Petugas Kasir harus memeriksa struk tutup kasir, apakah terdapat selisih antara sistem dan uang tunai. jika nominal selisih < Rp 20.000 kasir bisa menggantinya langsung, kemudian memberi tahu kasir *leader* untuk memperbaiki. Jika > Rp 50.000 kasir harus memberi tahu kasir *leader*, kasir *leader* akan mencetak struk perbaikan kemudian memberi tahu staff kantor tentang masalah tersebut. Staff kantor akan mengecek ulang dan kasir yang bersangkutan dapat mengganti kepada staff kantor atau dikurangi dari gaji kasir sebesar selisih tersebut

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Central Fashion Store merupakan perusahaan ritel yang bergerak dibidang penjualan pakaian, aksesoris, dan alas kaki dari anak – anak hingga dewasa.
2. Tugas dan tanggung jawab kasir di Central Fashion Store Cabang Cikupa sebelum memulai operasional kasir adalah menghitung kembali modal yang diserahkan staff kantor, serta membersihkan dan merapihkan meja kassa. Pada saat transaksi pastikan jumlah barang sesuai dengan sistem, pastikan keaslian uang saat transaksi tunai, catatat nomor struk pembelian saat transaksi dengan kartu debit dan layani dengan transparansi, pastikan customer menerima struk pembelian agar memudahkan proses penukaran barang. Saat jam operasional selesai pastikan uang kas dan kas debit sesuai dengan sistem.
3. Alur proses penjualan Central Fashion Store Cabang Cikupa terjadi sebagai berikut, customer datang ke kassa kemudian kasir meminta barang belanjaan, lalu pindai kode barang ke sistem, setelah semua barang selesai dipindai beritahu nominal yang harus dibayar, pembayaran dapat dilakukan secara tunai dan non tunai dengan kartu debit, selesai pembayaran serahkan barang belanjaan, struk pembelian, uang kembalian (jika ada), struk mesin EDC serta tulis nomor struk pembelian (transaksi non tunai) untuk memudahkan pengecekan.
4. Dalam memproteksi transaksi yang terjadi di kasir Central Fashion Store menerapkan kebijakan yang harus dilakukan kasir, dalam pelaksanaan transaksi pembayaran Central Fashion Store menggunakan aplikasi kasir yang

modern, dan memasang CCTV untuk memantau keadaan toko.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikandi,S.E, I. (2010). Sukses Berbisnis Ritel. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Herdianto, Dendy. 2019. Data Pertumbuhan Bisnis Ritel di Indonesia. <https://qazwa.id/blog/data-pertumbuhan-bisnis-ritel-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 06/06/2021)
- Hidayat, Rahmad. 2020. 10 Tugas Kasir Toko Ritel yang Perlu Diperhatikan. <https://www.kitapunya.net/tugas-kasir-toko-ritel/> (diakses pada tanggal 21/07/2021)
- Mansoor, N. (2016). Aplikasi Kasir Untuk Ritel . Jakarta Timur: Dunia Komputer.
- Ma'ruf. 2021. Kasir : Pengertian. Tugas, dan Tanggung Jawab.://www.akuntansilengka.com/umum/tugas-kasir/ (diakses pada tanggal 21/07/2021)
- Mulyana, Ridwan Nanda. 2021. Bisnis ritel lokal di tengah pandemi: Stagnan, tapi bisa bertahan. <https://industri.kontan.co.id/news/bisnis-ritel-lokal-di-tengah-pandemi-stagnan-tapi-bisa-bertahan> (diakses pada tanggal 07/06/2021)
- Prawiro, M. 2020. Arti Retail: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Contoh Perusahaan Retail.://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/arti-retail.html (diakses pada tanggal 14/06/2021)
- Qwords. 2019. Cara Membuat Flowchart Sederhana Yang Benar. <https://qwords.com/cara-membuat-Flowchart/> (diakses pada tanggal 29/07/2021)
- Ramadhani, Niko. 2020. Ritel: Pengertian, Fungsi, dan Jenisnya. <https://www.akseleran.co.id/blog/ritel-adalah/> (diakses pada tanggal 05/06/2021)

---

## SIGNAL REACTION OF MICRO AND MACRO VARIABLE TO COMPANY STOCK RETURN

Endah Sri Rahmawati<sup>1)</sup>, Faizah Syihab<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Correspondence author: Faizah Syihab, faizah@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

### Abstract

This study aims to find out the effect of variable micro and macro variables of companies with linkages signaling theory on stock returns. This study uses panel data models. This study focused company Basic and Chemical Industry sector listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2017 period, in which the selection of samples in this study using purposive sampling method as many as 21 companies. The results of this study showed R<sup>2</sup> value of 60.09%. The results of this study showed that variables Trade Volume Stocks (VPS), Volatility of Stock Price (VPS), Company Size (SF), Profitability (PROF), Solvency (SOLV), Inflation (CPI), and Exchange Rate (EXCRATE) simultaneously influence Company Stock Return. There are three variables that partial effect on stock returns is Stock Price Volatility (VPS), Profitability (PROF), and Inflation (CPI). Based on these results, the company is advised to observe micro and macro variables that have relevance to the ongoing investment in capital market activities, as it will directly impact on the interest of market participants (investors). Companies that are considered to have good performance will certainly give a good signal in the capital market, so it will attract investors to carry out investment activities which will then increase stock returns.

**Keywords:** Stock return, Signalling Theory, Panel Data Regression

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel mikro dan variabel makro perusahaan dengan teori linkages signaling terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan model data panel. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017, dimana pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebanyak 21 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 60,09%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Volume Perdagangan Saham (VPS), Volatilitas Harga Saham (VPS), Ukuran Perusahaan (SF), Profitabilitas (PROF), Solvabilitas (SOLV), Inflasi (CPI), dan Nilai Tukar (EXCRATE) secara simultan mempengaruhi Return Saham Perusahaan. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap return saham yaitu Stock Price Volatility (VPS), Profitabilitas (PROF), dan Inflasi (CPI). Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan disarankan untuk mengamati variabel mikro dan makro yang memiliki relevansi dengan investasi yang sedang berlangsung di kegiatan pasar modal, karena akan berdampak langsung pada minat pelaku pasar (investor). Perusahaan yang dinilai memiliki kinerja yang baik tentunya akan memberikan sinyal yang baik di pasar

modal, sehingga akan menarik investor untuk melakukan kegiatan investasi yang kemudian akan meningkatkan return saham.

**Kata Kunci** : return saham, teori sinyal, regresi data panel

## A. INTRODUCTION

Note the Indonesia Stock Exchange (IDX), shares of chemical and basic industry sectors recorded a significant advance in the stock price index (JCI) is still negative move throughout 2018. Recorded base and chemical industry rose to 21.17% in year to date (ytd) at the close of trading last week, while JCI fell slightly. According to William Hartanto, Panin Securities analyst said sentiment this sector stocks mainly from oil prices and the weakening of the rupiah against the US dollar began to stagnate. The exchange rate has begun to stagnate in the range of Rp 14.400- Rp 14,550 per US dollar. According to William Hartanto, some basic industry stocks and chemicals will still be potentially in 2019 due to the weakening of oil prices and a stable rupiah. Kontan, Sunday (23/12/2018) <https://investasi.kontan.co.id>. This proves that, basic industry and chemical progressing quite well. The increasing purchasing power of the direct impact on the increase in demand for goods. With a good development trend, will certainly attract investors to invest their funds in the capital market.

An investor can embed its surplus funds on the capital markets. The main objective of an investor when to plant their money in the stock market, ie getting the return on investment (return) in the form of dividends or income from the difference between the selling price of the share purchase price of shares (capital gain). This shows that stock returns is an important indicator in an investment activity.

According Wiyani and Vitello (2010) in Nasution (2016) which states that, the volume of stock trading is important for an investor because of the volume of stock trading describes the condition of securities

traded in the capital market. Rising trading volume represents the increase in trading activity by investors in the capital market, it indicates the active stocks. For investors, before making an investment or capital investment the most important thing is pay attention to the level of trading volume that are expected to get a high return.

To get a return from the difference between the selling price the stock at a purchase price of shares, an investor must pay attention to stock price volatility (ups and downs of the stock price) to determine the right strategy to invest. According Situmeang and Muharram (2015) states that, price volatility is a measure that states how much of an asset price fluctuations within a certain period. The greater the volatility of the price of an asset, the more volatile the asset price. An asset with great volatility means having the large fluctuations that often have a drastic drop or rise in prices is very significant. Investors commonly refer to these assets have a high risk. Considering the volatility of stock price, investors can choose the sectors that generate returns in accordance with its risk.

The size of the company described how strong the company to compete in the capital markets. Due to the larger size, then the company will be easier to develop. With the development of the company then it shows that the company's performance is quite good, it would increase the willingness of investors to invest their funds so the impact on the increase in stock returns.

Each investment activities always pose a risk. With the risks that will arise, it will affect the stock returns to be received by investors. Thus, an investor should analyze the stock before buying it. Stock analysis can be done by looking at the profitability of the company's financial statements. Susilowati

and Turyanto (2011) states that, Return on Assets (ROA) is a measure of how much net profit to be gained from the entire wealth (assets) owned by the company. With the increase in corporate profits, it indicates that the company is able to generate higher net income on total assets held. With the profit increase, means signifies the company's performance is getting better and as a result, the company's stock price will increase. Thus, with the increase in the stock price will increase stock returns received by investors.

According to Bambang Riyanto (2001) in Susilowati and Turyanto (2011) states that, solvency describe how much money is owned by a company financed by debt which is then compared with the total capital held by the company as a comparison. With a growing level of debt held will lead to increased Earnings Before Interest Tax (EBIT) owned so will increase the interest of investors to invest their funds so that the impact to the increase in stock returns.

Another important thing that can not be ignored is the macroeconomic conditions. In macro economy, which affects stock returns for their economic instability, inflation can happen anytime. Kuncoro (1998) in Faoriko (2014) states that inflation is the tendency of prices to rise in general and continuously. Inflation usually characterized by the declining value of money because the amount of money in circulation. This is a particular concern for investors, because of the high inflation rate would be detrimental if investors keep their funds.

The exchange rate also affects stock returns due to the direct impact of cash flows into and out of the company. The exchange rate in question is the price of the currency owned by a country rated by other countries, the price of which is related to the amount of money that must be spent and the value of the currency could remain diangka the same or become more expensive or less expensive depending on the number of requests and bidding against those currencies. With the high exchange rate will affect the size of the

foreign debt which in turn affects profit companies that are considered to invest in predicting a return to be acquired. Based on the description of the background of the above problems, the authors are interested in doing research titled "Signal Reaction of Micro and Macro Variable to Company Stock Return."

### Literature Review

Purwasih (2010) in Wahyuningsih et al. (2018) states that, signaling theory explains that companies have an incentive to provide information on external financial reports. The urge companies to provide information because there is asymmetry of information. Companies are more aware of conditions and prospects that will be experienced by the company than outsiders (investors). Therefore, the company felt the need to provide information to investors. The asymmetry of information can take place between the two conditions, namely the small differences that information so it does not affect the management, or a very significant difference that could affect the management and stock returns. Signaling theory stressed the importance of information released by the company to the investment decision outside the company. Information is an important element for investors and businessmen. Because the information is essentially presenting information, records or good overview of the state of the past, present, and future state for the survival of a company. Comprehensive information, relevant, accurate and timely information is required by the investors in the capital market as an analytical tool to make investment decisions.

Juniarti (2016) states that, return which increase is predicted to be able to give a signal about the short-term profit and long-term earnings and analyzes reveal that signal is used to predict the long-term earnings. Companies that have good development will provide a good signal also on the capital markets. According Sunarto (2008) in Susilowati and Turyanto (2011) states that,

motivation signaling encourage management presents earnings report can reflect the real profit. With the good signal is, of course, investors will be safer to invest their funds in the company with the hope of a good return.

Research Situmeang and Muharram (2015) with the title Analysis the influence of Price Volatility, Liquidity Shares, EPS, Firm Size and Momentum Overnight on Stock Return a sample of 105. The independent variable in this study was Price Volatility, Liquidity Shares, EPS, Firm Size and Momentum Overnight, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses panel data regression with  $R^2$  values of 0.2676. These results indicate that the Price Volatility, Liquidity Shares, EPS, Firm Size and Momentum Overnight positive influence on Stock Return.

Research Silvana et al. (2017) with the title Influence Profitability, Volume Stocks Trading, Dividend Policy, and the Interest Rate SBI Toward Stock Return a sample of 135. The independent variable in this study was Profitability, Volume Stocks Trading, Dividend Policy, and the Interest Rate SBI, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses multiple linear regression with  $R^2$  values of 0.2390. The results of this study indicate that Profitability and Dividend Policy positive influence on Stock Return, while the Share Trading Volume and Level of Interest Rates do not affect the Stock Return.

Research Nasution (2016) with the title Effect of Stock Trading Volume, Frequency Stock Trading, Stock Price Volatility and Market Capitalization of the Stock Return a sample of 36. The independent variable in this study was Trading volume, Frequency Trading, Stock Price Volatility and market capitalization, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses multiple linear regression with  $R^2$  values of 0.6760. The results showed that the volume of trade, Frequency Trading, Stock Price Volatility and Market Capitalization positive influence on Stock Return.

Research Ernanto (2016) with the title Effect of Frequency Trading Stocks, Trading Volume and Market Capitalization of the Stock Return a sample of 42. The independent variable in this study was Frequency Trading Stocks, Trading Volume and market capitalization, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses multiple linear regression with  $R^2$  values of 0.4780. The results showed that the frequency of Stock Trading positive effect on Stock Return and Market Capitalization negative effect on Stock Return, while the volume of trade does not affect the Stock Return.

Research Silviyani et al. (2014) with the title Effect of Stock Trading Liquidity and Capitalization Pa xsqsar to Return Sharesa sample of 110. The independent variable in this study was Frequency Stock Trading, Stock Trading volume and market capitalization, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses multiple linear regression with  $R^2$  values of 0.0430. These results indicate that the Volume of Stock Trading positive influence on Stock Return, while the frequency of Stock Trading and Market Capitalization has no effect on Stock Return.

Research Rejeki (2018) with the title Analysis of the influence of risk, profitability, and Firm Size on Stock Return a sample of 66. The independent variable in this study was DOL Business Risk, Financial Risk DER, EPS Profitability, and Firm Size, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses panel data regression with  $R^2$  values of 0.1990. These results indicate that the DOL Business Risk, Financial Risk DER and Profitability Return EPS positive effect on stocks, while the negative effect on the Firm Size Stock Return.

Research Faoriko (2014) with the title Effect of Inflation, Interest Rate and Exchange Rate to Return Shares a sample of 420. The independent variable in this study was Inflation, Interest Rate and Exchange

Rate, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses multiple linear regression with  $R^2$  values of 0.1810. The results of this study indicate that inflation and interest rate negatively affect the Stock Return, while the Exchange Rate had no effect on Stock Return.

Research Nurmasari (2014) with the title Analysis of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and income growth affects the Stock Return a sample of 45. The independent variable in this study was *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, and revenue growth, while the dependent variable in this study is the Stock Return. This study uses panel data regression with  $R^2$  values of 0.4540. The results of this study indicate that is *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, and revenue growth did not affect the Stock Return.

## B. RESEARCH METHOD

This research uses secondary data, because the data obtained or collected authors such as Trading Volume Shares, volatility of stock price, company size, profitability, solvency and Stock Return obtained from the data on the company Sector of Basic Industry and Chemicals listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2017 accessed through [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) and [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com). Meanwhile, the data for inflation and exchange acquired or collected author of Worldbank accessed through [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), The data is processed by the author using Microsoft Excel which is then followed by hypothesis testing using E-Views software.

Criteria sample used for objek in this study based on data of companies included in the Basic and Chemical Industry sector listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2011-2017 which issued the annual financial report is complete. Writers choose a sample based on purposive sampling method where the selection is done based on the objectives and specific consideration from

the author. The processed data in this study using the 21 companies in the Industrial Sector Basic and Chemical listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2011-2017. Thus, the data used from 21 companies multiplied by the seven-year period of the study resulted in a total of 147 samples.

Data analysis techniques in this study is based on the best models are selected based on several steps of testing is done. Some of the testing steps are: first, Classical Assumption Test consisting of Normality Test and Test Multicollinearity; second, Panel Data Regression Model Test conducted with Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test to determine the best research model between Common Effect Model, Fixed Effect Model, and Random Effect Model; third, Significance Tests consisting of coefficient of determination ( $R^2$ ), Simultaneous Test (Test F), and the Partial Test (t test).

Here is hypothesis proposed in the study are as follows:

- H1: Volume Trading Return the stock has an influence on Stock Return.
- H2: Stock Price Volatility has an influence on Stock Return.
- H3: Company size has an influence on Stock Return.
- H4: Profitability has an influence on Stock Return.
- H5: Solvency has an influence on Stock Return.
- H6: Inflation has an influence on Stock Return.
- H7: Exchange has an influence on Stock Return.
- H8: Volume Trading Stock, Volatility of stock price, Company Size, Profitability, Solvency, Inflation, and Exchange have simultaneous influence on Stock Return.

Here's a framework that describes the composition of the research:

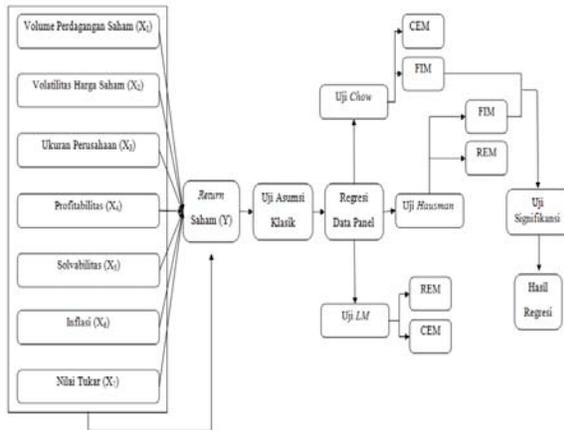


Figure 1. Research Framework

C. RESULTS AND DISCUSSION

According Aji et al. (2011) states that, normality test is only used if the number of observations is less than 30 to determine whether the approximately normally distributed error term. If the number of observations over 30, it is not necessary to test for normality. Therefore, the sampling error term distribution was near normal. Based on this theory, the data used in this study amounted to 147. Thus, it can be assumed that the data in this study normal distribution.

Multicollinearity test aims to test whether an independent variable in the regression model panel data found to be correlated or not. Here is the result of a test multicollinearity treated with E-Views:

Table 1. Test Results Multicollinearity

	VPS	VHS	SF	PROF	SOLV	CPI	EXCRATE
VPS	1.0000	-0.0162	0.5432	0.3948	-0.1448	-0.0203	-0.2028
VHS	-0.0162	1.0000	-0.0960	0.0364	0.0033	0.0468	0.0553
SF	0.5432	-0.0960	1.0000	0.1494	0.1072	-0.0377	0.1389
PROF	0.3948	0.0364	0.1494	1.0000	-0.3855	0.0419	-0.3573
SOLV	-0.1448	0.0033	0.1072	-0.3855	1.0000	0.0254	0.0764
CPI	-0.0203	0.0468	-0.0377	0.0419	0.0254	1.0000	-0.1806
EXCRATE	-0.2028	0.0553	0.1389	-0.3573	0.0764	-0.1806	1.0000

Based on the results of the above table that the correlation coefficient between independent variables is under 0.80, so that

the data in this study do not occur multikolinearitas.

Panel Data Regression Model Tes.

1. Chow test

Chow test done for determine more precisely the model used in this study between Common Effect Model with Fixed Effect Model. Here is a hypothesis that use of the Chow test using E-Views:

$H_0$ : Common Effect Model.

$H_a$ : Fixed Effect Model.

Table 2. Regression Test Results Chow

Effects Test	statistics	df	Prob.
Cross-section F	1.9032	(20.119)	0.0179
Cross-section Chi-square	40.7970	20	0.0040

Based on the results table above can be seen that the  $H_0$  is rejected because the value of the probability is smaller than  $\alpha$  ( $0.0040 > 0.05$ ). So these results indicate that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted, meaning the best regression model in Test Chow is the Fixed Effects Model.

2. Hausman test

Hausman test performed to determine a more precise models used in this study between Fixed Effect Model or Random Effect Model. Here is a hypothesis that use of Hausman test use E-Views:

$H_0$ : Random Effect Model.

$H_a$ : Fixed Effect Model.

Table 3. Results Regression Test Hausman

Test Summary	Chi-Sq. statistics	Chi-Sq. df	Prob.
Cross-section random	23.1464	7	0.0016

Based on the results table above can be seen that the  $H_0$  is rejected because the value of the probability is smaller than  $\alpha$  ( $0.0016 > 0.05$ ). So these results indicate that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted, meaning the best regression model in Test Hausman is the Fixed Effects Model.

## Significance Test

### 1. The coefficient of determination ( $R^2$ )

The coefficient of determination is also called the R-Squared ( $R^2$ ).  $R^2$  value is used to measure how well the regression line in accordance with the actual data (goodness of fit). Here is a table of  $R^2$  results were processed using E-Views:

**Table 4.** Significance Test Results

Cross-section fixed (dummy variables)		
R-squared	0.6009	Mean dependent var 0.1796
Adjusted R-squared	0.5103	SD dependent var 0.7781
SE of regression	0.5445	Akaike information criterion 1.7918
Sum squared resid	35.2814	Schwarz criterion 2.3614
Log likelihood	-103.6939	Hannan-Quinn criter. 2.0232
F-statistic	6.6352	Durbin-Watson stat 2.1538
Prob (F-statistic)	0.0000	

R-squared value of the above test results showed a yield of 0.6009. These results indicate that the independent variable (VPS, VHS, SF, PROF, SOLV, CPI and EXCRATE) can explain the dependent variable (Return Equity) amounted to 60.09%, while the remaining 39.91% is explained by other variables not used in the equation. Variables that allegedly can explain the remainder of the R-squared value is the rate of SBI and Beta Shares.

### 2. Simultaneous Test (F Test)

Simultaneous trials in order to test the overall estimation equation to determine whether all the independent variables affect the dependent variables simultaneously. F test is done by doing a comparison between F-count (F-statistic) with  $\alpha$  (0.05).

$H_0: \beta_1 = 0$  (Variable VPS, VHS, SF, PROF, SOLV, CPI and simultaneously EXCRATE no effect on the dependent variable).

$h_a: \beta_1 \neq 0$  (Variable VPS, VHS, SF, PROF, SOLV, CPI and EXCRATE simultaneously affect the dependent variable).

**Table 5.** Significance Test Results (F Test)

Cross-section fixed (dummy variables)		
R-squared	0.6009	Mean dependent var 0.1796
Adjusted R-squared	0.5103	SD dependent var 0.7781
SE of regression	0.5445	Akaike information criterion 1.7918
Sum squared resid	35.2814	Schwarz criterion 2.3614
Log likelihood	-103.6939	Hannan-Quinn criter. 2.0232
F-statistic	6.6352	Durbin-Watson stat 2.1538
Prob (F-statistic)	0.0000	

Based on the results table above, shows that the probability of F-count value is greater than  $\alpha$  ( $0.0000 > 0.05$ ), It means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Thus, we can conclude that the independent variable (VPS, VHS, SF, PROF, SOLV, CPI and EXCRATE) simultaneously affect the stock return over the period 2011-2017.

### 3. Partial test (t test)

Partial test was conducted to test the effect of each independent variable (individually) to the dependent variable. t test is done by doing a comparison between t-test (t-statistic) with  $\alpha$  (0:05).

$H_0: \beta_1 = 0$  (The independent variable has no effect on the dependent variable).

$H_a: \beta_1 \neq 0$  (The independent variables affect the dependent variable).

**Table 6.** Test Results Significance (t test)

Variable	coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.5059	8.6131	-0.8715	0.3853
VPS	0.0286	0.0286	0.9984	0.3201
VHS	4.0960	0.3576	11.4534	0.0000
SF	0.2572	0.3204	0.8026	0.4238
PROF	4.2858	1.0643	4.0267	0.0001
SOLV	0.0994	0.1044	0.9527	0.3427
CPI	-0.0895	0.0393	-2.2744	0.0247
EXCRATE	0.0000	0.0000	-0.9051	0.3673

**Table 7.** Interpretation of the results of regression with E-Views

variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Conclusion
C	-7.5059	8.6131	-0.8715	0.3853	No effect

VPS	0.0286	0.0286	0.9984	0.3201	No effect
VHS	4.0960	0.3576	11.4534	0.0000	Take effect
SF	0.2572	0.3204	0.8026	0.4238	No effect
PROF	4.2858	1.0643	4.0267	0.0001	Take effect
SOLV	0.0994	0.1044	0.9527	0.3427	No effect
CPI	-0.0895	0.0393	-2.2744	0.0247	Take effect
EXC	0.0000	0.0000	-0.9051	0.3673	No effect

The regression equation of interpretation of test results over the dependent variable (Y) Return Shares are as follows:

$$\begin{aligned} \text{return shares} &= -7.5059 + 0.0286\text{VPS} + 4.0960\text{VHS} + 0.2572\text{SF} + 4.2858\text{PROF} + 0.0994\text{SOLV} - 0.0895\text{CPI} + 0.0000\text{EXCRATE} + e \dots\dots\dots (1) \\ \text{return Stock} &= 4.0960\text{VHS} + 4.2858\text{PROF} - 0.0895\text{CPI} + e \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

**Stock Price Volatility (VHS) on Stock Return**

To get a return from the difference between the selling price the stock at a purchase price of shares, an investor must pay attention to volatility (ups and downs of the stock price) to determine the right strategy to invest. According Situmeang and Muharram (2015) states that, price volatility is a measure that states how much of an asset price fluctuations within a certain period. The greater the volatility of the price of an asset, the more volatile the asset price. An asset with great volatility means having the large fluctuations that often have a drastic drop or rise in prices is very significant. Investors commonly refer to these assets have a high risk. According to Firmansyah (2006) in the Study Team Volatility Indonesian Capital Market and World Economy (2011) states that, the higher the volatility, the higher the level of uncertainty of the yield (return) of the shares can be acquired. One of the ten principles of financial management states that investors will not be willing to take a higher risk unless it can obtain compensation in the form of higher returns (high risk, high return). Thus, the volatility of the stock price

may be used by investors to gauge the level of risk that will be received when placing investments.

Wibowo (2004) in Situmeang and Muharram (2015) states that, if the volatility of the daily is very high then the stock price will increase and decrease high so as to provide space for a trade or transaction in order to benefit from the difference (margin) of the initial price the final price at the time of the transaction. However, its risk is also very large. The higher the volatility, the 'certainty' to get a return of a stock is getting low. The higher the volatility, the potential value of return will be higher. Low volatility shows the stability of returns, but generally return received is not too high. Thus, it can be concluded that the increase in stock price volatility will result in an increase in the stock return. Here is a hypothesis that is used to test the effect of Stock Price Volatility (VHS) to stock return in the t test, namely:

$$H_0: \beta_3 = 0 \text{ (VHS does not affect the stock return).}$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0 \text{ (VHS return affect the stock return).}$$

Based on t test results table above, the value of the coefficient VHS 4.0960 indicates the probability of t-count value  $< \alpha$  ( $0.0000 < 0.05$ ). Then  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. Thus, it can be concluded that the VHS variable effect on stock returns. It shows that if the variable VHS increased by 1%, it will increase stock returns by 4.10% assuming other variables is constant or fixed. Thus, it can be interpreted that the variable VHS positive influence on Stock Return. The results are consistent with the Situmeang and Muharram (2015) and Arai (2016) which states that the volatility of stock price positive influence on Stock Return.

**Profitability (PROF) on Stock Return**

Horne and Wachowics (1998) in Rejeki (2018) states that, profitability ratios show the ability of a company to earn profits over a period of time and also provide an overview

of the level of management effectiveness in carrying out its operations.

*Return on Assets (ROA)* is a measure of how much net profit to be gained from the entire wealth (assets) owned by the company. With increasing ROA means that the company's performance is getting better and as a result, the company's stock price has increased. With the increasing stock price, the stock returns of the company concerned has also increased. Thus, it can be concluded that the increase in profitability will lead to an increase in the stock return (Susilowati and Turyanto, 2011).

Here is a hypothesis that is used to test the effect of profitability (PROF) on stock returns in Test t as follows:

H<sub>05</sub>:  $\beta_5 = 0$  (PROF does not affect the stock return).

H<sub>a5</sub>:  $\beta_5 \neq 0$  (PROF return affect the stock return).

Based on t test results table above, the value of the coefficient PROF 4.2858 indicates the probability of t-count value  $< \alpha$  ( $0.0001 < 0.05$ ). Then H<sub>05</sub> rejected and H<sub>a5</sub> accepted. Thus, it can be concluded that the PROF variable effect on stock returns. It shows that if the variable PROF increased by 1%, it will increase stock returns by 4.29% assuming other variables is constant or fixed. Thus, it can be interpreted that the variable PROF positive influence on Stock Return. The results are consistent with Silvana et al. (2017) which states that the Return On Assets positive influence on Stock Return.

### **Inflation (CPI) of the Stock Return**

With the economic instability, inflation can happen anytime. According Kuncoro (1998) in Faoriko (2014) states that inflation is the tendency of prices to rise in general and continuously. Inflation usually characterized by the declining value of money because the amount of money in circulation. This is a particular concern for investors, because of the high inflation rate

would be detrimental if investors keep their funds.

Ishomuddin (2010) in Wahyuningsih et al. (2018) stated that the increase in inflation will lower capital gains and lead to reduced profits investors. Risk faced by investors who would be greater if the stay invested in shares, resulting in the demand for stocks will go down. With falling demand, then the stock price will go down and then impact the decline Stock Return. Thus, it can be concluded that the increase in inflation could lead to a reduction of the Stock Return. Here is a hypothesis that is used to test the effect of inflation (CPI) to stock return in the t-test, namely:

H<sub>07</sub>:  $\beta_7 = 0$  (CPI does not affect the stock return).

H<sub>a7</sub>:  $\beta_7 \neq 0$  (CPI affect the stock return).

Based on t test results table above, with a coefficient of CPI -0.0895 shows the t-test probability value  $< \alpha$  ( $0.0247 < 0.05$ ). Then H<sub>07</sub> rejected and H<sub>a7</sub> accepted. Thus, it can be concluded that the CPI variable effect on stock returns. It shows if the variable CPI increase by 100 basis units, maka will cause a decrease in stock returns by 12.09%, assuming other variables is constant or fixed. Thus, it can be interpreted that the variable CPI negatively affect Stock Return. The results are consistent with Faoriko (2014) which states that inflation negatively affect Stock Return

### **D. CONSLUSION**

This research uses seven independent variables include Trade Volume Stocks (VPS), volatility of stock price (VHS), Company Size (SF), profitability (ROA), Solvency (SOLV), inflation (CPI), and Exchange Rate (EXCRATE) with Stock Return dependent variable. In this study, the authors conducted a regression model selection is best for use in research.

In the partial test (t test) This study found only three of the total seven independent variables that have an impact on the

dependent variable. Here the authors describe the results of the partial test (t test): first, Trading Volume Stocks (VPS) has no influence on Stock Return; second, Stock Price Volatility (VHS) positive influence on Stock Return; Third, Company Size (SF) has no effect on Stock Return; The fourth Profitability (PROF) positive influence on Stock Return; Solvency fifth (SOLV) has no effect on Stock Return; sixth, inflation (CPI) negatively affect the Stock Return; seventh, Exchange Rate (EXCRATE) has no effect on Stock Return; eighth, Stock Trading Volume (VPS), volatility of stock price (VHS), Company Size (SF), profitability (ROA), Solvency (SOLV), inflation (CPI), and Exchange Rate (EXCRATE) simultaneously affect the Stock Return.

Based on the results of the partial test (t test) above, we can conclude that the volatility of stock price (VHS) positive influence on Stock Return, Profitability (PROF) positive influence on Stock Return and Inflation (CPI) negatively affect the Stock Return.

High stock price volatility will increase the risk of that earned by investors. Due to the principle of the Tirrenus in return, if an investor has a high risk on its investments, the investors would get a high return anyway. Thus, with the increasing volatility of the stock price will increase stock returns received by investors.

Profitability proxied by Return on Assets (ROA) is high will be increasing profit company, it indicates that the company is able to generate a net profit on its total assets. With the profit increase, means signifies the company's performance is getting better and as a result, the company's stock price will increase. Thus, with the increase in the stock price will increase stock returns received by investors.

Rising inflation will cause a decrease in the price of the outstanding shares in the capital market. This is because investors who participated decreases with an increase in inflation. With the decline in the stock price, it will affect the decrease in stock returns

received by investors. Thus, with the increase in inflation will cause a decrease in stock returns received by investors.

### **Suggestion**

Based on the results of the discussion and conclusions obtained in this study, the authors suggest that is expected to applied:

1. The author suggested for further research in order to replace the variables that have no effect on the study, adds variables expected to affect the stock returns, and added the study sample, as studies using a panel data sample the greater it will increase the level of accuracy of the research.
2. Researchers can then add the macro variable Interest Rate SBI. SBI Interest Rate Increased will reduce investors to invest their shares in the stock market and prefer investing in banks in the form of deposits or savings that provide a higher return, so will result in a decrease in stock prices followed by a decline in stock returns.
3. The author suggested for further research in order to add an intervening variable in Beta Shares. Since each activity will bring investment risk and return, in which the two are inseparable. Stocks Beta is a measurement of systematic risk of an investment activity. Beta shares rise will reduce investors to invest their shares on the stock market because it shows a systematic risk that would be obtained by investors will increase, so will result in a decrease in stock prices followed by a decline in stock returns. Thus, this variable is thought to mediate the effect of independent variables included in this study on stock returns.
4. The author recommends that companies pay more attention to the results of this study related to variables that affect stock returns. Where the variable data will be considered by investors who will invest their funds. Therefore, when a variable is judged to be good in the eyes of investors

it will reduce the interest of investors to buy stocks. Companies are expected to be more selective and sensitive to stock price volatility in the market, and is more focused on stocks that are active compared to other stocks less attractive to investors. The company is also expected to increase its total assets that will contribute to the company ROA. Furthermore, the company is expected to be sensitive to the rate of inflation. If inflation is being increased, should not issuing too much stock. Because worried investors are not too interested in investing, so it would be detrimental.

## E. REFERENCES

- Ajija, SR, Sari, DW, Setianto, RH, & Primanti, MR 2011. *The Intelligent Mastering EViews*. Jakarta: Four Salemba.
- Azizah, UN, 2018. *Influence of Profitability, Solvency, Liquidity, Activity and Market Value of the Stock Return*. Skripsi. Yogyakarta State University.
- Ernanto. 2016. *Effect of trading frequency, trading volume and market capitalization on stock returns on companies listed in Indonesia Stock Exchange*. Skripsi. Yogyakarta State University.
- Fajrihan, J. 2010. *Impact of Dividend Policy Against LQ45 Company Stock Price Volatility in BEI*. Skripsi. Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.
- Faoriko, Akbar. 2014. *Effect of Inflation, Interest Rate and Exchange Rate to Return Shares*. Skripsi. Yogyakarta State University.
- Hanif, M. and Bustamam. 2017. "Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Firm Size and earning per share of the Dividend Payout Ratio." *Economic Accounting Student Science Journal*. Vol. 2 (1), 73-81.
- Juniarti, Ayu. 2016. *Influence Analysis ROA (Return on Assets), DER (Debt To Equity Ratio), EPS (Earning Per Share), PBV (Price Book Value and Company Size (Firm Size) Toward Stock Return On Corporate Property Real Estate Listed on Burs Securities Indonesia*. Skripsi. Muhammadiyah University Purwokerto.
- Nasution, LZ, 2016. "Effect of Stock Trading Volume, Frequency Stock Trading, Stock Price Volatility and Market Capitalization of the Stock Return." *Journal of Student Research*. Kanjuruhan University of Malang.
- Nurmasari, Ifa. 2017. "Analysis of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and income growth affects the Stock Return." *Creative Journal*. Pamulang University. Vol. 5 (1), 112-131.
- Prasentioningsih, D., Taunay. EGP, and Fathoni. A. 2016. *Effect of Exchange Rate on Return Shares*. University Pandanaran Semarang.
- Putranto, A. and Darmawan, A. 2018. "Effects of Company Size, Profitability, Leverage and Market Value on stock price." *Journal of Business Administration*. Vol. 56 (01), 110-117.
- Rejeki, F. 2018. *Analysis of the influence of risk, profitability, Return on Equity Firm Size*. Skripsi. State Islamic Institute Surakarta.
- Silviyani. Tika. NL, Sujana, Edy., & Adiputra. IMP2014. "Effect of Stock Trading Liquidity and Market Capitalization Stock Return Against Company That Was In LQ45 Index in Indonesia Stock Exchange Period 2009-2013 (PadaPerusahaan Empirical Study LQ45 In Indonesia Stock Exchange)." *e-Journal S1 Ak Ganesha Education University SI Accounting Department* Vol. 2 (1).

Situmeang, Santa and Muharram, Harjum. 2015. Influence Analysis of Price Volatility, Liquidity Shares, EPS, Firm Size, Return Against Overnight Momentum Stocks (Listed Company Case Study In LQ45 Index Period 2009-2013). Skripsi. Faculty of Economics and Business, University of Diponegoro in Semarang.

Silvana, Siva. Fatahurrazak., & Ruth, 2017 AE. The effect of profitability, the volume of stock trading, dividend policy, and the SBI interest rate on stock returns on property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. Accounting Studies Program. Faculty of Economics, University of Maritime Raja Ali Haji.

Suriyani, NK, Sudiarta. GM Pengaru 2018. "Interest Rate, Inflation and Exchange Rate Against return Stock The Indonesia Stock Exchange." E-Journal of Management. Vol. 7 (6), 3172-3200.

Susilowati, Yeye and Turyanto, Tri. 2011. "Reaction signal profitability ratios and solvency ratios on stock returns." Journal of banking and financial dynamics. Vol. 3 (1), 17-37.

Wayuningsih, E., Andini, R. & Suprijanto, A. 2018. "Influence of Interest Rate and Inflation Stock Return Against the Exchange Rate as an intervening variable." Journal Of Accounting. 1-19.

<https://investasi.kontan.co.id>

[www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

## PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2017-2020

Dheandra Laurens<sup>1</sup>), Rosalia Nansih Widhiastuti<sup>2</sup>)

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Correspondence author: Rosalia NW, nansih@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

### Abstract

This study aims to determine the effect of financial ratios, namely, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Assets, and Growth Assets on dividend policy in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. The method used in this research is panel data regression analysis with software tools Eviews 12. The sampling technique uses purposive sampling with a total sample of 27 manufacturing companies. The results show that CR, DER, ROA, and GA have a simultaneous effect on dividend policy. Partially ROA has a positive effect on dividend policy, while CR, DER, and GA have no significant effect on dividend policy.

**Keywords:** Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Growth Asset (GA), Dividend Payout Ratio (DPR)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, serta *Growth Asset* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan alat bantu software Eviews 12. Teknik pengambilan sampel, menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, dan GA berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan CR, DER, dan GA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

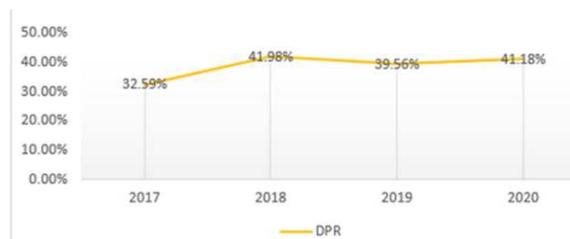
**Kata Kunci :** Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Growth Asset (GA), Dividend Payout Ratio (DPR)

### A. PENDAHULUAN

Kebijakan dividen merupakan salah satu hal yang berarti untuk pihak manajemen, sehingga harus mendapatkan perhatian serius, karena di satu sisi dividen yang dibagikan dapat mewujudkan harapan investor untuk menghasilkan return dari investasi yang dilakukan, serta di sisi lain

pembagian dividen diharapkan tidak mengusik pertumbuhan perusahaan. Kebijakan Dividen perusahaan menggunakan perhitungan Dividen Payout Ratio (DPR) dalam memastikan apakah perusahaan hendak memberikan labanya kepada investor dalam wujud dividen atau menahan labanya untuk keperluan operasional pada waktu yang akan datang. Karena itu setiap

perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda-beda, demikian pula dengan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat perusahaan manufaktur mempunyai kebijakan dividen yang berbeda beda tiap tahunnya, dan sering kali terjadi fluktuasi dalam pembagian dividen kepada investor. Fenomena ini terjadi pada perusahaan manufaktur periode 2017-2020 yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Periode 2017-2020

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan manufaktur mengalami tren yang fluktuatif. Pada tahun 2017 rata-rata DPR perusahaan sebesar 32,59%, artinya pada tahun 2017 rata-rata perusahaan manufaktur membayarkan dividen sebesar 32,59% dari laba yang dimilikinya kepada para investor. Kemudian rata-rata DPR pada tahun 2018 meningkat menjadi 41,98%. Pada tahun 2019 rata rata DPR mengalami penurunan menjadi 39,56%. Serta pada tahun 2020 rata-rata DPR perusahaan manufaktur kembali meningkat menjadi 41,18%.

Sebagai investor yang cerdas, sepatutnya telah mengenali aspek apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan (Wijayanto dan Putri 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) dan *Growth Asset* (GA).

*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Bila *Current Ratio* mengalami kenaikan, artinya

perusahaan likuid, karena dinilai mampu membayar liabilitas jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, jika perusahaan dapat membayar kewajibannya, artinya perusahaan mampu membayarkan dividen kepada para investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Hanny, dan Jenny (2018) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

*Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan sumber dana pinjaman. Bila DER perusahaan mengalami kenaikan, artinya perusahaan mempunyai sumber dana pinjaman yang tinggi. Tingginya sumber dana pinjaman akan membuat utang perusahaan bertambah. Tingginya utang perusahaan cenderung menurunkan jumlah pembagian dividen, karena laba yang diperoleh dipergunakan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya dan menahan pembayaran dividen. Seperti penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Bawamenewi dan Afriyeni (2019), Sari, Hajar, Amin dan Budi (2019) serta Pangestuti (2020) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan aktivasnya secara produktif. Naiknya ROA berarti perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Naiknya laba membuat perusahaan mampu membagikan dividennya kepada pemegang saham dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

*Growth Asset* (GA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan, mengembangkan, dan mempertahankan perusahaannya pada periode selanjutnya (Komang Ayu, et al 2015), pada (Dewi 2020). Semakin tinggi

total aset perusahaan, maka semakin besar modal yang dapat digunakan untuk aktivitas usahanya, artinya perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba yang didapatkan perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen maupun disimpan dalam bentuk laba ditahan. Hal ini didukung oleh penelitian Perwira dan I Gusti (2018) yang menyatakan bahwa GA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), serta *growth asset* (GA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Menurut Wijayanto dan Putri (2018), Signaling Theory merupakan teori yang menyatakan bahwa investor menilai perubahan dividen yang terjadi, mengindikasikan asumsi manajemen atas laba. Menurut investor, kenaikan dividen melebihi dari asumsi adalah sinyal dari manajemen bahwa laba yang diperoleh akan baik pada masa yang akan datang, atau apabila kenaikan dividen dibawah perkiraan yang diharapkan, mengindikasikan manajemen memberi sinyal bahwa laba pada masa yang akan datang akan buruk.

Menurut Brigham dan Houston (2011) pada wijayanto dan putri (2018), *Cliently Effect Theory* menyebutkan bahwa investor satu dengan yang lainnya menyukai pembagian dividen dengan cara yang tidak sama. Contohnya, jika pemegang saham memiliki tingkatan pajak yang tinggi maka akan menjauhi dividen, sebab dividen memiliki tingkatan pajak yang lebih tinggi dibandingkan *capital gain*. Sebaliknya jika investor memiliki tingkat pajak yang rendah akan menyukai dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan yang dipilih oleh pihak manajemen untuk memberikan labanya dalam bentuk dividen kepada investor ataupun menahan labanya dalam bentuk laba ditahan untuk keperluan operasional pada waktu yang akan datang

(Pangestuti 2019). Menurut Sundjaja dan Berlin (2010) dalam Sari dkk (2019), laba ditahan perusahaan ialah laba yang tidak dibayarkan sebagai dividen, karena laba tersebut digunakan untuk keperluan operasional. Kebijakan dividen dapat berpengaruh terhadap kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan secara signifikan. Maka dari itu, semakin tinggi jumlah pembiayaan yang harus diperoleh dari eksternal melalui pinjaman atau penjualan saham biasa atau saham preferen, maka semakin besar dividen tunai yang dibayarkan.

Kebijakan dividen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Sari dkk (2019), DPR menunjukkan presentasi laba yang akan dibayarkan ke investor. Apabila laba ditahan untuk biaya operasional lebih besar, artinya pembayar dividen kepada pemegang saham lebih kecil. Sehingga semakin tinggi nilai dari DPR, artinya semakin tinggi perusahaan dapat membagikan dividen kepada investor, sehingga investor yang mengharapkan pembayaran dividen, dapat melihat DPR perusahaan agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi saham. DPR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{pendapatan per lembar saham}}$$

Rasio keuangan pada analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah angka yang menggambarkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lain dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan tersebut dinyatakan dengan angka matematis yang sederhana. Pada penelitian ini menggunakan 4 rasio keuangan diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Growth Asset*.

*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan dapat membayar liabilitis jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Martono dan Harjito (2011) dalam Sari dkk (2019), *current ratio* merupakan

perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Jika nilai CR mengalami peningkatan dapat memberikan indeks jaminan yang baik kepada kreditur jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Jika rasio CR memiliki nilai lebih besar dari 1 kali atau lebih dari 100%, artinya perusahaan aman dalam membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Serta jika nilai CR kurang dari 1 kali atau kurang dari 100%, artinya perusahaan akan kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Rumus yang digunakan untuk menghitung CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Wijayanto dan Anggi (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan untuk modal perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dinilai buruk oleh investor, karena perusahaan dianggap tidak dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio DER dapat dikatakan sehat dan berada pada posisi aman jika nilai DER lebih kecil dari 1 kali atau kurang dari 100%, sehingga semakin kecil nilai DER artinya semakin baik, karena semakin rendah penggunaan utang perusahaan. Namun jika DER memiliki nilai lebih besar dari 1 kali atau lebih dari 100%, berarti menunjukkan sinyal tidak aman, karena perusahaan dinilai tidak mampu melunasi utang jangka panjangnya. Namun nilai DER yang tinggi belum tentu menunjukkan sinyal yang tidak aman, karena nilai DER yang tinggi artinya perusahaan memiliki utang yang besar, selagi perusahaan tersebut dapat memaksimalkan penggunaan utang, dan menjadikan laba yang lebih besar untuk perusahaan. DER akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat menjadi alat analisis untuk melihat kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk kebutuhan produksi dan penjualan. Sehingga semakin rendah ROA, maka semakin buruk kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, semakin tinggi ROA berarti perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aktivitya sehingga dapat menghasilkan laba lebih besar. ROA juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, dan dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui prospek perusahaan di masa depan. ROA akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

*Growth Asset* (GA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan mengembangkan perusahaannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi nilai dari GA, maka perusahaan dinilai semakin mampu mengembangkan dan mempertahankan perusahaannya dari tahun ke tahun. Aset yang meningkat merupakan tanda bahwa semakin besar modal yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional, serta pertumbuhan aset menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Pangestuti 2019). GA akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GA = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

## B. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data skunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Data pada penelitian ini diperoleh dari website perusahaan manufaktur periode 2017-2020, berupa laporan tahunan.

### Populasi dan Sample

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Sektor ini dipilih karena dinilai dapat memberikan peluang yang cukup baik dan terbuka untuk berkembang. Sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi pada sektor ini akan berdampak pada jumlah dividen yang dibagikan serta harga saham perusahaan tersebut.

Pada Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Wijayanto dan Putri 2018). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2020; (3) Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen secara konsisten pada periode 2017-2020. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	184
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2020	37
Perusahaan yang tidak membayarkan dividen secara berturut-turut pada periode 2017-2020	120
Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian	27

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel dengan bantuan Software Eviews 12. Untuk mengestimasi regresi data panel, ada beberapa model yang dapat digunakan yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Sebelum data diolah akan dilakukan pengujian kelayakan data yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari 108 observasi, diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata (*mean*) variable DPR sebesar 0,3849 artinya 38,49% dari keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Serta nilai maksimum sebesar 1,7065 yang diperoleh Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan dapat membayarkan dividen sebesar 170,65% dari laba yang diperoleh, hal ini disebabkan oleh meningkatnya penghasilan keuangan perusahaan diiringi dengan menurunnya hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat tetap membayarkan dividen kepada pemegang saham. Nilai minimum sebesar -1,1312 yang diperoleh PT. Trisula Textile Industries Tbk pada tahun 2020, yang diakibatkan *earning per share* perusahaan sedang mengalami kerugian, hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2020. Serta nilai standar deviasi sebesar 32,43% yang menunjukkan penyebaran data perusahaan kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	DPR	CR	DER	ROA	GA
Mean	0,3849	1,9318	0.7083	0.1047	0.1535
Median	0,3349	1,7700	0.4984	0.0634	0.0780
Maximum	1,7065	4.5700	3.7500	0.9210	1.6800
Minimum	-1,1312	0.6340	0.0300	-0.0299	-0.1481
Std. Dev.	0,3243	0.7918	0.6671	0.1508	0.2561
Observations	108	108	108	108	108

Sumber : Data diolah

2. Nilai *mean* (rata-rata) variable *Current Ratio* (CR) sebesar 1,9318, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya hampir mencapai dua kali lipat. Nilai maksimum sebesar 4,5700 diperoleh PT. Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya sebanyak 4,57 kali dengan menggunakan aset lancar, artinya perusahaan sangat likuid dalam membayarkan utang jangka pendeknya. Nilai minimum sebesar 0,6340 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya kurang dari 1 kali, artinya perusahaan kurang likuid, karena dinilai kurang dapat membayar utang jangka pendeknya. Nilai standar deviasi sebesar 0,7918 yang menunjukkan penyebaran data perusahaan kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*).
3. Nilai *mean* (rata-rata) variable *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,7083, artinya 70,83% modal perusahaan lebih banyak dibiayai menggunakan ekuitas dibandingkan sumber dana pinjaman. Nilai maksimum sebesar 3,7500 diperoleh PT. Indomobil Sukses International Tbk pada tahun 2019. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan 3,75 kali lebih dalam memanfaatkan hutangnya untuk keberlangsungan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas. Nilai minimum sebesar 0,0300 PT. Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun

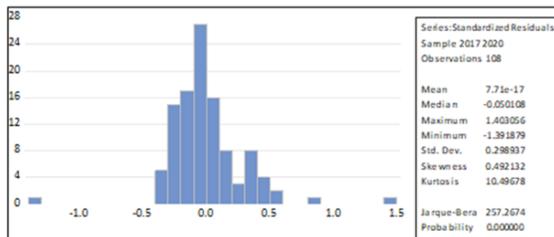
2017. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya menggunakan sumber dana pinjaman sebesar 3% dan lebih memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. Nilai standar deviasi sebesar 0,6671 yang menunjukkan penyebaran data perusahaan kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*).

4. Nilai rata-rata variable *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,1047, artinya 10,47% perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Nilai maksimum sebesar 0,9210 yang diperoleh PT. Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018, artinya perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya sebesar 92,10% dan nilai minimum sebesar -0,0299 yang diperoleh PT. Trisula Textile Industries Tbk pada tahun 2020. Angka ROA menunjukkan nilai negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian, hal ini disebabkan oleh penjualan perusahaan yang menurun, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Nilai standar deviasi sebesar 0,1508 yang menunjukkan penyebaran data perusahaan cukup besar karena nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*).
5. Nilai *mean* (rata-rata) *Growth Asset* (GA) sebesar 0,1535, artinya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan perusahaan sebesar 15,35% dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1,6800 yang diperoleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimilikinya sebesar 168% dari tahun sebelumnya dan nilai minimum -0,1481 yang diperoleh PT. Trisula International Tbk pada tahun 2017, artinya perusahaan mengalami penurunan aset pada tahun 2017, yang disebabkan perusahaan menjual aset yang dimiliki. Nilai standar deviasi sebesar 0,2561 yang menunjukkan penyebaran data perusahaan cukup besar karena nilai

standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*).

### Uji Normalitas

Menurut Wijayanto dan Putri (2018), uji ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi dengan variabel pengganggu, memiliki distribusi normal atau tidak.



Sumber : Data diolah

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan jarque-bera menunjukkan hasil 257,2674 serta nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , hal ini menandakan data tidak terdistribusi normal. Menurut Central Limit theorem data dapat dikatakan terdistribusi normal ketika ukuran sampel menjadi besar. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal (Anderson, Sweeney, dan Williams., 2011).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	DPR	CR	DER	ROA	GA
DPR	1,0000	0,0383	0,0123	0,3844	0,0378
CR	0,0383	1,0000	-0,5863	0,0011	0,1012
DER	0,0123	-0,5863	1,0000	0,1574	-0,0471
ROA	0,3844	0,0011	0,1574	1,0000	0,1091
GA	0,0378	0,1012	-0,0471	0,1091	1,0000

Sumber: Data, diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi  $< 0,8$ , yang artinya tidak terdapat multikolinearitas.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model Common Effect atau Fixed Effect yang tepat untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.7650	(26,77)	0.0293
Cross-section Chi-square	50.4888	26.0000	0.0027

Sumber : Data, diolah

Tabel 4. menunjukkan nilai probabilitas *cross-selection chi-square*  $0,0027 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

#### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang tepat untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.3860	4	0.1168

Sumber : Data, diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-selection random*  $0,1168 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima sehingga model yang dipilih pada adalah *random effect model*.

#### Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih *common effect model* atau *random effect model* yang tepat untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.4719 (0.2251)	1.1824 (0.2769)	2.6543 (0.1033)

Sumber : Data, diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai dari uji LM  $0,1033 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Artinya model terbaik untuk dipilih pada penelitian ini adalah *common effect model*.

### Uji Hipotesis

#### Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Apakah variabel bebas berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat dengan membandingkan probabilitas dengan ( $\alpha$ ). Model yang tepat digunakan dalam uji-t menggunakan *common effect model*.

Tabel 7. Hasil Uji-t menggunakan hasil Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.3011	0.1197	2.5161	0.0134
CR	0.0059	0.0464	0.1279	0.8985
DER	-0.0201	0.0556	-0.3609	0.7189
ROA	0.8426	0.2003	4.2061	0.0001
GA	-0.0107	0.1163	-0.0916	0.9272

Sumber : Data, diolah.

Dari hasil Tabel 7 persamaan regresi dengan variabel (Y) DPR adalah sebagai berikut :

$$DPR = 0,3011 + 0,0059 CR - 0,0201 DER + 0,8426 ROA - 0,0107 GA$$

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Kebijakan Dividen (DPR).

Dari hasil Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel CR adalah 0,8985 lebih besar dari nilai ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $H_0$  diterima. Sehingga hipotesa pertama yang menyatakan *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode 2017-

2020 ditolak. Artinya naik turunnya CR tidak akan mempengaruhi naik turunnya kebijakan dividen perusahaan manufaktur periode 2017-2020. Perusahaan akan lebih mementingkan membayar utang jangka pendeknya dibandingkan dengan membayarkan dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Putri (2018) pada perusahaan indeks LQ-45 periode 2011-2015, Pangestuti (2019) pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017, Sari dkk (2019) pada sektor property, real state dan konstruksi bangunan periode 2013-2017, yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. Uji pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Dari hasil Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel DPR adalah 0,7189 yang artinya lebih besar dari nilai ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $H_0$  diterima. Sehingga hipotesa kedua yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode 2017-2020 ditolak. Artinya kenaikan ataupun penurunan DER tidak akan mempengaruhi naik turunnya pembayaran dividen. Nilai DER yang tinggi akan lebih fokus untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, karena semakin tinggi nilai dari DER artinya perusahaan lebih banyak menggunakan modal dari sumber dana pinjaman. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana pinjaman, artinya perusahaan memiliki liabilitas yang tinggi, tingginya liabilitas membuat beban keuangan perusahaan meningkat, sehingga laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk membayar utang jangka panjang perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pangestuti (2019) pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017.

3. Uji pengaruh variabel *Return on Asset* (ROA) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Dari hasil Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel ROA adalah 0,0001 yang artinya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $(\alpha) = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode 2017-2020 diterima.

Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,8426, koefisien bertanda positif, artinya semakin tinggi nilai ROA, maka dividen yang dibayarkan semakin tinggi. Koefisien tersebut memiliki arti jika nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1% (dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tidak berubah), maka DPR mengalami kenaikan sebesar 0,8426%. ROA mampu memberikan sinyal kepada pemegang saham dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memanfaatkan asetnya dengan baik akan meningkatkan pendapat perusahaan. Meningkatnya pendapatan dapat membuat laba perusahaan meningkat, hal ini membuat nilai ROA mengalami kenaikan, sehingga perusahaan dapat menaikkan pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Putri (2018) terhadap perusahaan indeks LQ-45 periode 2011-2015, yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan dan positif dengan kebijakan dividen.

4. Uji pengaruh variabel *Growth Asset* (GA) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Dari hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas GA sebesar 0,9272 yang berarti lebih besar dari nilai  $(\alpha) = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga hipotesa keempat yang menyatakan bahwa *growth asset* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan

manufaktur 2017-2020 ditolak. Artinya naik turunnya pertumbuhan aset perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan dividen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2019) pada sektor properti, real state dan konstruksi bangunan periode 2013-2017 dan pangestuti (2020) terhadap perusahaan yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2018, yang menyatakan bahwa GA tidak berpengaruh terhadap DPR.

### Uji F

Uji-F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji-F

Hannan-Quinn			
<i>critter</i>	0.5565	F-statistic	4.5568
Durbin-Watson stat	1.6510	Prob(F-statistic)	0.0020

Sumber : Data, diolah

Dari hasil tabel 8 nilai probabilitas (F-statistic)  $0,0020 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Growth Asset* (GA) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR).

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

Berdasarkan perhitungan pada Adjusted R-squared bahwa nilai koefisien determinasi nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar senilai 0,1174. Artinya variabel independen yaitu CR, DER, ROA, dan GA dapat menjelaskan variabel dependen yaitu DPR sebesar 11,74%. sedangkan 88,26% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel CR, DER, dan GA tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, ROA dan GA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak investor yang akan berinvestasi di perusahaan manufaktur disarankan untuk membeli saham pada PT. Merck Indonesia Tbk.
2. Bagi perusahaan terlebih PT. Trisula Textile Industries Tbk disarankan lebih meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan nilai ROA sehingga dapat bersaing untuk mendapatkan kepercayaan para investor agar mudah memperoleh modal dari luar perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperkuat penelitian ini, dengan variabel ROA dan lebih baik menambah periode dan jumlah observasi untuk meneliti variabel DPR menggunakan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. R., & Sweeney, D.J., (11th ed). (2011). *Statistic For Business and Economic*. South-Western, Cengage Learning.
- Bawamenewi, K., & Afriyeni, A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang*

*Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Pundi*, 3(1),27–40.  
<https://doi.org/10.31575/jp.v3i1.141>.

- Hidayat, M. S., Purwani, H. D., & Soetjanto, J. R. (2018). *The Influence of Liquidity on Dividend Policy (Study in Manufacturing Company Sector of Consumer Goods Sub Sector Food and Beverage Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010-2014)*. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(6), 422–427.
- Pangestuti, D. C. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen*. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11),1558–1572.  
<http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>.
- Pangestuti, D. C. (2020). *Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen*. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 5(1), 119–134.
- Sari, D. P., Hajar, I., Amin, M., & Budi, N. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Growth, dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sektor Property, Real State dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(2), 53–69.
- Wijayanto, E., & Putri, A. N. (2018). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen*. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 1(2), 105–118.  
<https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v1i2.1223>.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

---

## ANALISIS PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL TABUNGAN EASY MUDHARABAH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (PERSERO) TBK KANTOR CABANG PEMBANTU PARUNG

**Indri Damayanti**

Prodi Administrasi Niaga, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: I. Damayanti, indri.fambardy@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### Abstract

This study aims to analyze how the profit-sharing system according to sharia rules is applied to Easy Mudharabah Savings at Bank Syariah Indonesia. The research method is descriptive and quantitative with the type of case study research on the object under study. Sources of data used include primary data and secondary data. Research data collection was carried out by interviewing the Branch Manager and Marketing of Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung. The results of the research at Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung has used the calculation of profit-sharing based on revenue sharing and the contract applied is the Mudharabah Mutlaqah contract. For future developments, Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung must increase the introduction of products to the public and must be able to take advantage of the strategic location of the office.

**Keywords:** profit-sharing, sharia, mudharabah

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana sistem bagi hasil sesuai kaidah syariah yang diterapkan pada Tabungan Easy Mudharabah di Bank Syariah Indonesia. Metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus pada objek yang diteliti. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian di lakukan dengan wawancara kepada Manager Cabang dan Marketing Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung. Hasil penelelitian bahwa Pada Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung telah menggunakan perhitungan bagi hasil atas dasar revenue sharing dan akad yang diterapkan adalah akad Mudharabah Mutlaqah. Untuk perkembangan dimasa depan, Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung harus meningkatkan pengenalan produk-produk kepada masyarakat dan harus bisa memanfaatkan letak kantor yang cukup strategis.

**Kata Kunci :** bagi hasil, syariah, mudharabah

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga keuangan syariah tergolong cepat salah satu alasannya adalah keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat muslim di Indonesia bahwa perbankan

konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang Islam. Bagi masyarakat, bank syariah sebagai alternatif lembaga jasa keuangan di samping perbankan konvensional. Ini terkait dengan tugas bank yang merupakan perantara jasa keuangan

(*financial intermediary*), dengan tugas pokoknya menghimpun dana dan masyarakat, dan diharapkan dengan dana yang dimaksud dapat memenuhi kebutuhan dana kredit atau pembiayaan yang tidak disediakan oleh pihak swasta maupun negeri dalam upaya peningkatan taraf hidup orang banyak.

Keberadaan lembaga perbankan syariah didorong oleh adanya desakan kuat dari orang Islam yang ingin terhindar dari transaksi bank yang dipandang mengandung unsur riba. Adanya pelarangan riba dalam Islam merupakan pegangan utama bagi bank syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sehingga kontrak utang piutang antara perbankan syariah dengan nasabah harus berada dalam koridor bebas bunga. Sistem perbankan syariah merupakan bagian dari konsep ekonomi Islam yang memiliki tujuan untuk membumikan sistem nilai dan etika Islam dalam wilayah ekonomi.

Bank syariah beroperasi dengan prinsip bagi hasil atau yang lebih dikenal dengan istilah *profit sharing*. Bagi hasil dalam perbankan syariah dapat timbul karena adanya pembiayaan. Rumusan pembiayaan sebagai penyediaan dana itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah.
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik.
3. Transaksi jual beli dalam piutang murabahah, salam, dan istishna.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang dan qardh.
5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Semua transaksi yang menggunakan sistem bagi hasil, sekurangnya harus memenuhi tiga syarat:

1. Akad bagi hasil harus jelas didalamnya dinyatakan secara jelas, jenis usaha yang digarap, keuntungan maupun kerugian yang akan ditanggung bersama dalam hal ini tidak boleh menjanjikan keuntungan yang pasti di muka, akan tetapi perkiraan besarnya keuntungan dibolehkan

menyangkut resiko yang harus ditanggung baik shohibul maal (pemilik dana) maupun pelaksanaan kegiatan yang harus jelas dalam hal ini, proposinya ditentukan sesuai keadaan kalau kerugian disebabkan karena kelalaian pelaksana, maka ia yang menanggung tapi bila karena alam ditanggung bersama-sama.

2. Objek usaha harus jelas transparan tidak ada unsur *gharar* (tipuan) dan tidak boleh spekulasi.
3. Harus ada pengawasan yang memantau jalannya usaha agar bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Besarnya nilai bagi hasil ditentukan berdasarkan akad transaksi yang dilakukan. Terdapat perbedaan antara bagi hasil transaksi bentuk akad *mudharabah* dan bagi hasil transaksi bentuk *akad musyarakah*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan mekanisme perhitungan bagi hasil yang dilakukan terhadap kedua akad tersebut.

PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk merupakan salah satu penyedia jasa keuangan syariah, oleh sebab itu semua jenis-jenis transaksinya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Dengan demikian, pihak PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk telah menghapuskan sistem bunga (riba) dalam seluruh transaksi akadnya. PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. mengganti instrumen bunga (riba) dengan akad-akad yang diperbolehkan oleh Islam, salah satunya adalah bagi hasil atau *mudharabah*. Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No: 15/DSNMUI/IX/2000 tentang prinsip distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan memutuskan bahwa membolehkan menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) maupun bagi untung (*profit sharing/profit and loss sharing*). Dilihat dari segi kemaslahatan pada zaman sekarang ini, MUI menganjurkan agar sebaiknya pembagian usaha menggunakan prinsip *revenue sharing*.

PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. menghimpun sumber dana yang berasal dari masyarakat salah satunya yaitu tabungan. PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk.

menawarkan produk-produk tabungan kepada masyarakat antara lain BSI Tabungan Bisnis, BSI Tabungan *Classic*, BSI Tabungan *Easy Mudharabah*, BSI Tabungan *Easy Wadiah*, BSI Tabungan Efek Syariah, BSI Tabungan Junior, BSI Tabungan Mahasiswa, BSI Tabungan *Payroll*, BSI Tabungan Pendidikan, BSI Tabungan Pensiun, BSI Tabungan Prima, BSI Tabungan Rencana, BSI Tabungan Simpanan Pelajar, BSI Tabungan *Smart*, BSI Tabungan Valas, BSI TabunganKu, BSI Tapenas Kolektif.

Penelitian ini hendak meneliti bagaimana penerapan sistem bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah* khususnya pada tabungan *Easy Mudharabah* di PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk khususnya di Kantor Cabang Pembantu Parung. Pentingnya bagi hasil pada *akad mudharabah* adalah kerjasama usaha dengan kesepakatan pembagian keuntungan antara pihak yang bertransaksi. Jadi pentingnya bagi hasil pada *akad mudharabah* untuk menjalin kerjasama yang adil, saling menguntungkan dan sesuai dengan ketentuan syariah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk khususnya di Kantor Cabang Pembantu Parung dengan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan Manager Cabang dan Marketing Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk KCP Parung. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah tiga bulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah

adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan *obyek yang haram*. Selain itu, Undang-undang perbankan syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*.

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan keabsahan sistem operasional perbankan syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem.

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah memberikan kewenangan kepada MUI yang fungsinya dijalankan oleh organ khususnya yaitu DSN-MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Kemudian peraturan bank Indonesia (sekarang POJK) menegaskan bahwa seluruh produk perbankan syariah hanya boleh ditawarkan kepada masyarakat setelah bank mendapat fatwa dari DSN-MUI dan memperoleh ijin dari OJK. Setiap bank syariah juga diwajibkan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang fungsinya ada dua, pertama fungsi pengawasan syariah dan kedua fungsi *advisory* (*penasehat*) ketika bank dihadapkan pada pertanyaan mengenai apakah suatu aktivitasnya sesuai syariah apa tidak, serta dalam proses melakukan

pengembangan produk yang akan disampaikan kepada DSN untuk memperoleh fatwa. Selain fungsi-fungsi itu, dalam perbankan syariah juga diarahkan memiliki fungsi internal audit yang fokus pada pemantauan kepatuhan syariah untuk membantu DPS, serta dalam pelaksanaan audit eksternal yang digunakan bank syariah adalah auditor yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang syariah.

Secara umum terdapat bentuk usaha bank syariah terdiri atas bank umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (full-pledged) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional.

Pengaturan mengenai bank syariah secara umum terdapat pada Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Bank syariah melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah. Prinsip perbankan syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi yang antara lain menggunakan prinsip bagi hasil (mudharabah) dan larangan unsur riba.

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Sistem bagi hasil adalah suatu cara pembagian hasil

usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana.

Sistem bagi hasil adalah perjanjian pembagian keuntungan dan atau kerugian dengan besar pembagian tertentu dan sejumlah dana antara pihak pemilik dana dengan pihak yang menggunakan dana. Bagi hasil juga merupakan jumlah pendapatan yang diterima nasabah berdasarkan pemberian laba yang dihasilkan oleh bank, bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan, jika tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian ditanggung oleh kedua belah pihak, yaitu bank dan nasabah. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak yang selanjutnya disebut nisbah, ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Ketentuan bagi hasil yaitu: Pada dasarnya, LKS boleh menggunakan prinsip bagi hasil (Net Revenue Sharing) maupun bagi untuk (Profit Sharing) dalam pembagian hasil usaha dengan kemitraan (nasabah)-nya. Dilihat dari segi kemaslahatan (al-aslah), saat ini pembagian hasil usaha sebaiknya digunakan prinsip bagi hasil (Net Revenue Sharing). Penetapan prinsip pembagian hasil usaha yang dipilih harus disepakati dalam akad.

Mudharabah adalah kerja sama antara dua pihak, dimana satu pihak, pemilik modal (shahibul maal) mempercayakan sejumlah dananya kepada pihak lain, yaitu pengusaha (mudharib) untuk menjalankan suatu aktivitas atau usaha, jika memperoleh keuntungan dibagikan sesuai dengan kesepakatan di awal, dan jika mengalami kerugian, maka ketentuannya berdasarkan syarat bahwa kerugian dalam mudharabah dibebankan kepada harta, tidak dibebankan sedikitpun kepada pengelola, yang bekerja.

Mudharabah dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Mudharabah Muthlaqah adalah bentuk kerja sama antara penyedia modal

(shahibul maal) dan pengelola modal (mudharib) yang cakupannya sangat luas dan lebih khusus seperti jenis usaha, waktu dan daerah yang akan digunakan untuk usahanya.

Ketentuan umum dalam produk ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan cara pemberitahuan keuntungan dan pembagian keuntungan secara risiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus dicantumkan akad.
  - b. Untuk tabungan mudharabah, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan serta kartu ATM dan alat penarikan lainnya kepada penabung.
2. Mudharabah Muqayadah yaitu kebalikan dengan Mudharabah Muthalaqah yaitu mudharib dibatasi batasan jenis usaha, waktu, dan tempat usahanya. Dengan adanya pembatasannya tersebut seringkali cenderung umum shahibul maal dalam memasuki jenis usahanya. Karakteristik jenis simpanan ini adalah sebagai berikut:
- a. Pemilik dana wajib menetapkan syarat tertentu yang harus diikuti oleh bank wajib membuat akad yang mengatur persyaratan penyaluran dana simpanan khusus.
  - b. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan cara pemberitahuan keuntungan dan pembagian keuntungan yang ditimbulkan dari penyimpanan dana.

### Contoh Perhitungan Bagi Hasil Tabungan Easy Mudharabah

Saldo nasabah rata-rata tabungan Bulan Agustus 2021 Rp 10.000.000,-

Perbandingan bagi hasil (nisbah) antara bank dan nasabah 92:8 (< 100 juta) dan 87:13 ( $\geq$  100 juta)

Saldo rata-rata tabungan seluruh nasabah BSI pada Agustus 2021 Rp 2.000.000.000,-

Pendapatan bank yang dibagi dihasilkan untuk nasabah tabungan Rp 200.000.000,-

Jumlah bagi hasil yang akan diterima nasabah adalah?

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 10,000,000)/(\text{Rp } 2,000,000,000) \times \text{Rp } 200,000,000 \times 8\% \\ &= \text{Rp } 80,000,000 \end{aligned}$$

### Problematika Pengelolaan Rekening Tabungan Easy Mudharabah

Peneliti menganalisis tabungan Easy Mudharabah pada Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung dengan analisis SWOT yang berisi Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats).

#### 1. Kekuatan (Strength)

Dana dikelola berdasarkan dengan prinsip syariah. BSI KCP Parung merupakan lembaga intermediasi yang akan berperan dalam pengelolaan dana yang ditabung oleh nasabah. BSI KCP Parung yang pada prinsipnya merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dana Tabungan Easy Mudharabah yang diberikan nasabah akan dikelola pihak BSI KCP Parung, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.

Gratis biaya tarik tunai di seluruh ATM BSI. Ini merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik nasabah. Tabungan Easy Mudharabah yaitu tidak adanya biaya tarik tunai yang dilakukan melalui mesin ATM diseluruh ATM BSI.

Jumlah bagi hasil yang jelas dan transparan. Nasabah akan memperoleh bagi hasil atas pendapatan dari dana tersebut sesuai dengan nisbah yang disepakati diawal antara nasabah dan BSI KCP Parung. Bagi hasil yang disepakati sebesar 8:92 yaitu 8% untuk nasabah

dan 92% untuk pihak BSI KCP Parung (saldo < 100 juta) dan 13:87 yaitu 13% untuk nasabah dan 87% untuk BSI KCP Parung. Bagi hasil tersebut secara otomatis ditambahkan pada saldo tabungan Easy Mudharabah milik nasabah BSI KCP Parung.

Kemudahan transaksi. Bank syariah Indonesia memberikan kemudahan bertransaksi untuk nasabah dengan BSI Mobile.

## 2. Kelemahan (Weakness)

Kurangnya promosi. Promosi yang digunakan BSI KCP Parung dalam memasarkan produk tabungan Easy Mudharabah ini hanya dilakukan melalui brosur yang tersedia di Teller, dan jarang sekali melakukan kegiatan open table ke pasar.

Kurangnya SDM Pemasaran pada produk tabungan Easy Mudharabah Sumber daya manusia yang ditugaskan secara khusus untuk melakukan pemasaran produk tabungan itu memang tidak ada, sebenarnya ada tapi dia lebih fokus melakukan pemasaran produk di kantor cabang BSI yang lain.

Rendahnya kualitas SDM pemasaran Pemasaran sebagai suatu proses tidak mungkin mengabaikan penggunaan sumber daya manusia yang bermutu, peran SDM dalam pemasaran sangatlah penting karena proses penyampaian produk kepada masyarakat.

## 3. Peluang (Opportunity)

Letak kantor BSI KCP Parung berada di lingkungan yang sangat strategis. Berada di pinggir jalan raya parung, berdekatan dengan pasar Parung. Dengan lokasi yang strategis ini dapat memberikan kemudahan akses bagi nasabah maupun calon nasabah yang akan menuju ke BSI KCP Parung.

## 4. Ancaman (Threat)

Adanya produk yang sejenis di bank lain Produk tabungan Easy Mudharabah ini memiliki ancaman yaitu produk yang sejenis yang ditawarkan oleh bank syariah disekitar wilayah kerja BSI KCP Parung. Adanya produk sejenis dari bank lain tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi jumlah nasabah Produk tabungan Easy Mudharabah di BSI KCP Parung.

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait tabungan Easy Mudharabah Terkait dengan rendahnya kualitas SDM pemasaran, maka pemahaman masyarakat dengan tabungan Easy Mudharabah menjadi kurang paham karena proses penyampaian produk tabungan Easy Mudharabah yang tidak efektif.

## D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada bank syariah, nisbah bagi hasil merupakan kesepakatan porsi bagi hasil yang akan diperoleh pemilik dana dan pengelola dana yang tertuang dalam akad perjanjian yang telah ditandatangani pada awal sebelumnya dilakukan akad kerja sama.
2. Bank syariah yang ada di Indonesia termasuk Bank Syariah Indonesia saat ini semuanya menggunakan perhitungan bagi hasil atas dasar revenue sharing karena bagi hasil ini didasarkan pada pendapatan usaha yang tidak dikurangi dengan biaya-biaya yang timbul, secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang dibagikan adalah pendapatan dari sebuah usaha
3. Akad yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. KCP Parung akad mudharabah mutlaqah artinya akad kerja sama antara shahibul maal dengan mudharib yang cakupannya sangat luas, artinya tidak di batasi oleh jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis yang harus sesuai dengan prinsip syariah Islam.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktek. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2007. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewan Syari'ah Nasional. 2000. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan. Jakarta: DSN.
- Dewan Syari'ah Nasional. 2000. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 14/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha dalam LKS. Jakarta: DSN.
- Dewan Syari'ah Nasional. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor. 15/DSNMUI/IX/2000 Tentang Prinsip Bagi Hasil. Jakarta: DSN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Graha Akuntan.
- Karim, Adiwarman A. 2004. Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan , Edisi Empat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad dan Suwiknyo, Dwi. 2009. Akuntansi Perbankan Syariah, Cetakan 1. Yogyakarta: TrustMedia.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2009. Akuntansi Syariah Di Indonesia. Jakarta: Selemba Empat.
- Redaksi Sinar Grafika. 2005. Undang-Undang Perbankan 1998 (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998) cet. 5. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sumiyanto, Ahmad. 2005. Problem dan solusi transaksi Mudharabah, Cetakan 1. Yogyakarta: Magistra Insania Press.

## DAMPAK PAJAK KARBON TERHADAP KELANGSUNGAN BISNIS

Alikhan Salim<sup>1)</sup>, Mahfud Sidiq<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pasca Sarjana Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur

Correspondence author: A.Salim, alikhansalim00@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### Abstract

A Carbon Dioxide Tax is a tax imposed on the use of carbon-based fuels. Its application in Indonesia is based on UU No. 7/2021 on the Harmonization of Tax Regulations and Presidential Regulation No. 98/2021 on the Implementation of the NEK. Using the literature study research method to find and analyze the implementation of the carbon tax in Indonesia. The results of the study show that the impact of the carbon tax on business includes the relocation of aluminum, steel, and nickel smelters to other countries that have not implemented a carbon tax, and the increased price due to the carbon tax makes business actors substitute minerals that produce high carbon with low ones. and the use of renewable energy in the mining sector will increase.

**Keywords:** *tax, carbon, business*

### Abstrak

Pajak karbon atau yang dikenal juga dengan istilah *Carbon Dioxide Tax* adalah pajak yang dikenakan atas pemakaian bahan bakar berbasis karbon. Penerapannya di Indonesia berdasarkan UU 7/2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dan Perpres 98/2021 tentang Penyelenggaraan NEK. Tujuan penelitian ini membahas apa dan bagaimana pajak karbon serta dampak penerapannya bagi dunia bisnis di Indonesia. Menggunakan metode penelitian studi kepustakaan untuk mencari dan menganalisis penerapan pajak karbon di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pajak karbon terhadap bisnis antara lain adalah akan banyak terjadi relokasi smelter aluminium, baja dan nikel ke negara-negara lain yang belum menerapkan pajak karbon, harga komoditas yang meningkat akibat pajak karbon membuat pelaku usaha mensubstitusi mineral yang menghasilkan karbon tinggi dengan yang rendah serta penggunaan energi terbarukan di sektor pertambangan akan semakin meningkat.

**Kata kunci:** *pajak, karbon, bisnis*

### A. PENDAHULUAN

Pemanasan global saat ini menjadi perhatian khusus bagi sebagian besar negara-negara di dunia. Aktivitas manusia menghasilkan gas dalam efek rumah kaca dalam jumlah yang besar terutama karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang terakumulasi di dalam atmosfer bumi yang dapat mengakibatkan perubahan iklim suatu negara bahkan di seluruh dunia. Kerusakan yang parah mungkin

akan segera terjadi dan sedikit demi sedikit perubahan iklim di dunia akan mengarah kepada bencana yang ekstrim. Salah satu hal yang harus dilakukan manusia adalah dengan mengendalikan efek rumah kaca yang terdapat dalam ozon bumi agar jumlahnya tidak semakin bertambah. Hal tersebut harus dilakukan meskipun terdapat dampak perekonomian yang muncul dari tindakan tersebut.

CO<sub>2</sub> merupakan gas yang dapat menimbulkan efek rumah kaca. Gas tersebut dihasilkan dari proses pembakaran bahan bakar yang melepaskan gas-gas polutan, termasuk diantaranya adalah CO<sub>2</sub> tersebut. Pengurangan terhadap emisi CO<sub>2</sub> mungkin akan berdampak pada kegiatan ekonomi, karena sebagian besar aktivitas perekonomian yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi yang berasal dari bahan bakar fosil. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu kebijakan khusus yang dapat mengendalikan jumlah emisi karbon yang terdapat pada lapisan ozon bumi. Kebijakan yang paling tepat untuk mengurangi emisi adalah dengan pemberian insentif untuk kalangan pelaku usaha atau industri dan individu untuk mengatur atau membatasi aktivitas yang dapat menimbulkan emisi CO<sub>2</sub>. Pada umumnya, pendekatan insentif ini berupa suatu pungutan khusus seperti pajak, pemerintah dapat menggunakan fee untuk setiap ton emisi CO<sub>2</sub> atau setiap ton karbon yang terkandung pada setiap produk bahan bakar fosil. Pajak akan dapat memotivasi industry/emitter untuk menekan emisi mereka jika biaya yang mereka keluarkan lebih sedikit daripada biaya untuk membayar pajak yang dikenakan kepada mereka. Sebagai hasilnya, pajak akan menempati batas atas dalam biaya untuk mengurangi emisi tersebut, dan mendorong industry/emitter untuk lebih efisien dalam penggunaan sumber daya energi. Pajak yang dikenakan ini tentu berdampak terhadap harga barang yang dihasilkan dan pada akhirnya konsumen yang harus menanggungnya.

Pajak karbon atau *carbon tax* adalah pajak yang dikenakan atas pemakaian bahan bakar berbasis karbon, yaitu seperti produk olahan minyak bumi, gas bumi dan batu bara. *Carbon tax* merupakan pajak yang dikenakan atas emisi karbon dioksida dari hasil pembakaran bahan bakar fossil. *Carbon tax* juga dikenal dengan istilah *Carbon dioxide tax* atau CO<sub>2</sub> *tax*.

Atom Karbon (C) terdapat pada setiap bahan bakar fosil yaitu pada batubara, minyak bumi, dan gas alam. Hidrogen dan atom

karbon mempunyai hubungan yang erat, karena hidrogen merupakan sumber energi utama bahan bakar fosil sedangkan karbon merupakan atom utama yang dilepaskan ke udara pada saat terjadi pembakaran bahan bakar fosil tersebut.

Gas Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) merupakan gas yang tergolong tidak mematikan atau gas yang tidak langsung menimbulkan kerusakan, namun apabila jumlah yang terkandung di dalam atmosfer bumi meningkat, maka akan terjadi radiasi yang dapat menyelubungi bumi sehingga menyebabkan efek rumah kaca yang akan menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim dunia yang ekstrim. Berbeda dengan bahan bakar fosil yang melepaskan atom karbon, terdapat beberapa sumber energi yang berpotensi besar untuk dikembangkan dan tidak memiliki dampak negatif bagi lingkungan karena tidak menimbulkan gas karbon dioksida, antara lain tenaga angin, sinar matahari, dan tenaga air. Berdasarkan alasan tersebut maka *Carbon tax* atau CO<sub>2</sub> *tax* adalah pajak yang efektif untuk dikenakan terhadap pemakaian bahan bakar fosil.

Pajak karbon juga dapat menjadi upaya bagi pemerintah untuk mengurangi emisi karbon yang dinilai berpotensi untuk mendukung pengembangan inovasi energi baru terbarukan atau *new renewable energy* nasional. Bersamaan dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi secara global, kebijakan atas pajak karbon dipercaya dapat menjadi salah satu sumber penerimaan negara. Pajak karbon juga dapat menambah biaya produksi energi fosil seperti batubara yang saat ini menjadi sumber energi termurah untuk pembangkit listrik. Dengan adanya pajak karbon, harga energi baru terbarukan atau *new renewable energy* dapat bersaing dengan harga energi fosil dan bahan bakar berbasis karbon. Saat ini sudah banyak pakar ekonomi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum, telah memberikan apresiasi dan rekomendasi atas *Carbon tax*, dan diharapkan negara-negara penyumbang *emiter* utama di dunia dapat mengadopsinya.

### **Manfaat Pajak Karbon**

Selain menurunkan emisi gas rumah kaca, manfaat pajak karbon juga bisa meningkatkan perekonomian negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penerimaan pajak karbon bisa dipakai untuk membiayai sektor lain yang sangat urgen seperti pendidikan, kesehatan, transportasi publik, maupun industri hijau (*green industry*), sekaligus mendukung pengembangan serta inovasi energi baru terbarukan (*new renewable energy*).

Saat ini, ada sekitar 25 negara telah menerapkan pungutan karbon. Negara yang pertama kali menerapkan pajak karbon adalah Finlandia pada 1990. Pungutan pajak karbon di Finlandia saat ini mencapai US\$ 24,39 per ton CO<sub>2</sub>e. Sedangkan penerapan pajak karbon di Swedia dan Norwegia sejak 1991 dan berhasil menurunkan tingkat emisi karbon sebesar 25%. Australia dan Jepang menerapkan sejak 2012, kemudian diikuti Tiongkok pada 2017 dan Singapura pada 2019.

Pemerintah Indonesia dapat mencontoh keberhasilan Swedia dalam penerapan pajak karbon. Selain masuk ke kas negara, penerimaan pajak karbon di Swedia juga digunakan untuk meringankan pajak lain. Pada saat penerapan pajak karbon, PPh badan turun 27% sementara PPh orang pribadi turun 30%. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan pajak karbon untuk mengubah perilaku daripada sekadar penambah pemasukan negara.

Penerapan pajak karbon di Indonesia perlu kehati-hatian dan pertimbangan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Kekhawatiran terbesar dari penerapan pajak karbon adalah bertambahnya beban keuangan yang harus ditanggung industri atau konsumen atas pembelian barang yang mengandung karbon atau aktivitas menghasilkan karbon dalam jumlah tertentu, yang berpotensi menurunkan daya beli masyarakat atau daya saing industri.

Kebijakan pajak karbon dikhawatirkan akan memunculkan daya kejut bagi industri manufaktur. Hal itu terkait potensi kenaikan ongkos produksi yang mendorong biaya energi,

dan pada akhirnya akan dibebankan kepada konsumen. Karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan daya saing industri sebagai dampak dari penerapan kebijakan ini.

Industri perlu mendapatkan kompensasi agar mampu mempertahankan daya saingnya. Insentif tersebut dapat diberikan dengan intervensi pada biaya pengiriman, pemangkasan tarif listrik atau kebijakan lain yang dapat menjaga struktur harga pokok produksi (HPP). Dampak peningkatan biaya listrik terhadap daya beli masyarakat dapat dikompensasi dari kebijakan *carbon dividend* seperti dilakukan Swedia.

Selain itu, penetapan kebijakan pajak karbon perlu dibarengi dengan langkah berikutnya, yakni penyusunan regulasi yang bisa meningkatkan daya tarik untuk investasi di energi terbarukan. Hasil pungutan pajak karbon harus dikembalikan untuk pengembangan energi terbarukan, sehingga dalam jangka panjang energi terbarukan dapat mencapai harga yang kompetitif dibandingkan energi fosil.

Penerapan pajak karbon juga harus ditopang oleh sistem pengelolaan yang transparan. Hal ini agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas bahwa pajak karbon diterapkan secara tepat guna dan tepat manfaat. Pemberkuan pajak karbon tidak saja bertujuan memaksimalkan penerimaan negara, tapi juga mendukung program Indonesia hijau, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Karena itu, keberhasilan penerapan pajak karbon akan ikut memberi kontribusi terhadap kemajuan masa depan bangsa Indonesia.

### **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan literature review. Literature review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Literature review adalah studi literatur dengan analisis deskriptif

yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian di analisis, diuraikan, mencari kesamaan, pandangan, dan ringkasan terhadap beberapa penelitian (Ahza, 2021). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penerapan Pajak Karbon

Pajak karbon secara ekonomi signifikan untuk mengurangi emisi karbon, dimana emisi karbon disebabkan oleh produk bahan bakar fosil seperti bensin, avtur, dan gas perlu dikurangi konsumsi bahan bakar dan emisi CO<sub>2</sub>-nya (Zhou, Shi, Li, & Yuan, 2011). Pajak karbon prinsipnya adalah siapa yang melakukan emisi harus membayar (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019). *Emission Trading System (ETS)* atau sistem *cap-and-trade* merupakan pasar karbon wajib yang dibentuk atas dasar adanya kebijakan pembatasan dan penurunan emisi gas rumah kaca (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019).

Perlindungan iklim menjadi topik global yang sedang dibahas. Banyak pemangku kepentingan saat ini berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah iklim. Di antara berbagai ide yang dicanangkan, pajak karbon digadang-gadang menjadi solusi. Dalam publikasi mereka, OECD dan IMF mengusulkan untuk memperkenalkan pajak CO<sub>2</sub> sebagai solusi perlindungan iklim dan sebagai sumber pendapatan baru setelah pandemi.

Beberapa pajak karbon yang diimplementasikan di dunia seperti Inggris yang memulai pengimplementasiannya sejak tahun 2013 dengan mengenakan pajak sebesar 23 poundsterling untuk setiap ton CO<sub>2</sub> yang diemisikan oleh pembangkit listrik (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019). Chile di tahun 2014 membuat undang-undang tentang pajak karbon yang telah diloloskan oleh parlemen sehingga sejak tahun 2015

Chile mulai melakukan pengimplementasian pajak karbon yang ditujukan untuk industri-industri besar.

Pajak karbon di Irlandia dimulai sejak tahun 2010 untuk rumah tangga dan transportasi dengan nilai 20 poundsterling per ton CO<sub>2</sub>. Di Australia pajak karbon diimplementasikan mulai tahun 2012 dengan nilai 23 dollar Australia untuk pembangkit listrik yang bukan transportasi, energi terbarukan, dan industri besar. Denmark merupakan salah satu negara yang konsisten dalam mengembangkan pajak karbon. Sekitar 45% dari emisi nasional saat ini masuk ke dalam pajak karbon yang dimulai pada tahun 1992 sedangkan paket kebijakan energi hijau dimulai tahun 1994. Sektor yang tercakup di dalamnya adalah industri, rumah tangga, dan bangunan komersial yang memiliki nilai pajak sebesar 170 Krown Denmark per ton CO<sub>2</sub> (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019).

Finlandia merupakan negara pertama yang melakukan pengimplementasian pajak karbon mulai tahun 1990. Pajak karbon ini sekarang diterapkan ke sistem transportasi dan penggunaan bahan bakar fosil yang lain. Pajak yang nilai awalnya hanya 1.12 euro per ton CO<sub>2</sub> sekarang sudah mencapai 60 euro untuk bahan bakar cair transportasi dan 35 euro untuk bahan bakar guna pemanasan. Jepang melakukan implementasi pajak karbon di tahun 2012 dengan objek pajaknya pengguna bahan bakar fosil. Sekarang pajak karbon telah diimplementasikan dan mencakup sekitar 70% dari total emisi nasional. Besaran nilai pajak berbeda untuk setiap jenis bahan bakar fosil, yaitu 1.080 untuk gas, 2.040 yen untuk BBM dan 700 yen untuk batubara. (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019).

India memandang pajak karbon sebagai mekanisme yang efektif untuk pengurangan emisi gas rumah kaca dan sumber biaya pembangunan rendah karbon. India melakukan implementasi sejak 2010 dengan objek pajak adalah batubara. Mexico melakukan implementasi pajak karbon dari

tahun 2014 dengan objek pajaknya pembelian dan impor yang berasal dari bahan bakar fosil. Norwegia telah memperkenalkan pajak karbon di tahun 1991 dan objek pajaknya merupakan pemakai BBM dan gas. (Hindarto, Edwin, Samyanugraha, & Nathalia, 2019).

Sedangkan menurut Bank Dunia (2021), saat ini ada 27 negara yang telah memberlakukan pajak karbon. Finlandia pada tahun 1990 adalah negara pertama yang memperkenalkan pajak karbon. Pajak karbon Finlandia saat ini mencapai US\$24,39 per ton CO<sub>2</sub>e, disusul Selandia Baru yang mulai memberlakukan pajak karbon pada 2005. Selain itu, beberapa negara lain sudah mulai menerapkan pajak karbon. Penerapan Pajak karbon Irlandia (2010), Jepang dan Australia (2012), Inggris (2013), Chili (2014), Portugal (2015), dan China (2017). Di Asia Tenggara, Singapura mulai memperkenalkan pajak karbon pada 2019. Misalnya, Jepang mengenakan pajak karbon per ton emisi CO<sub>2</sub> yang setara dengan 289 yen atau Rp. 38.000. Selama 6 tahun terakhir (2013-2018), Jepang telah mampu menurunkan emisi CO<sub>2</sub> sebesar 8,2%. Negara lain yang juga memiliki pajak karbon, seperti Finlandia, Denmark, Belanda dan Swedia, telah mengurangi emisi karbon sebesar 1,5% hingga 6%.

Pengenaan pajak karbon pada dasarnya menjadi sumber kontroversi, karena dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesejahteraan sosial, dan bahkan melemahkan daya saing industri. Pajak karbon akan berdampak langsung pada berbagai industri seperti pertambangan, pabrik baja/konstruksi dan perusahaan energi. Sebagai akibat dari pajak ini, biaya produksi akan lebih tinggi, dan biaya listrik dan pengiriman akan lebih tinggi. Sehingga penerapan pajak karbon di Indonesia perlu kehati-hatian dan pertimbangan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Kekhawatiran terbesar dari penerapan pajak karbon adalah bertambahnya beban keuangan yang harus ditanggung industri atau konsumen atas pembelian barang yang mengandung karbon atau aktivitas menghasilkan karbon dalam

jumlah tertentu, yang berpotensi menurunkan daya beli masyarakat atau daya saing industri. Industri perlu mendapatkan kompensasi agar mampu mempertahankan daya saingnya. Insentif tersebut dapat diberikan dengan intervensi pada biaya pengiriman, pemangkasan tarif listrik atau kebijakan lain yang dapat menjaga struktur harga pokok produksi (HPP). Dampak peningkatan biaya listrik terhadap daya beli masyarakat dapat dikompensasi dari kebijakan carbon dividen seperti yang dilakukan negara Swedia. Selain itu, penetapan kebijakan pajak karbon memerlukan langkah selanjutnya, penyusunan regulasi yang dapat membuat investasi energi terbarukan lebih menarik. Hasil pajak CO<sub>2</sub> harus dilunasi untuk ekspansi energi terbarukan sehingga energi terbarukan dapat mencapai harga yang kompetitif dalam jangka panjang dibandingkan dengan energi fosil.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dengan dikenakannya pajak karbon, maka akan terjadi kenaikan harga bahan bakar fosil sebagai akibatnya berdampak juga dalam harga utama produksi beberapa sektor ekonomi yang memakai bahan bakar tersebut. Dengan kenaikan harga utama produksi inilah yang mengakibatkan harga jual barang mengalami kenaikan (inflasi). Inflasi yang terjadi pada beberapa sektor ekonomi dalam akhirnya akan berdampak baik secara eksklusif juga nir eksklusif dalam taraf kesejahteraan rakyat khususnya rakyat golongan marjinal. Smith (Zhang & Baranzini, 2000) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengenaan pajak karbon di UK lebih membebani masyarakat miskin dibandingkan masyarakat golongan menengah ke atas yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar. Jika pajak karbon diterapkan di Indonesia selain untuk menurunkan emisi gas rumah kaca, pajak karbon juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Ketika pajak karbon dipungut maka pemerintah akan memperoleh penerimaan pajak. Namun penerimaan tersebut idealnya di gunakan atau dialokasikan untuk biaya kesehatan

masyarakat yang berada di wilayah terkena dampak limbah industri (*earmarking tax*).

### **Ketentuan Pajak Karbon di Indonesia**

Pemerintah Indonesia tengah mempersiapkan dua skema atau alternatif yang dapat dijadikan kebijakan untuk pemungutan pajak karbon di Indonesia dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan negara seiring dengan adanya pengurangan emisi gas rumah kaca. Rencana tersebut tercantum dalam dokumen Kerangka Ekonomi Makro Kebijakan Fiskal (KEM PPKF) tahun 2022.

Dua skema atau alternatif yang dicanangkan pemerintah untuk kebijakan pajak karbon:

1. Skema/alternatif pertama, yaitu pemerintah akan mengadakan pungutan pajak karbon dengan menggunakan instrumen perpajakan yang sudah tersedia saat ini, yaitu mulai dari cukai, Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), maupun Penerimaan Negara Bukan Pajak PNBP di tingkat pusat hingga Pajak Kendaraan Bermotor dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor di level daerah.
2. Skema/alternatif kedua, yaitu dengan membentuk suatu instrumen baru, yaitu adanya kebijakan tersendiri mengenai pajak karbon di Indonesia. Namun, untuk instrumen baru ini nantinya akan menjadi revisi dari Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP).

Untuk pajak karbon di Indonesia, saat ini masih diistilahkan dengan pungutan karbon, dikarenakan pajak karbon ini memiliki bentuk yang beragam, baik perpajakan maupun non perpajakan. Dan terkait dengan praktiknya nanti, objek potensial yang akan dikenakan dalam pajak karbon ini meliputi bahan bakar fosil dan emisi yang dikeluarkan oleh pabrik ataupun kendaraan bermotor. Dan objek potensial ini tidak jauh berbeda dengan praktik yang dilakukan di negara lain.

Berkaitan dengan penggunaan emisi atas kegiatan ekonomi, pemerintah Indonesia akan fokus untuk mengenakan pajak karbon pada industri *pulp and paper*, semen, pembangkit listrik, dan petrokimia. Dan rencana pungutan atas pajak karbon ini telah disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto yang akan tertuang dalam revisi UU KUP. Revisi Undang-Undang ini juga sudah masuk ke dalam program legislasi nasional (Prolegnas) yang akan diprioritaskan tahun ini. Per November 2021, karbon di Indonesia sedang dalam proses persiapan uji coba setelah regulasinya dipatenkan melalui UU No. 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Sebagai tahap awal, pajak karbon ini akan dikenakan sektor pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Batubara pada 1 April 2022 dengan tarif karbon Rp 30 per kg karbon.

### **Dampak Pajak Karbon Terhadap Bisnis**

Karbon banyak dihasilkan dari kegiatan manusia, seperti migas, pertambangan mineral, termasuk juga aktivitas pertanian dan peternakan. Karbon dalam bentuk Carbon Dioksida (CO<sub>2</sub>), Carbon Monoksida (CO) dan juga gas Methane (CH<sub>4</sub>) dibuang ke udara dan ditengarai menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Salah satu efek negatif dari perubahan iklim ini adalah naiknya rata-rata suhu bumi beberapa derajat, sehingga es di kutub utara dan selatan mencair. Dengan cairnya es ini, garis pantai akan berubah dan banyak pulau terancam tenggelam. Semakin banyak karbon yang dibuang ke udara maka ancaman terhadap ekosistem di bumi semakin besar.

Untuk mengurangi agar karbon tidak dibuang ke udara sejumlah negara telah mengenakan pajak ke pada badan usaha yang masih melakukannya. Besarnya bervariasi, tergantung negaranya. Misalnya, di Eropa pajak karbon ber variasi antara US\$ 1 dan US\$ 100 per ton CO<sub>2</sub> yang dihasilkan. Semakin besar CO<sub>2</sub> yang dihasilkan semakin mahal ongkos produksi yang harus ditanggung perusahaan tersebut. Namun demikian, pajak

yang dikenakan ini tentu berdampak terhadap harga barang yang dihasilkan dan pada akhirnya konsumen yang harus menanggungnya. Di sektor pertambangan, besarnya karbon yang dihasilkan dari usaha ini tergantung dari jenis komoditas (mineral). Aluminium termasuk komoditas yang menghasilkan karbon terbesar, disusul dengan baja dan nikel. Karbon dari aluminium berasal dari energi listrik murah (PLTU) yang banyak digunakan di Tiongkok. Baja dan nikel menghasilkan karbon berasal dari pemakaian batu bara sebagai reduktor untuk pengolahan bijih besi atau bijih nikel. Ditambah lagi kalau listrik yang digunakan juga berasal dari PLTU. Tembaga, zinc dan emas termasuk komoditas yang menghasilkan karbon rendah. Artinya, penerapan pajak karbon tidak banyak pengaruhnya terhadap harga jual komoditas ini. Akan sangat berbeda dengan aluminium, baja dan nikel. Harganya akan naik tajam dengan diterapkannya pajak karbon. Dampak dari penerapan pajak karbon itu sendiri diantaranya yaitu :

1. Akan banyak relokasi smelter aluminium, baja dan nikel ke negara-negara yang belum menerapkan pajak karbon.
2. Harga komoditas yang berubah akibat pajak karbon membuat pelaku usaha menyubstitusi mineral yang menghasilkan karbon tinggi dengan yang rendah. Misalnya, penggunaan aluminium diganti dengan tembaga untuk power transmisi.
3. Penggunaan energi terbarukan di sektor pertambangan akan semakin meningkat. Walaupun listrik yang dihasilkan oleh energi terbarukan lebih mahal daripada energi fosil, namun ongkos produksi secara keseluruhan akan lebih murah dengan diterapkannya pajak karbon

#### **D. PENUTUP**

Pajak karbon atau yang dikenal juga dengan istilah Carbon dioxide tax adalah pajak yang dikenakan atas pemakaian bahan bakar berbasis karbon, yaitu seperti produk olahan minyak bumi, gas bumi dan batu bara. Pajak karbon diterapkan oleh pemerintah

untuk upaya mengurangi emisi karbon yang dinilai berpotensi untuk mendukung pengembangan inovasi energi baru terbarukan atau new renewable energy nasional dan menambah biaya produksi energi fosil seperti batubara yang saat ini menjadi sumber energi termurah untuk pembangkit listrik. Jika pajak karbon diterapkan di Indonesia selain untuk menurunkan emisi gas rumah kaca, pajak karbon juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Namun Penerapan pajak karbon di Indonesia perlu kehati-hatian dan pertimbangan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Kekhawatiran terbesar dari penerapan pajak karbon adalah bertambahnya beban keuangan yang harus ditanggung industri atau konsumen atas pembelian barang yang mengandung karbon.

Hukum yang melandasi pajak karbon di Indonesia ada 2, yaitu UU 7/2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dan Perpres 98/2021 tentang Penyelenggaraan NEK. Pajak karbon sudah pasti berdampak pada industri bisnis, dampak pajak karbon terhadap bisnis antara lain adalah akan banyak relokasi smelter aluminium, baja dan nikel ke negara-negara yang belum menerapkan pajak karbon, harga komoditas yang berubah akibat pajak karbon membuat pelaku usaha menyubstitusi mineral yang menghasilkan karbon tinggi dengan yang rendah dan penggunaan energi terbarukan di sektor pertambangan akan semakin meningkat.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahza, L. (2021). Literature Review Analisis Penerapan Sistem Pendaftaran Online Rawat Jalan Dengan Model Hot-Fit. *Administration & Health Information of Journal* Vol.2 No.1, 73-81.
- Hindarto, Edwin, D., Samyanugraha, A., & Nathalia, D. (2019, October 10). Pengantar Pasar Karbon untuk Pengendalian Perubahan Iklim. Retrieved from PMR Indonesia: [www.pmr-indonesia.org](http://www.pmr-indonesia.org).



Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information System (IJIS)* Vol.1 No.2, 63-77.

Zhang, Z. X., & Baranzini, A. (2000). What Do We Know About Carbon Taxes? An Inquiry into Their Impacts on Competitiveness and Distribution of Income. University of Munich Germany.

Zhou, S., Shi, M., Li, N., & Yuan, Y. (2011). Impacts of Carbon Tax Policy on CO2 Mitigation and Economic Growth in China. *Advances in Climate Change Research*, 2(3), 124-133.

## **PENGARUH PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 TERHADAP PPH BADAN (STUDI KASUS PT. TIARA INSANI PERSADA)**

**Selvy Irwanti Ramadhani<sup>1)</sup>, Parso<sup>2)</sup>, Helena Louise<sup>3)</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas MH Thamrin Jakarta

<sup>3</sup>Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas MH Thamrin Jakarta

Correspondence author: Parso, parsfit\_03@yahoo.com, Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

The purpose of this study is to determine the application of tax planning PPh Article 21 at PT Tiara Insani Persada and its impact on the paid Corporate Income Tax. This research is qualitatively carried out by analyzing the calculation of employee taxes using three methods and adjusting to the current regulations. The data is processed by a descriptive analysis test, namely by collecting and clarifying existing data. Then analyze the data to provide an accurate picture of the state of the company. The research results are that PT Tiara Insani Persada has not implemented tax planning according to applicable regulations so the corporate income tax rate that must be paid becomes very large. After-tax planning following applicable regulations, PT Tiara Insani Persada managed to save the tax burden it owed.

**Keywords:** *tax planning, PPH 21, corporate income tax,*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan tax planning PPh Pasal 21 pada PT Tiara Insani Persada dan dampaknya terhadap PPh Badan yang dibayarkan. Penelitian ini secara kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis perhitungan pajak karyawan menggunakan tiga metode dan menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku saat ini. Data tersebut diolah dengan uji analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang sudah ada. Kemudian menganalisa data sehingga memberikan suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan. Hasil penelitian yaitu PT Tiara Insani Persada belum menerapkan perencanaan pajak sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tarif PPh badan yang harus dibayarkan menjadi sangat besar. Setelah melakukan perencanaan pajak sesuai ketentuan yang berlaku PT Tiara Insani Persada berhasil melakukan penghematan beban pajak terutang.

**Kata kunci:** *pajak, perencanaan, pph 21, pph badan*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan usaha bisnisnya, perusahaan melakukan upaya untuk memaksimalkan laba usahanya. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor dan juga kreditur,

sehingga perusahaan mendapat modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Hampir seluruh kehidupan dan perkembangan dunia usaha dipengaruhi oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan. Terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak antara pemerintah dan wajib pajak.

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang-orang pribadi atau badan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Resmi, 2021). Pajak menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan negara, sedangkan bagi wajib pajak dengan melakukan pembayaran pajak maka akan mengurangi kemampuan ekonomis. Perusahaan sebagai wajib pajak harus mematuhi dan melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semakin besar laba yang diperoleh maka jumlah pajak yang harus dibayar akan semakin besar pula. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan berbagai upaya agar dapat menghemat pengeluaran dari segi beban pajaknya. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan wajib pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran, baik secara legal maupun illegal. *Self assessment system* yang memberikan peluang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang sehingga wajib pajak dapat mewujudkan keuntungan dalam usahanya namun tidak terlepas dari kewajiban membayar pajak.

Pajak penghasilan Pasal 21 merupakan pajak penghasilan sehubungan dengan pekerjaan jasa dan kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima dan diperoleh dalam satu tahun (Resmi, 2021). Pajak penghasilan yang harus dipotong oleh setiap pemberi kerja terhadap imbalan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, penghargaan maupun pembayaran lainnya yang mereka bayar atau terutang kepada orang pribadi dalam negeri sehubungan dengan pekerjaan jasa dan kegiatan yang dilakukan orang pribadi tersebut (Sari, 2018). Pajak penghasilan merupakan pajak langsung yang

dipungut oleh pemerintah pusat yang berasal dari pendapatan pegawai.

Dari beberapa jenis pajak penghasilan, pajak penghasilan pasal 21 merupakan salah satu pajak yang memberikan masukan sangat besar bagi negara. Disebutkan dalam peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor : PER-32/PJ/2015 Pph pasal 21 adalah pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan dan pembayaran lain dengan pekerjaan atau jabatan, jasa, kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi subjek pajak dalam negeri, sebagai mana dimaksud pasal 21 undang-undang pajak penghasilan (Rahayu, 2010). Agar Pph 21 dihitung, disetor, dan dilaporkan efektif dan efisien maka pemotong Pph pasal 21 yang terdiri dari pemberi kerja, bendahara atau pemegang kas pemerintah harus mampu dan memahami tatacara perhitungan dengan baik.

Tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan laba atau keuntungan. Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam maupun pengeluaran lainnya dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan meningkatkan pendapatan dan menekan beban semaksimal mungkin termasuk beban pajak yang merupakan beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh sebab itu pemotong wajib pajak perusahaan harus merencanakan terlebih dahulu perhitungan Pph Pasal 21 sehingga tujuan dari perusahaan dapat tercapai.

Salah satu cara yang dapat ditempuh sebagai upaya penghematan pajak adalah dengan melaksanakan perencanaan Pajak yang baik. Manajemen pajak adalah suatu cara yang dapat dilakukan tanpa harus melanggar hukum sebagai upaya pemenuhan kewajiban perpajakan namun pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah. Upaya tersebut juga sebagai perencanaan pajak, yaitu upaya pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga meminimalisir pemborosan sumber daya.

Perencanaan salah satunya dengan perencanaan terhadap perlakuan pajak penghasilan Pasal 21 karyawan dalam perusahaan. Terdapat 3 alternatif perhitungan pajak penghasilan Pasal 21 karyawan yaitu pajak penghasilan 21 ditanggung sendiri oleh karyawan menggunakan *gross method*, pajak ditanggung perusahaan *net method*, dan karyawan diberikan tunjangan pajak menggunakan *gross up method*.

PT. Tiara Insani Persada merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa yaitu jasa parkir yang mencakup lahan parkir suatu gedung lengkap dengan perlengkapan parkir serta jasa kebersihan gedung seperti toilet dan kebersihan lainnya yang memiliki 113 orang karyawan. Sedangkan untuk penggunaan metode, perusahaan PT. Tiara Insani Persada menggunakan metode *net method*.

*Net method* adalah metode pemotongan pajak dimana perusahaan menanggung PPH Pasal 21 karyawan (Pohan, 2011). Pajak penghasilan Pasal 21 yang dihitung dengan menggunakan metode *net method* dikenakan terhadap gaji karyawan, sehingga Pasal 21 ini dihitung berdasarkan besar gaji bersih yang diterima karyawan.

Manajemen pajak seharusnya dapat menurunkan pajak yang terutang. Oleh karena itu dalam mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan, perusahaan melakukan manajemen pajak yaitu usaha menyeluruh yang dilakukan manager pajak dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis sehingga memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan (Pohan, 2011).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam manajemen pajak adalah perencanaan pajak yaitu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan perusahaan benar-benar efisien dengan tujuan mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat

membayarkan pajak dalam jumlah yang minimal (Pohan, 2011).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Penelitian dilakukan di PT. Tiara Insani Persada yang beralamat di Pusat Grosir Senen Jaya Blok V Lantai Dasar Jalan Pasar Senen, Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021.

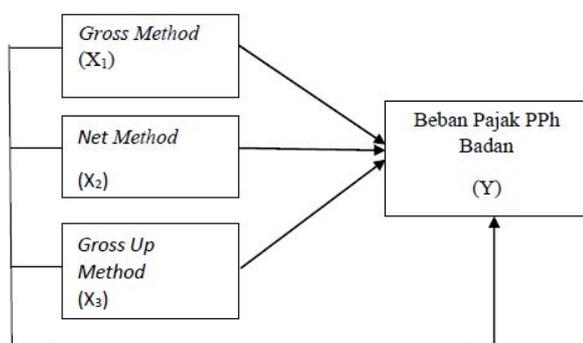
Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari beberapa wajib pajak yang terdaftar pada PT. Tiara Insani Persada melalui wawancara, dan data sekunder diperoleh dari master arsip PT. Tiara Insani Persada, berupa laporan laba rugi 2020, laporan PPh 21 karyawan, dan kebijakan-kebijakan perusahaan yang terkait dengan perpajakan.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang dikumpulkan adalah dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif yaitu metode analisis yang digunakan dengan mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang sudah ada, kemudian menganalisis data sehingga memberikan suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan, baik itu data-data mengenai target dan kebijakan perencanaan pajak untuk penghematan jumlah pajak penghasilan pada PT. Tiara Insani Persada.

Metode studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terarah terhadap penelitian yang dilakukan sekaligus membandingkan penelitian yang

dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan analisis terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabilah, Mayowan, & Hapsari, 2016; Prawasti, 2014; Sihotang, 2017; Barezki, 2021; Indraswari, 2017; Ratnasari, Hidayati, & Wahyuni, 2016.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, bagaimana menyelesaikan, menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat melalui gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penerapan Perencanaan Pajak dengan menggunakan Tiga Model Perhitungan

*Net base method* merupakan metode perhitungan pajak dimana perusahaan menanggung beban PPh Pasal 21 atas karyawan. Sedangkan dari sisi karyawan penghasilan yang diterima tidak berkurang.

Tabel 1. Simulasi Perhitungan PPh menggunakan *net base method*  
Tuan R K/0  
Tahun 2020

Uraian	PPh Pasal 21
Penghasilan Bruto	
<b>Reguler</b>	
Gaji Pokok (12 x 7,850,000)	94.200.000
<b>Iuran yang dibayar pemberi kerja</b>	
Iuran astek	3.372.984
<b>Penghasilan Bruto/Tahun</b>	<b>97.572.984</b>
Pengurangan :	
Biaya Jabatan 5%	4.878.649
<b>Iuran yang dibayar pegawai</b>	
Iuran JHT	2.357.820
<b>Jumlah Pengurang</b>	<b>7.236.469</b>
<b>Penghasilan Neto/tahun</b>	<b>90.336.515</b>
PTKP	58.500.000
PKP	31.836.515
5% x 35.699.585	
<b>PPh Pasal 21 atas PKP setahun</b>	<b>1.591.826</b>
<b>PPh Pasal 21 atas PKP sebulan</b>	<b>132.652</b>

*Gross base method* merupakan metode perhitungan pajak dimana jumlah PPh Pasal 21 yang terutang ditanggung oleh karyawan sendiri dan dipotong langsung oleh perusahaan dari penghasilan yang diterima oleh karyawan

Tabel 2. Simulasi Perhitungan PPh menggunakan *gross base method*  
Tuan R K/0  
Tahun 2020

Uraian	PPh Pasal 21
Penghasilan Bruto	
<b>Reguler</b>	
Gaji Pokok (12 x 7,850,000)	94.200.000
Uang Lembur	1.102.344
THR	7.946.128
<b>Iuran yang dibayar pemberi kerja</b>	
Iuran astek	3.372.984
<b>Penghasilan Bruto/Tahun</b>	<b>106.621.456</b>
Pengurangan :	
Biaya Jabatan 5%	5.331.073
<b>Iuran yang dibayar pegawai</b>	
Iuran JHT	2.357.820
<b>Jumlah Pengurang</b>	<b>7.688.893</b>
<b>Penghasilan Neto/tahun</b>	<b>98.932.563</b>
PTKP	58.500.000
PKP	40.432.563
5% x Rp 38,892,922	
<b>PPh Pasal 21 atas PKP setahun</b>	<b>2.021.628</b>
<b>PPh Pasal 21 atas PKP sebulan</b>	<b>168.469</b>

Metode *gross up* ini perusahaan memberikan tunjangan pajak kepada karyawannya sebesar jumlah pajak yang terutang.

Tabel 3. Simulasi Perhitungan PPh menggunakan *net base method*  
Tuan R K/0  
Tahun 2020

Uraian	PPh Pasal 21
Penghasilan Bruto	
<b>Reguler</b>	
Gaji Pokok (12 x 7,850,000)	94.200.000
Uang Lembur	1.102.344
THR	7.946.128
Tunjangan Pajak	7.946.128
<b>Iuran yang dibayar pemberi kerja</b>	
Iuran astek	3.372.984
<b>Penghasilan Bruto/Tahun</b>	<b>114.567.584</b>
Pengurangan :	
Biaya Jabatan 5%	5.728.379
<b>Iuran yang dibayar pegawai</b>	
Iuran JHT	2.357.820
<b>Jumlah Pengurang</b>	<b>8.086.199</b>
<b>Penghasilan Neto/tahun</b>	<b>106.481.385</b>
PTKP	58.500.000
PKP	47.981.385
5% x Rp 46,245,455	
<b>PPh Pasal 21 atas PKP setahun</b>	<b>2.399.069</b>
<b>PPh Pasal 21 atas PKP sebulan</b>	<b>199.922</b>

Dari sisi perusahaan tunjangan pajak tersebut dapat dijadikan pengurang penghasilan karena bersifat *benefit in cash*, sedangkan bagi karyawan *take home pay* yang dimilikinya tidak berkurang walaupun telah dilakukan pemotongan karena sebelumnya penghasilan yang ada telah *digross up* sebesar pajak terutang.

Tabel 4. Perbandingan PPh Karyawan Sebelum dan Sesudah Perencanaan Pajak

Tuan R K/0  
Tahun 2020

Uraian	Sebelum	Setelah
Penghasilan Bruto		
Reguler		
Gaji Pokok (12 x 7.850.000)	94.200.000	94.200.000
Uang Lembur	1.102.344	1.102.344
THR	7.946.128	7.946.128
Tunjangan makan		9.360.000
Tunjangan transport		28.080.000
Tunjangan kesehatan		3.372.984
Iuran yang dibayar pemberi kerja		
Iuran astek	3.372.984	
Penghasilan Bruto/Tahun	106.621.456	136.115.328
Pengurangan :		
Biaya Jabatan 5%	6.000.000	6.000.000
Iuran yang dibayar pegawai		
Iuran JHT	2.357.820	2357820
Jumlah Pengurang	8.357.820	8.357.820
Penghasilan Neto/tahun	98.263.636	127.757.508
PTKP	58.500.000	58.500.000
PKP	39.763.636	69.257.508
5% x 50.000.000	1.988.182	2.500.000
15% x 19.257.508		962.875
PPH Pasal 21 atas PKP setahun	1.988.182	3.462.875
PPH Pasal 21 atas PKP sebulan	165.682	288.573

Dari tabel diatas maka penghasilan bruto setahun karyawan R sebelum perencanaan pajak sebesar Rp 106.621.456 dan setelah perencanaan pajak sebesar Rp 136.115.328. Sehingga terdapat selisih sebesar Rp 29.493.872 . sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan perencanaan pajak dapat menambah penghasilan bruto karyawan. Dengan menggunakan tunjangan yang diberikan perusahaan.

Untuk memperjelas perbedaan sebelum dan sesudah adanya penerapan perencanaan pajak dalam usaha meminimalkan pengeluaran pajak perusahaan, maka dibawah ini terdapat laporan laba rugi sebelum menerapkan perencanaan pajak.

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Tahun 2020 Setelah Perencanaan Pajak

Keterangan	Sebelum Perencanaan Pajak	Koreksi Fiskal	Setelah Perencanaan Pajak
Pendapatan	102.399.622.898		102.399.622.898
Jumlah Pendapatan	102.399.622.898		102.399.622.898
Beban Pokok	49.449.123.027		49.449.123.027
Pendapatan			
Maintenance Hardware Parkir	15.510.445.500		15.510.445.500
Bahan Bakar	13.684.115.478		13.684.115.478
Pajak & Sewa	12.297.788.775		12.297.788.775
Penyusutan dan Amortisasi	3.571.217.722		3.571.217.722
Pemeliharaan Instalasi & Gudang	2.231.367.983		2.231.367.983
Ekspedisi	1.167.461.399		1.167.461.399
Pengelolaan gate	564.049.523		564.049.523
Pengelolaan lahan	229.393.092		229.393.092
Lain-Lain	193.283.555		193.283.555
Laba Kotor	52.950.499.871		52.950.499.871
Beban Umum & Administrasi	29.001.256.203		33.613.123.395
Gaji, sosial, imbalan	22.735.256.096	4.611.876.192	27.347.123.288
Keamanan	2.110.009.571		2.110.009.571
Perjalanan Dinas	1.173.903.385		1.173.903.385
Pemeliharaan	674.087.648		674.087.648
Biaya komisaris	489.206.510		489.206.510
Jasa Profesional	247.493.598		247.493.598
Asuransi	143.800.736		143.800.736
Air Bersih	116.711.102		116.711.102
Alat-Alat Kantor	71.835.750		71.835.750
Sewa Gedung	71.198.500		71.198.500
Penerangan	51.006.104		51.006.104
Telepon	55.000	850.000	905.000
Lain-Lain	1.116.692.203		1.116.692.203
Pendapatan Operasi Lain	1.413.223.841		1.413.223.841
Kelebihan Cadangan Bonus	787.653.268		787.653.268
Lain-Lain	1.116.692.203		1.116.692.203
Beban Operasi Lain	3.928.847.448		3.928.847.448
Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai	3.155.749.044		3.155.749.044
Beban Pajak	459.516.962		459.516.962
Lain-Lain	313.581.442		313.581.442
Laba Usaha	21.433.620.061		16.821.752.869
Penghasilan Keuangan	1.514.519.564		-
Pajak Pinal atas penghasilan	302.903.913		-
Laba Sebelum Pajak	22.645.235.712		16.821.752.869
Beban Pajak Penghasilan	4.529.047.142		3.364.350.574
Laba Tahun Berjalan	27.174.282.854		20.186.103.443

Setelah menerapkan perencanaan pajak, perusahaan harus membayar pajak penghasilan sebesar Rp 3.364.350.573, sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan sebesar Rp 1.164.696.569.

**Penerapan perencanaan pajak untuk penghematan beban pajak penghasilan badan**

Strategi pajak menggunakan *tax saving* sebagai upaya mengefisiensikan beban pajak dengan memilih pengenaan pajak dengan tarif yang rendah. Contohnya pemberian natura kepada karyawan dan tidak dibebankan sebagai biaya dalam menghitung PPh badan. Kebijakan pemberian natura dapat diubah pemberian tidak dalam bentuk natura dan dimasukkan sebagai penghasilan karyawan sehingga dapat dikurangkan sebagai biaya dan ini akan mengakibatkan PPh badan turun etapi PPh 21 naik. Penurunan PPh badan akan lebih besar dari pada kenaikan PPh 21.

Sesuai dengan Tarif Pasal 17 Undang-Undang PPh maka tarif perhitungan PPh Badan adalah tarif sebesar 20% dari Penghasilan Kena Pajak. Perhitungan pajak Penghasilan pada tahun 2020 adalah  $20\% \times \text{Rp } 22.645.235.712 = \text{Rp } 4.529.047.142$ . Total pajak penghasilan Rp 4.529.047.142, Jadi, Pajak Penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan sebelum menerapkan perencanaan pajak sebesar Rp 4.529.047.142 Sedangkan setelah menerapkan perencanaan pajak maka hasil yang didapat adalah  $20\% \times \text{Rp } 16.821.752.869 = \text{Rp } 3.364.350.574$ . Total Pajak Penghasilan Rp 3.364.350.574, setelah menerapkan perencanaan pajak, perusahaan harus membayar pajak penghasilan sebesar Rp 3.364.350.574, sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan sebesar Rp 1.164.696.568

Berdasarkan laporan keuangan PT Tiara Insani Persada tahun 2020, dilakukan rekonsiliasi Laporan Keuangan Fiskal dan Akuntansi sebagai berikut:

1. Tunjangan kesehatan, tunjangan makan dan transportasi yang diperoleh oleh karyawan, diakui oleh perpajakan sebagai objek pajak. Oleh karena itu perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan menggabungkan tunjangan kesehatan, tunjangan makan, dan tunjangan transport ke dalam biaya gaji, sehingga diperoleh hasil perhitungan :  
 $\text{Rp } 1.057.680.000 + \text{Rp } 3.173.040.000 + \text{Rp } 381.147.192 = \text{Rp } 4.611.867.192$

2. Biaya telpon dikenai koreksi fiskal karena hanya 50% dari voucher telepon yang bisa diakui pengurang pajak sesuai dengan UU PPh no. 36 Tahun 2009, pasal 9 ayat (1) huruf b, yaitu sebesar  $\text{Rp } 1.700.000 \times 50\% = 850.000$

### **Beban Gaji Pegawai jika dihitung menggunakan Gross Method dan Gross up**

Beban gaji PT Tiara Insani Persada merupakan akun yang mencatat pengeluaran untuk kepentingan pegawai. Beban gaji terdiri dari : gaji pokok, uang lembur, THR. Berdasarkan undang-undang PPh 36 Tahun 2008 pasal 4 ayat 1 dikatakan bahwa —Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Beban gaji PT Tiara Insani Persada yang terdiri dari gaji pokok, uang lembur dan THR ini merupakan tambahan ekonomis yang diterima karyawan dan dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak sehingga gaji pokok, uang lembur dan tunjangan hari raya yang diberikan PT Tiara Insani Persada kepada karyawannya PPh Pasal 21 nya ditanggung oleh pegawai dan langsung dipotong dari penghasilan para pegawai.

Dari data hasil penelitian sebelumnya terlihat jumlah penghasilan Karyawan R selama setahun dengan menggunakan *gross method* adalah Rp 106.621.456, dengan jumlah pajak penghasilannya selama setahun dari hasil perhitungan adalah Rp 2.021.628 yang ditanggung oleh karyawan. Jadi, gaji Karyawan R setelah dipotong pajak adalah sebesar Rp 104.599.828. Komposisi pegawai dan manajemen yang berjenjang tinggi pada PT Tiara Insani Persada lebih banyak jumlah pegawainya. Alasan penulis menggunakan contoh dengan nominal gaji pokok antara Rp 5,000,000 sampai dengan Rp 8,000,000 adalah ingin memberikan gambaran bahwa bagian pajak pokok sejumlah diatas.

Sedangkan menggunakan metode *gross up* menghasilkan jumlah penghasilan Karyawan R selama setahun adalah Rp 114.567.584 ,

dengan jumlah pajak penghasilan dan tunjangan pajak selama setahun dari hasil perhitungan adalah Rp 2.399.069 yang akan ditanggung oleh perusahaan. Jadi, gaji Karyawan R selama setahun adalah sebesar Rp 112.168.515, karena tunjangan pajak tersebut bukan merupakan penambah penghasilan pegawai, tetapi bagi perusahaan tunjangan pajak tersebut dapat dibebankan. Cara PT Tiara Insani Persada untuk memotivasi dan memberikan kepuasan lebih untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas karyawannya, adalah dengan melakukan perencanaan pajak yang berupa tunjangan dalam bentuk natura (*benefit in cash*) dan pemberian natura.

#### **Dampak tax planning PPh Pasal 21 terhadap PPh Badan PT. Tiara Insani Persada**

Perbandingan tarif PPh Badan sebelum dan sesudah perencanaan pajak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Perbandingan sebelum dan sesudah perencanaan pajak

	Sebelum Perencanaan Pajak	Setelah Perencanaan Pajak
Laba	Rp22.645.235.712	Rp16.821.752.869
Tarif PPh Badan 20%	Rp4.529.047.142	Rp3.364.350.574

Berdasarkan penelitian bagaimana dampak tax planning PPh Pasal 21 terhadap PPh Badan PT. Tiara Insani Persada, ditemukan hasil bahwa dengan adanya perencanaan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku menggunakan metode *gross up* membuat total tarif PPh Badan setahun mengalami penurunan sebesar Rp Rp1.164.696.569. Artinya perusahaan berhasil melakukan efisiensi beban pajak.

#### **D. PENUTUP**

Dari pembahasan tentang Tax Planning PPh Pasal 21 dan dampaknya terhadap PPh Badan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PT. Tiara Insani Persada belum melakukan perhitungan pajak Penghasilan Pasal 21 sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan No 252/PMK.03/2008 tentang petunjuk pelaksanaan pemotongan pajak atas penghasilan ssehubungan dengan pekerjaan jasa dan kegiatan orang pribadi. Sehingga perusahaan harus membayar pajak terutang setahun lebih besar.
2. Penerapan perencanaan pajak melalui perhitungan pajak penghasilan pasal 21 karyawan dengan menggunakan metode gross up akan berpengaruh pada kenaikan biaya fiskal perusahaan. Kenaikan biaya fiskal tersebut menyebabkan penurunan penghasilan kena pajak dan otomatis pajak penghasilan terutang perusahaan akan menurun. Dibandingkan dengan *net method* yang digunakan perusahaan, penggunaan metode *gross up* berhasil menurunkan pajak penghasilan perusahaan menjadi Rp 3.364.350.574. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *gross up* perusahaan mampu melakukan penghematan Pajak Penghasilan sebesar Rp 1.164.696.569,- Selisih yang terjadi setelah menerapkan perencanaan pajak merupakan penghematan pajak yang dapat diperoleh perusahaan.

Agar lebih memaksimalkan perencanaan pajak, dalam melaksanakan perencanaan pajak sebaiknya perusahaan melakukan perhitungan pajak Penghasilan Pasal 21 sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan No 252/PMK.03/2008 agar sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terhindar dari kesalahan dalam pelaporan pajak dan tidak terjadi suatu tindakan illegal dalam upaya pelaksanaan penghematan pajaknya.

Perusahaan juga harus mempertimbangkan secara matang bagian mana saja yang dapat meminimalkan jumlah pajak terutang perusahaan, contohnya melalui metode perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21.

Selain itu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan softskill karyawan dengan

memberikan seminar atau pelatihan akuntansi dan perpajakan sehingga karyawan dapat bekerja secara maksimal dan berkontribusi dalam meningkatkan laba perusahaan

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Barezki, M. B. (2021). Penerapan Tax Planning PPh 21 Dalam Usaha Mengefesiensikan Beban Pajak Pada PT Perkebunan Mitra Ogan. Palembang: Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti.
- Indraswari. (2017). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak Penghasilan Badan PT.X di Surabaya. Surabaya: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama.
- Nabilah, N. N., Mayowan, Y., & Hapsari, N. N. (2016). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak PPh 21 Sebagai Upaya Penghematan Beban Pajak Penghasilan Badan (Studi Kasus Pada PT Z). *Jurnal Perpajakan (Jejak)* Vol 8 No 1, 1-8.
- Pohan, C. A. (2011). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan Dan Tax Planning-Nya Terkini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawasti, W. T. (2014). Skripsi Perencanaan Pajak Atas PPh Pasal 21 Sebagai Upaya Penghematan Pajak di PT. Santosa Ogrindo. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Rahayu, S. K. (2010). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratnasari, R. F., Hidayati, K., & Wahyuni, S. T. (2016). Penerapan Tax Planning atas Pajak Penghasilan (PPh) Badan Pada PT Prawira Jaya Kahutama di Surabaya. *E-Journal Akuntansi "EQUITY"* Vol 2 No 4, 236-246.
- Resmi, S. (2021). *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 20*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, D. (2018). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: Revika Aditama.
- Sihotang, R. C. (2017). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak (Tax Planning) PPh Pasal 21 Dalam Upaya Efisiensi Beban Pajak Penghasilan Badan Usaha (Studi Kasus Pada PT. XYZ). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



*Alamat Redaksi*

**Kampus 2 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma  
Jl. Pd. Cabe Raya No.36, Pamulang, Kota Tangerang Selatan  
Email : [jurnal.remittance@swadharma.ac.id](mailto:jurnal.remittance@swadharma.ac.id)**

